HASIL CEK_60910087

by Adinda 2 60910087

Submission date: 10-Apr-2020 09:27AM (UTC+0700)
Submission ID: 1294151844
File name: C.3_60910087_SASTRA_INDONESIA_BUKU_REFERENSI.pdf (876.34K)
Word count: 35243
Character count: 221805

Mitos Dibalik
Kisah-kisah

Sinetron

Dalam Perspektif:
Hegemoni dan Kapitalisasi

Drs. Sujarwa, M.Hum.

Mitos Dibalik Kisah-kisah Sinetron

Dalam Perspektif:
Hegemoni dan Kapitalisasi

PUSTAKA PELAJAR

MITOS DIBALIK KISAH-KISAH SINETRON
DALAM PERSPEKTIF: *HEGEMONI* DAN *KAPITALISASI*

●

PENULIS:
Drs. Sujarwa, M.Hum.

●

DESAIN COVER:
Digi *Art* Design

●

TATA AKSARA:
Dimaswids

●

CETAKAN I, Mei 2010

●

PENERBIT
PUSTAKA PELAJAR
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542; Fax (0274) 383083
E-mail: pustakapelajar@telkom.net

●

ISBN: 978-602-8764-12-4

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmatnya kepada kita semua. Dengan berakhirnya penyusunan buku yang berjudul *MITOS DIBALIK KISAH-KISAH SINETRON (Dalam Perspektif Hegemoni dan Kapitalisasi*), penulis berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan, khususnya bagi para mahasiswa, akademisi, pemerhati sinetron maupun budaya media, serta siapa pun yang memanfaatkannya. Buku ini penulis susun berdasarkan hasil penelitian dasar yang didanai oleh Dikti pada tahun 2006, yang mengamati fenomena dunia seni sinetron dikaitkan dengan pola perilaku masyarakat modern.

Dalam kajiannya buku ini juga mengulas teori sosiologi seni fenome-nologis untuk menganalisis fakta tekstual dan kontekstual dari tayangan sinetron di media televisi. Bertolak dari substansi yang ada buku ini menggambarkan bagaimana sebuah karya seni sinetron memiliki makna simbolis dari pola perilaku masyarakatnya. Banyak kejadian-kejadian yang sesung-guhnya tidak rasional

namun banyak disuka oleh masyarakatnya, sehingga mampu *menghegemoni* penonton dalam pemahaman yang sama. Fenomena tersebut memberi inspirasi bagi para produser dalam memerankan daya kapitalisnya pada ranah media televisi. Berbagai persoalan yang muncul dalam dunia sinetron adalah perwujudan dari bentuk *hegemoni* dan *kapitalisasi* dunia sinetron kepada masyarakat sebagai objek penikmat.

Pergeseran pola perilaku masyarakat yang digambarkan dalam dunia seni menunjukkan adanya dinamika budaya yang saling mempengaruhi an-tara peristiwa yang terjadi di dunia seni dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya secara simbolis. Untuk itu, penyajian buku ini diharapkan mampu menjadi inspirasi inovatif bagi semua kalangan, khususnya para pemerhati seni dan budaya media, dalam melakukan kajian-kajian lebih lanjut terhadap berbagai bentuk fenomena sosial yang tercermin di dalam dunia seni maupun di masyarakat. Di samping itu, buku ini juga diharapkan dapat jadi bahan acuan tambahan dalam proses pembelajaran matakuliah ilmu sosial dan budaya dasar, sastra dan budaya media, dan lain-lain.

Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan ba-nyak terima kasih kepada semua pihak yang turut mendukung terealisasinya buku ini. Pertama-tama, penulis sampaikan ucapan terima kasih ini kepada Dirjen Pendidikan Tinggi, khususnya Lembaga Pengembangan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dari Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional; kedua, kepada Sivitas Akademika Universitas Ahmad Dahlan, khususnya jajaran Rektorat dan Lembaga

Penelitian UAD yang memberi motivasi dan kepercayaan untuk menyelesaikan penyusunan buku ini; ketiga, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Penerbit Pustaka Pelajar yang telah membantu tercetaknya buku ini; keempat, kepada semua pihak dan handai taulan dimana pun berada yang dalam hal ini tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas atensi dan partisipasinya mendu-kung terciptanya buku ini. Semoga amal kebaikan mereka semua dapat mendapatkan imbalan dari Allah Swt. sebagai Amal Sholeh.

Selanjutnya, penulis berharap adanya kritik dan saran dari pembaca karena buku ini masih jauh dari kesempur-naan sehingga diharapkan ada ma-sukan-masukan yang membangun demi kesempurnaannya. Demikian, kata pengantar ini penulis sampaikan apabila masih banyak hal yang kurang berkenan mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 24 – 02 – 2010
Penulis,

Drs. Sujarwa, M. Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I : KAPITALISME DI ERA GLOBAL — 1

PENGANTAR – 1

A. Media Televisi dan Produksi Budaya Massa **– 3**

B. Sinetron Dalam Pandangan Masyarakat **– 10**

C. Sinetron Dalam Konteks Teori Hegemoni **– 14**

BAB II: DIBALIK ISU GLOBAL — 23

A. Kapitalisme Gaya Baru **– 23**

B. Kapitalisasi Sinetron **– 26**

BAB III: DUNIA MISTERI AJANG KAPITALISASI — 35

A. Dihegemoni Sinetron Misteri **– 35**

B. Hegemoni Sinetron Religius: "Antara Latah dan Dakwah" **– 71**

BAB IV: HEGEMONI IDEOLOGI PASAR — 91

A. Gaya Hidup dan Hegemoni Ideologi Pasar **— 91**
B. Dampak Hegemoni dan Kapitalisasi Sinetron **— 125**
C. Dibalik Carut-Marut Kisah-Kisah Sinetron **— 137**

DAFTAR PUSTAKA — 153

DAFTAR RIWAYAT HIDUP — 161

BAB I

KAPITALISME DI ERA GLOBAL

Pengantar

Menuju era dunia maya, globalisasi telah melanda semua bidang kehidupan. Makna berbangsa dan bernegara, nasionalisme dan kedaulatan seakan-akan hanya sebuah mimpi yang indah. Intervensi asing terlalu sukar dielakkan. Mulai dari dunia seni, teknologi, dan perilaku manusia telah terkontaminasi oleh peradaban dunia yang semakin mengglobal. Batas antara pewaris budaya asli dengan yang semula sebagai pemakai sudah tidak tampak lagi. Untuk itulah negeri ini harus berjuang keras ketika untuk mendapatkan pengakuan internasional sebagai pewaris sah dari kerajinan membatik karena banyak negara lain yang juga telah membuat batik.

Makna kebudayaan nasional kian lama kian menjadi "kebudayaan global". Dunia kian menjadi kosmopolitan; manusia saling mempengaruhi dalam hal perilaku. Di bagian dunia yang sedang berkembang, tanda-tanda ke-

hadiran budaya internasional pada kalangan kaum muda hampir terdapat dimana-mana. Perdagangan, travel, dan televisi bersama-sama meletakkan dasar bagi suatu gaya hidup global. Tayangan televisi dan film seakan-akan menciptakan citra yang serupa bagi kehidupan manusia di seluruh desa global (A. Muis. 2001: 55).

Menurut Amir Paliang, semua televisi komersial di Indonesia adalah televisi yang ideologi ekonominya kapitalisme. Kapitalisme dalam bentuknya yang sekarang adalah sebuah sistem ekonomi yang tidak berlandaskan pada keyakinan apa pun (Tuhan, Sosial, Kultural, dan Moral), melainkan satu "keyakinan", yaitu keyakinan 'kapital'. Oleh sebab itu, membiakan kapital bukanlah urusan dengan Tuhan maupun moral, melainkan cara begaimana kapital diakumulasikan dengan berbagai cara untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. "Bagi televisi komersial (yang berbasis ideologi kapitalisme murni) yang dipersoalkan bukanlah bagaimana sebuah tayangan menabrak moralitas, melanggar etika agama, melabrak ketabuan dan melecehkan adat, melainkan begaimana ia dapat meningkatkan rating sebagai cara perputaran kapital. "Rating" adalah ideologi televisi kapitalistik, yang harus selalu ditingkatkan, kalau perlu dengan melabrak segala batas-batas yang ada" (Pikiran Rakyat, 2003:1).

Wilayah-wilayah tabu, terlarang, haram, amoral adalah wilayah yang komersial karena berpotensi menghasilkan provokasi, kejutan dan kontroversi. Seba-liknya, televisi pemerintah atau televisi lembaga agama adalah televisi yang semestinya dapat meng-*counter* "ketelanjangan budaya", karena fondasinya bukanlah "kapital" tetapi fondasi-

fondasi moral atau ideologis yang harus direproduksi agar sebuah sistem keyakinan dan ideologi dapat langgeng. Namun, televisi semacam itu cenderung tidak populer karena dianggap tidak progresif, tidak produktif, tidak menghibur, dan tidak menghasilkan kesenangan. Televisi publik adalah bentuk televisi lain yang di dalamnya lebih mengutamakan kepentingan publik daripada kepentingan kapital dan kapitalis.

A. Media Televisi dan Produksi Budaya Massa

Televisi sebagai buah hasil produksi budaya massa sekaligus menjadi sarana penciptaan dan pembentukan opini munculnya budaya massa. Nilai-nilai sosial yang ada dan kultur lama menjadi dipertanyakan. Wacana global mampu melenturkan ikatan tradisi, ikatan lama, dan ikatan subkultur yang pernah ada. Proses tarik-ulur antara tata nilai lama dan tata nilai baru, maupun tata nilai subkultur dengan tata nilai suprakultur pun berlangsung (Wardhana, 1995:52). Proses tarik-ulur ini semakin tidak terelakkan, transformasi antar budaya dan transparansi budaya yang terjadi menjadi semakin global. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuka dunia pertelevisian pada era global, yang melahirkan cakrawala baru bagi mesyarakatnya.

Perkembangan dunia televisi di negeri ini telah mampu melahirkan komunitas masyarakat baru, yaitu masyarakat yang diwarnai dengan wacana kebudayaan massa. Kebudayaan massa adalah cara-cara hidup yang massal, dengan motivasi kemudahan, murah dan banyak terdapat di pasaran. Sifat yang menonjol dari kebudayaan

massa adalah imper-sonal, tanpa latar belakang kreativitas pemakainya, dan dengan ciri-ciri segalanya mudah dipakai, tanpa banyak pikir (Sutardjo, 1984:68).

Kondisi komunitas masyarakat semacam itu jadi lahan empuk bagi para pelaku bisnis. Sinyalemen itu juga terjadi bagi para pelaku bisnis produksi penyiaran di negara-negara yang sedang berkembang, seperti di Indonesia. Program-program acara produksi penyiaran yang ditayangkan televisi di Indonesia juga lebih banyak berorientasi untuk kepentingan bisnis semata. Program-program acara televisi selama ini berusaha meninabubukkan masyarakat dengan menyuguhkan kreativitas produksi hiburan sebatas meng-ikuti dinamika kultur global yang sedang terjadi, yang terpenting ada nilai bisnis. Kenyataan itu dapat dilihat di layar kaca kita sehari-hari. Program-program siaran yang ditawarkan sering kali lebih banyak mengekor dunia luar dan mendaur-ulang produksi lama. Hal itu dilakukan karena program terebut dianggap mampu menyedot pemirsa betah menikmatinya sehingga dapat menarik rekanan sponsor yang mempromosikan produk-produknya.

Menjamurnya stasiun-stasiun televisi swasta di Indonesia dan kebutuhan penyiaran selama hampir 24 jam, disusul dengan kebutuhan menyajikan beragam acara rutin yang bervariasi seringkali memicu munculnya acara yang lebih banyak mengekor dunia luar dan mendaur-ulang produksi lama yang dianggap mampu menyedot pemirsa. Hal itu tampak dalam acara televisi berikut yang merupakan program tayangan mengekor dari produk dunia luar, seperti: KDI, INDONESIA IDOL, PILDACIL, MAMAMIA dan masih banyak lagi yang lainnya. Sedangkan, yang

bersifat mendaur-ulang adalah adanya penayangan film maupun sinetron yang pada masa lalu pernah ditayangkan, baik itu di televisi atau di layar lebar, sekarang diputar ulang atau diproduksi kembali dengan sedikit dipoles dalam bentuk yang berbeda.

Televisi adalah salah satu instrumen penting di era globalisasi. Semua peristiwa dapat disaksikan melalui media televisi. Media ini mampu menembus batas "ruang" dan mencabut waktu yang menghubungkan setiap ruang. Setiap hari perhatian kita banyak tersedot ke layar televisi, dan berharap dapat menyaksikan berita dan informasi tentang kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar kita. Dalam ukuran tertentu, globalisasi seperti yang digambarkan di atas mengandung hal positif. Masyarakat hidup dalam suasana yang penuh dengan keterbukaan terhadap informasi. Tidak ada masyarakat yang terisolisasi dari suasa-na global. Kemajuan peradaban sebuah masyarakat akan menjadi bahan refleksi dan contoh bagi pembangunan peradaban di masyarakat lain (Basya, 2006:1).

Suasana keterbukaan tidak dapat dielakkan, karena instrumen globalisasi menjadi isntrumen yang sangat membantu dan mendukung aktivitas kita. Globalisasi lahir dalam kehidupan yang tanpa perlawanan. Menolak global-isasi bisa jadi menolak terhadap hidup itu sendiri. Namun sesungguhnya, globalisasi merupakan ruang kontestasi (perlombaan) budaya. Sebab mengecilnya dunia menjadi satu "ruang sempit" menimbulkan benturan an-tar budaya. Hal itu memungkinkan timbulnya politik budaya global yang dikuasai oleh negara-negara maju. Dalam hal ini televisi sebagai salah satu instrumen penting globalisasi

mempunyai peran penting dalam kontestasi budaya yang sedang terjadi (Basya, 2006:1).

Sedikit banyak, televisi telah membentuk kesadaran berpikir masyarakat tentang nilai-nilai baik, jahat, indah, buruk, benar, salah, dan seterusnya. Televisi telah menjadi "lubang hitam kebudayaan", sebab nilai-nilai yang dipromosikan dalam layar kaca tersebut *menghegemoni* pemirsanya. Sebagai contoh, tayangan-tayangan sinetron yang cenderung mempertontonkan suatu keluarga bahagia harus dengan rumah mewah dan juga mobil mahal telah *menghegemoni* pemirsanya pada kemewahan. Simbol kemewahan lain adalah banyaknya tayangan yang *menghegemoni* pemirsa untuk menjadi orang sukses dengan jadi artis atau selebritis. Belum cukup dengan program-program di atas, akhir-akhir ini banyak bermunculan kuis-kuis berhadiah jutaan rupiah yang kecenderungannya juga membawa imajinasi pemirsa pada harapan-harapan hidup dengan penuh kemewahan tanpa harus disertai dangan proses kerja keras. Semua program acara di atas *menghegemoni* kesadaran pemirsa tentang kemewahan sebagai kebaikan, kesuksesan hidup dengan menjadi orang tenar (Basya, 2006:2).

Bentuk penghegemonian media televisi ini di samping banyak memunculkan kesadaran pemirsa akan kemewahan (gaya hidup) juga banyak meruntuhkan nilai-nilai etika yang berupa aspek perilaku dalam bertutur kata. Banyak logat atau dialek tertuntu mendominasi tayangan televisi di Indonesia, baik itu melalui pragram acara sinetron, lawak, maupun banyolan para presenter itu sendiri. Di sinilah titik rawan globalisasi. Globalisasi menciptakan ruang yang dapat "membajak" kesadaran masyarakat untuk menjadi

masyarakat yang lain. Globalisasi dapat menjadikan Indonesia jadi Amerikanisasi, Arabisasi, Jawanisasi, Betawinisasi, dan Jakartanisasi, ketika dominasi informasi dan hiburan yang menjadi menu program acara televisi menguasai seluruh menu televisi. Nilai-nilai kebaikan yang sebelumnya sudah ada ditanamkan di setiap daerah menjadi pudar dan digeser oleh nilai-nilai baru yang dikonstruksi dengan program acara televisi.

Fenomena di atas bukan berarti harus menolak globalisasi, karena tidak setiap kultur baru yang ditawarkan tidak semuanya buruk dan berbahaya. Sebagai contoh tentang 'demokratisasi' adalah nilai-nilai luhur yang kita terima dari Amerika sebagai kebaikan dalam bernegara dan bermasyarakat (Basya, 2006:2). Yang terpenting dalam situasi seperti sekarang ini adalah masih ada harapan semangat untuk dapat menumbuhkan keberagaman bangsa yang lebih membumi, bukan justru sebaliknya ada pola-pola yang merancang bangunan untuk mengebiri ideologi emansipatoris maupun demokratisasi yang beradab.

Televisi Indonesia sebagai salah satu instrumen globalisasi pada saat ini masih ada kecenderungan seperti "kacang yang lupa pada kulitnya". Keberadaannya lebih banyak mengusung program acara yang dirancang dengan cara pandang hegemonisasi yang eksklusif, dan atau sebaliknya yang tanpa batas, sehingga kurang mempertimbangkan aspek emansipasi harkat dan martabat manusia Indonesia secara keseluruhan. Bentuk-bentuk hegemonisasi eksklusif tersebut tampak dalam program acara tertentu, misalnya: tayangan-tayangan sinetron yang terkesan bombastis terhadap ideologi atau pun paham tertentu,

program-program tayangan dunia selebritis yang sebatas informasi dan peristiwa kehidupan keluarga, maupun informasi lain yang muatannya sebatas menjustifikasi suatu kebi-jakan penguasa, dan lain-lain. Nuansa tersebut muncul tampaknya lebih banyak dipenga-ruhi oleh kondisi pasar, sehingga kebutuhan selera penonton lebih diutamakan daripada manfaat yang akan diberikan pada penonton.

Sebagai salah satu instrumen globalisasi, televisi Indonesia punya peran penting dalam menghegemoni masyarakat melalui program tayangannya. Bentuk hegemoni yang diusung diorientasikan pada ideologi pasar, yaitu ideologi yang lebih berorientasi pada nilai-nilai keuntungan bisnis semata. Hal itu terbukti dari program acara televisi yang ditayangkan. Program acara yang semakin menguntungkan dan mampu memiliki rating pemirsa tinggi, maka penayangan program acara tersebut tetap dipertahankan meskipun secara substansial dampak positifnya bagi masyarakat tidak signifikan dengan dampak negatifnya. Upaya untuk mengangkat dan menggarap tradisi budaya bangsa menjadi terpublikasi secara global belum dilakukan secara serius, sehingga lebih banyak nuasnsa asing mendominasi dunia layar kaca.

Penayangan sinetron yang memiliki rating tinggi meskipun mengandung nuansa nilai-nilai budaya bangsa atau pun mengandung nilai agama namun cenderung mistik, dan tidak realistis durasi penayangannya semakin diperbanyak. Kondisi tersebut seolah-olah tidak melalui pengawasan sehingga sistem kontrolnya sering kali harus melalui banyak kritik atau desakan dari banyak pihak. Semangat kreasi yang demikian itu mendasari niatannya

untuk selalu mewujudkan impiannya dalam kapasitas kepentingan bisnis semata.

Sebaliknya, apabila terdapat program acara yang tidak dapat memiliki rating penonton tingggi meskipun itu berdampak positif bagi masyarakat umum secara luas maka program acara tersebut tidak akan eksis dalam penayangan selanjutnya. Sebagai contoh, ada stasiun telivisi yang semula menayangkan kesenian tradisional sekarang sudah tidak lagi tampak, kalau toh ada jam penayangannya ditempatkan di saat orang enak-enaknya tidur lelap. Fenomena ini menunjukkan bahwa keseriusan untuk menggarap produk budaya sendiri sebagai nuansa siaran kurang dinominasikan dibanding dengan aneka ragam siaran yang menjadi selera pasar.

Semua fenomena tersebut akan tetap terus terjadi apabila sebagian besar stasiun televisi di Indonesia masih tetap merujuk pada ideologi pasar. Mata tayangan yang di-programkan masih menganut filosofi *we too product*, dengan kata lain jika ada produk yang sukses maka stasiun lain akan mengekornya (Wardana, 2001:197). Hal itu dapat di-amati dalam program acara di setiap stasiun televisi Indonesia, misalnya: suksesnya si-netron bernuansa religius di TPI akan diikuti pula oleh stasiun TV yang lain. Untuk contoh pembanding, berikutnya dapat bandingkan antara program acara Indonesia Idol, Akedemi Fantasi, KDI, dan lain sebagainya. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa besar peran media elektronik ini dalam memproduksi budaya massa dan sekaligus menghegemoni pemirsanya.

B. Sinetron Dalam Pandangan Masyarakat

Sinetron atau sinema elektronik adalah fenomena khas dalam pertelevisian Indonesia. Program acara yang sama dengan soap opera ini lahir tahun 1980-an di TVRI (Televisi Republik Indonesia). Stasiun televisi milik pemerintah yang tidak menerima iklan ini adalah satu-satunya stasiun televisi yang ada pada saat itu. Sinetron semakin berkembang bersamaan dengan hadirnya lima stasiun televisi swasta di Indonesia: RCTI, SCTV, TPI, AN TV, dan Indosiar awal tahun 1990-an. Saat itu ada regulasi yang mengharuskan agar setiap stasiun televisi memproduksi program lokal lebih banyak dibandingkan program non lokal. Sinetron menjadi unggulan program lokal dan merajai *prime time* hampir semua stasiun televisi (Inside Indonesia, 2001:1).

Program lokal yang pilihannya jatuh pada tayangan sinetron tersebut sampai sekarang masih menjadi *prime time* di stasiun-stasiun televisi Indonesia. Padahal, pada saat ini sudah ada stasiun televisi swasta lebih dari sembilan stasiun, dan ditambah lagi dengan stasiun televisi lokal. Perang sinetron antar stasiun televisi pun mulai terjadi. Mereka saling berebut perhatian terhadap pemirsa televisi. Karenanya tidak mengherankan jika yang berlaku kemudian adalah sistem rating. Semakin tinggi rating yang diperoleh, semakin banyak penontonnya, maka semakin tinggi pula pemasukan iklannya. Kondisi ini banyak menguntungkan stasiun televisi, rumah produksi maupun pengiklan. Sinetron yang sukses secara komersial seringkali memunculkan sekuel-sekuel lanjutan, seperti: *Si Doel Anak Sekolahan, Tersanjung, Misteri Gunung Merapi,* yang diproduksi

hingga 5 sekuel. Meskipun demikian, tidak berarti semua yang sukses di pasaran adalah yang baik mutunya (Inside Indonesia, 2001:1).

Fenomena lain adalah start sistem yaitu produksi sinetron yang mengutamakan popularitas bintang utamanya. Ceritanya boleh tentang apa saja sepanjang bintangnya populer pasti sinetronnya banyak ditonton orang, sebut saja: Desi Ratnasari, Paramita Rusady, Jihan Fahira, maupun bintang lain yang diharapkan bisa mendongkrak rating (Inside Indonesia, 2001:1). Di samping itu, juga banyak terjadi produksi sinetron yang ditayangkan kembali dari tema-tema lama sebatas proses daur-ulang dari film-film layar lebar yang pernah jaya dengan mengekspose perempuan.

Film-film yang pernah sukses dengan lebih banyak menampilkan peran tokoh perempuan, fungsi perannya sebatas untuk objek pemuas halwa mata, antara lain: *Kisah Nyai Ratu Kidul, Kisah Misteri Janda Kembang, Gadis Metropolis*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Judul dan tema dalam sinetron yang lama dan baru tidak jauh berbeda, dan bahkan substansi yang diusung pun sama sekali tidak berubah meskipun perjalanan waktu telah berubah. Kondisi demikian, sebagai penanda bahwa produser dan sutradara dalam memproduksi film masih berpegang pada hukum kuno, yaitu dengan keinginan dasar menghadirkan tontonan (Kristanto, 1998:230-231).

Pendapat di atas sejalan dengan pendangan Priosoedarsono (1998:305), yang mengatakan bahwa di Indonesia di sela-sela meningkatnya peran wanita dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi, masih banyak pemunculan wanita di media massa yang sifatnya memojokkan

wanita, terutama ekspose-ekspose menuju ke *rangsangan tubuh*. Hal itu menun-jukkan adanya peristiwa tarik-ulur antara tata nilai lama dan tata nilai baru, atau subkultur maupun suprakultur yang mewarnai substansi produksi hiburan kebudayaan massa. Akibat pendewaan terhadap rating inilah kemudian muncul produksi sinetron kejar tayang. Produksi dilakukan secara cepat untuk meng-antisipasi rating. Kualitas sinetron pun akhirnya diabaikan. Apalagi sebagian besar waktu *prime time* dikuasai melalui sistem *blocking time* oleh *production house* besar, seperti: Multivision dan Starvision sehingga keinginan untuk mengisi *space* yang sudah dibeli lebih penting dibandingkan dengan menjaga kualitas sinetron (Inside Indonesia, 2001:1).

Perang produksi hiburan itu sudah terlena dengan peran bisnisnya demi untuk menggait banyak sponsor dan pemirsa yang mengikuti tayangan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Suyanto (2005:1), bahwa tayangan sinetron TV kita banyak yang tidak mendidik dan tidak memiliki pesan nilai yang positif bagi para siswa dan remaja. Sinyalemen tersebut juga ditandai oleh banyaknya produksi sinetron yang berangkat dari upaya daur-ulang untuk me-menuhi kepentingan bisnis. Upaya daur-ulang merupakan mental *recycling* sebagai perwujudan kemalasan kreatif yang niatnya untuk jalan pintas bagi keniscayaan bisnis *boardcast* telivisi (Wardhana, 2001:384).

Berangkat dari sinyalemen-sinyaleman tersebut pola perilaku manusia menjadi *dihegemonisasi* oleh kebudayaan massa. Dengan program produksi hiburan sinetronnya, dunia pertelevisian kita tampil menawarkan dunia kehidup-an sebagaimana kreativitas imajinatif produksi sutradara

dan produser. Pola perilaku sosial tertentu ditampilkan pada publik sebatas memenuhi selera massa yang sesuai dengan dinamika budaya dari budaya massa itu sendiri. Substansi ceritanya mengisyaratkan pola-pola perilaku sosial manusia, yang terkadang tampak baru dan lebih bebas, atau bahkan sebaliknya *set back* ke dunia mistis. Hal itu menjadi penanda penting bagi penulis untuk mengetahui fenomena yang sesungguhnya terjadi di masyarakat. Apakah semua kecenderungan di atas memuat hubungan langsung dengan realitas masyarakat, atau sebatas cermin dari pergeseran, perubahan, dan kegalauan masyarakatnya dalam menatap masa depan.

Dunia mistis yang irasional seringkali jadi setting cerita untuk menghegemoni pemirsa televisi dalam kondisi tetap nyenyak menikmati kemalasan kreatif tersebut. Simbol-simbol supra rasional yang berupa gagasan pragmatisme dan materialisme serta simbol-simbol dunia mistis yang irasional semakin mewarnai pola perilaku manusia dalam sinetron Indonesia. Hal itu mencerminkan bahwa kebanyakan penikmat kebudayaan massa ini menyukai moralitas perilaku tersebut. Sementara itu, dalam realitas jaman yang semakin mengglobal, manusia dituntut untuk kerja keras dan bersikap rasional menyikapi kenyataan hidup. Sikap kritis, inovatif, dan kreatiflah yang perlu dipupuk dalam kehidupan masyarakat masa depan, bukannya tenggelam dalam gagasan mistis dan pragmatisme yang menghalalkan segala cara dengan cara-cara jalan pintas.

Dengan adanya fenomena sosial budaya semacam itu mendorong penulis untuk melakukan pengkajian lebih lanjut sebagai bagian dari apresiasi terhadap pertunjukan

sinetron di televisi. Di samping itu, juga untuk menjembatani pemahaman makna pola perilaku yang tampak dalam tayangan sinetron dengan berbagai bentuk *hegemoni* yang selama ini dipahami sebagai kebenaran oleh masyarakat luas. Hal ini diharapkan dapat mendorong tetap tegaknya kreativitas bangsa yang bernilai tinggi dan berwawasan masa depan, bermoral, dan bertanggung jawab pada cita-cita bangsa. Dengan demikian, karya-karya sinetron yang akan datang dapat menampilkan karya yang lebih bagus lagi. Adapun upaya pembahasan akan difokuskan pada pendekatan budaya dan kajian sosiologi seni yang berangkat dari pengkajian tekstual-kontekstual, dan hegemonis.

C. Sinetron Dalam Konteks Teori Hegemoni

Keberadaan jargon-jargon yang menyebutkan "sinema adalah karya tontonan sekaligus tuntunan" dan seterusnya (Wardhana, 2001:405) merupakan pertanda bahwa penayangan sinema di stasiun-stasiun televisi Indonesia telah banyak di-*hegemoni* oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan-kepentingan. Pihak-pihak yang punya kepentingan ini bisa bermacam-macam, antara lain: pemerintah, yang empunya modal, kelompok-kelompok yang berpretensi untuk mengkampanyekan ideologi baru dan faham-faham baru, serta kekuatan-kekuatan lain yang sangat berkepentingan dengan program acara ter-sebut. Suasana seperti itu tidak saja terjadi pada era Orde Baru melainkan di saat era Reformasi seperti sekarang ini juga. Untuk itulah, pengkajian ini masih memandang perlu menggunakan pendekatan tekstual, kontekstual, hegemonik.

Telaah tekstual-simbolik dalam kajian antropologi biasa disebut sebagai telaah hermeneutik, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yakni: (a) telaah simbolik; (b) telaah struktural. Kajian simbolik maupun struktural pada dasarnya berusaha menafsirkan karya seni sebagai "teks" yang dapat dibaca. Perbedaannya, dalam kajian strukturalisme penafsiran dilakukan setelah suatu karya seni dianalisis secara struktural terlebih dahulu. Sedangkan, pada pendekatan simbolik hal semacam itu tidak dilakukan. Untuk itu, dalam penelitian ini lebih memilih pada telaah simbolik (Ahimsa Putra, 2000:401-402).

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran makna yang lengkap dan menyeluruh terhadap fenomena sosial budaya yang terjadi dalam peristiwa seni, maka peristiwa yang ada dihubungkan dengan fenomena-fenomena lain yang terjadi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Hubungan ini pada umumnya dapat berupa hubungan sebab-akibat, hubungan fungsional, atau saling ketergantungan, dan mempengaruhi. Dalam hal ini konteks mendapatkan porsi perhatian yang lebih besar, karena makna atau eksistensi fenomena yang dikaji hanya dapat dipahami dengan baik jika dikaitkan dengan konteksnya (Ahimsha Putra, 2000:401-402). Teori ini mengisyaratkan bahwa peran seni (dalam hal ini sinetron) menjadi simbol atau lambang yang perlu dilacak maknanya dan dicari eksistensi fenomena sosial budayanya berdasarkan fakta atau data di lapangan sebagaimana yang terjadi di dalam konteks masyarakatnya.

Pembahasan ini juga akan menempatkan pendekatan sosiologi seni yang bermuara pada kajian hegemoni. Menurut Wolff, sosiologi seni harus membatasi usahanya pada

isi-isi pikiran tertentu, pikiran-pikiran kelompok dalam satu masyarakat tertentu (Sujarwa, 2001:15). Sinetron sebagai simbol budaya nasional memuat isi-isi pikiran tertentu, atau pikiran-pikiran kelompok dalam satu masyarakat tertentu. Konteks masyarakat Indonesia dewasa ini berada dalam masa transisi antara budaya tradisi dan budaya global, yang tendensinya lebih dominan pada pencerminan fenomena sosial budaya massa. Sinetron sebagai hasil produk budaya merupakan suatu hasil karya seni yang pemahamannya tidak sebatas yang tervisualisasi melainkan terdapat makna lain yang pantas dipahami dibalik apa yang tervisualisasi. Pemahaman maknanya harus didasarkan pada konteks sosial budaya masyarakat yang melingkupi proses terjadinya karya seni tersebut.

Cerminan atau simbolisasi daya pikir, daya nalar imajinasi, dan harapan-harapan tentang frahmen kehidupan dalam sinetron tidak terlepas dari pola pikir kehidupan masyarakat. Dominasi terhadap tema-tema dan substansi sinetron yang selama lima tahun terakhir banyak digemari oleh masyarakat perlu mendapatkan perhatian tersendiri dalam pe-maknaannya, karena baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan erat dengan selera masyarakatnya. Pengungkapan isi-isi pikiran yang tersimbolkan oleh sinetron perlu diletakkan dalam kerangka untuk mengungkap ada tidaknya fenomena sosial budaya massa dan tendensi *hegemoni* yang jadi misi dalam tradisi seni.

Sementara itu, untuk melacak jejak konsep *hegemoni* dalam studi *literature* sosiologis dikatakan, bahwa *hegemoni* dipandang sebagai pendekatan teoritis yang penting, terutama dalam kajian budaya. Konsep *hegemoni* menurut

Gramsci berusaha mengkaji hubungan antara *power* dan *practice*. Dalam analisisnya ditekankan tentang peran penting ideologi. Idiologi memajukan perkembangan kekuatan-kekuatan produktif dan tampil sebagai *a unifying force*, sedangkan *hegemoni* merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari yang lainnya (Iqbal, 1997: xiii).

Konsep *hegemoni*, menurut Gramsci, tidak sebatas makna literal yang berupa "ke-pemimpinan", melainkan mencakup sesuatu yang lebih kompleks lagi, antara lain: bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu, yang lewatnya pula suatu masyarakat yang ada (kelas fundamental) dapat membangun kepemimpinannya (Faruk: 1994:63). Lebih lanjut dikatakan bahwa instansi pertama tergantung pada "inti yang menentukan aktivitas ekonomi". Jajaran fungsi-fungsi dan efek-efek dari strata yang diistilahkan sebagai "fungsionaris" *hegemoni* adalah kaum intelektual dan berbagai macam situs *hegemoni*, seperti: pendidikan, berbagai bentuk kebudayaan tinggi dan populer, dan pemantapannya dalam ideologi, kepercayaan-kepercayaan populer, dan *common sense*.

Kriteria metodologis yang menjadi dasar studi Gramsci didasarkan pada asumsi, bahwa supremasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai "dominasi" dan atau "kepemimpinan moral dan intelektual". Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia hancurkan, atau bahkan ia taklukkan dengan kekuatan tentara. Atau dalam bentuk lain, kelompok itu memimpin kelompok yang sama dan beraliansi untuk melaksanakan kepemimpinan

sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan. *Hegemoni* didefinisikan sebagai sesuatu yang kompleks, sekaligus bersifat ekonomik dan etis-politis. Dalam hal ini yang harus mendapatkan perhatian adalah interes-interes kelompok dan kecenderungan-kecenderungannya yang terhadapnya *hegemoni* itu dijalankan (Faruk, 1994:68).

Bertolak pada konsep teori di atas, keberadaan sinetron perlu diidentifikasikan berdasarkan dominasi substansi tema-tema yang ada sebagai tolok ukur untuk melihat adanya kekuatan-kekuatan tertentu yang *menghegemoni* masyarakat pemirsanya. Dalam *hegemoni* suatu keseimbangan kompromis antar interes-interes harus dibentuk, dengan kata lain, kelompok pemimpin harus membuat pengorban-an-pengorbanan tertentu. Namun, pengorbanan tersebut tidak dapat menyentuh yang esensial, yaitu interes ekonomi, sebab *hegemoni* walaupun bersifat etis-politis ia juga harus bersifat ekonomik, harus didasarkan pada fung-si yang menentukan, yaitu inti aktivitas ekonomi (Faruk, 1994:68). Dengan demikian, terwujudnya proses kreatif penciptaan sinetron tidak sebatas pada pertimbangan-pertimbangan etis-politis belaka melainkan juga esensi ekonomik untuk memperlancar kelangsungan bagi penentu kebijakan.

Untuk itu, O'Connor melontarkan ada tiga aspek utama untuk mengkaji konsep *hegemoni*, yakni: (1) menyarankan kita untuk mempelajari seni, media massa, dan budaya sehari-hari sebagai proses persuasi tempat kita digiring untuk memahami dunia berdasarkan cara-cara tertentu; (2) menganggap bahwa cara menghayati dan mengalami dunia sehari-hari memiliki konsekuensi-konsekuensi politik mendalam; (3) mengusulkan untuk memahami se-

bagian besar keberhasilan *hegemoni* budaya karena fleksibel, responsive terhadap kondisi-kondisi yang sedang berubah dan bersifat adaptif (Iqbal, 1997:xvi).

Bertolak dari cara pandang pendekatan yang telah diurai di atas menunjukkan bahwa fenomena sosial budaya yang tercermin di dalam peristiwa seni (sinetron) selama lima tahun terakhir ini tidak terlepas dari peran etis-politis antara penentu kebijakan, penanam modal, dan karakteristik masyarakat pengguna. Masing-masing aspek tersebut memiliki peran penting yang saling berkait untuk memperlancar jalannya proses *hegemoni*. Di samping itu, tidak kalah pentingnya adalah peran dari hasil produksi budaya massa yang berupa media televisi sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai seni secara fisual.

Media televisi berperan penting sebagai instrumen transformasi proses peng-*hegemoni*-an dari kelompok-kelompok yang punya *power* dan *practice* kepada kaum yang dianggap lemah melalui karya-karya sinetronnya. Keberadaan sinetron-sinetron Indoneisa yang ditayangkan lewat media tersebut patut dikaji secara mendalam untuk mengungkap kembali kebermaknaan dan peran fungsinya bagi pembangunan budaya bangsa secara keseluruhan. Produktivitas karya yang telah dihasilkan mestinya akan berbanding sama dengan kualitas karya yang dihasilkan. Namun demikian, pantas untuk dipertanyakan apabila produktivitas yang ada ternyata banyak tema yang intinya sebatas daur-ulang dan terkesan kejar tayang belaka. Untuk itulah, teori *hegemoni* dalam kajian ini menjadi penting perannya dalam mengungkap haru-biru dinamika budaya sinetron di tanah air. Berangkat dari kajian teori yang telah

diurai di atas maka cara kerja kajian ini dapat dibagankan sebagai berikut:

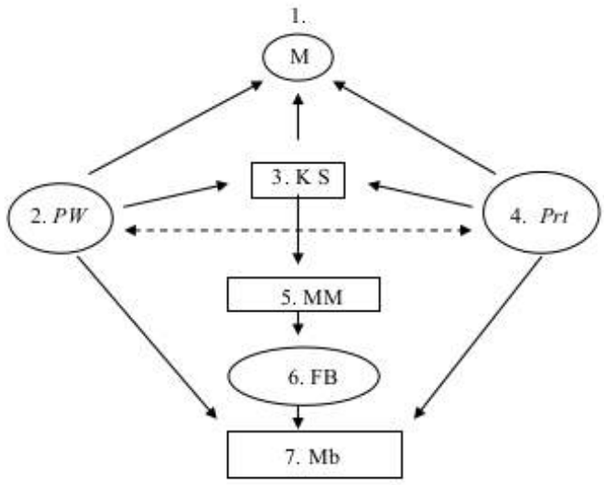

Catatan Keterangan:

1. M = Masyarakat ('Publik')
2. PW = *Power* ('Kekuatan' /'Penguasa')
3. KS = Karya Seni
4. Prt = *Practice* ('Pemilik Modal' / 'Kapitalis')
5. MM = Media Massa ('Instrument')
6. FB = Fenomena Budaya ('Khusus Budaya Massa').
7. Mb = Masyarakat Baru

Berangkat dari bagan di atas dapat dilihat bagaimana peran penting karya seni (sinetron) yang merupakan bentuk dari curahan rasa manusia dan diolah melalui daya imajinasi. Keberadaannya memiliki nilai tersendiri, baik bagi masyarakat, *power* dan *practice*. Masing-masing punya peranan dan kepentingan untuk dapat memanfaatkan peran seni di dalam kehidupan nyata. Tidak saja dilihat dari aspek estetika, sebagaimana kata Horatius dalam *Ars Poetica* bahwa karya seni mengandung nilai *utile* dan *dulce* (mengenakkan dan berguna) (Teeuw, 1984:183), banyak

pula aspek-aspek lain yang dapat dinikmati atas hasil proses kreatif dalam bentuk karya seni sinetron tersebut.

Keberadaan sinetron sebagai karya seni juga tidak lepas dari peran sarana media televisi, yang berperan jadi instrumen untuk mengkomunikasikan wujud karya seni kepada khalayak luas. Untuk itu peran media ini menjadi sangat penting bagi kelompok-kelompok atau individu-individu yang memiliki kepentingan besar atas aktivitasnya, baik itu sebagai penguasa penentu kebijakan, pebisnis, maupun kekuatan-kekuatan lain yang memiliki potensi besar untuk dapat mewujudkan dan memanfaatkan seni sinetron sebagaimana kepentingan mereka. Berbagai bentuk kepentingan inilah yang seringkali dimanfaatkan untuk mewujudkan terbentuknya proses kreatif yang berupa karya seni sinetron. Alhasil, hasil karyanya sangat lekat dengan pretensi-pretensi yang cenderung menghegemoni dan melahirkan fenomena-fenomena baru sebagaimana yang dihegemonikan ke dalam sinetron kepada khalayak pada umumnya.

Untuk itulah melalui pembahasan ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang: (1) bentuk keterkaitan antara fenomena aktual yang dihegemoni oleh tayangan sinetron di televisi dengan pola perilaku kehidupan masyarakat; (2) bentuk gejala perilaku sosial yang mendominasi tema-tema tayangan sinetron di televisi; (3) makna substansial bentuk tayangan sinetron dalam telivisi dan dampaknya terhadap pola perilaku masyarakat secara luas.

BAB II

DIBALIK ISU GLOBAL

A. Kapitalisme Gaya Baru

"Globalisasi" adalah sebuah *catch-phrase,* sebuah istilah ngetren, yang frekuensi pemakaiannya di Indonesia sebanding dengan tulisan *made to order,* yang banyak menghiasi bangunan di pulau Bali. "Globalisasi" adalah pengindonesiaan dari kata benda bahasa Inggris *globalisation*, berasal dari kata dasar "globe" yaitu bola bumi, yang mempunyai makna "proses pembumian sesuatu". "Sesuatu" di sini biasanya berkaitan dengan masalah ekonomi dan kapitalisme. "Globalisasi" adalah sebuah istilah ekonomi yang menjadi sangat populer di seluruh dunia pada masa "kapitalisme akhir", yaitu pada satu atau dua dekade terakhir. "Globalisasi ekonomi" sebenarnya adalah hanya sebuah eufemisme *made in Wall St, USA* untuk mengganti vulgarisme istilah "konsumenisme internasional" yang sangat tidak sesuai dengan etika publik relations para kapitalis Amerika dan Eropa Barat (Situmorang, 2006:V).

Istilah "globalisasi ekonomi" diciptakan di bumi budaya Barat maka memiliki makna ideologi budaya Barat. Politik ekonomi tidak mungkin tidak memiliki politik budaya. Ekspansi awal kapitalisme Barat berjalan mulus setelah kokohnya kolonialisme Barat di Asia, Afika, dan benua Amerika. Untuk bisa hidup langgeng *happily ever after,* kolonialisme memerlukan terjadinya proses regenerasi, seperti organisme hidup lain. Khas watak kapitalisme adalah ideology ongkos produksi minimum dengan keuntungan sebesar-besarnya, sehingga membuat para kapitalis-kolonialis memanfaatkan sumber daya manusia, setelah mengeruk sumber daya alam di negeri-negeri jajahan masing-masing. Untuk itu, lahirlah sebuah kebijakan politik "pendidikan kaum tertindas", yang ternyata akhirnya hanya awal dari "globalisasi" nilai-nilai budaya kaum kolonial belaka (Situmorang, 2006:2).

Nilai-nilai budaya kaum kolonial pada mulanya ditanamkan melalui kebijakan politik "pendidikan kaum tertindas", dengan salah satu sarana teknologinya yang dapat "mempersatukan" planet bumi yang pada saat itu berupa radio, akan tetapi posisi itu sekarang sudah diambil alih oleh televisi. Televisi telah berhasil membuat apa yang terjadi di satu sudut bumi mampu disaksikan di sudut bumi lain dalam waktu yang bersamaan. Percepatan komunikasi seperti ini tentu saja sangat membantu proses globalisasi budaya yang didominasi teknologi komunikasi dan kapitalisme internasional.

"Globalisasi" telah mencabut "waktu" dari "ruang". Peristiwa yang terjadi di pojok bumi Selatan dapat ditonton oleh masyarakat yang hidup di pojok bumi Utara dalam

waktu yang bersamaan. Televisi adalah salah satu instrumen globalisasi. Semua peristiwa di muka bumi dapat disaksikan melalui layar televisi. Setiap saat, teman setia kita adalah televisi, bahkan jadwal aktivitas kita sedikit banyak dipengaruhi oleh menu yang ditawarkan televisi. Pagi hari sebelum berangkat kerja, punya jadwal nonton berita politik, ekonomi, dan tidak ketinggalan berita selebritis. Sore hari sampai malam ada banyak sinetron dan film menarik yang siap menemani. Televisi telah menjadi sarana pembentuk kesadaran manusia dan menghegemoni pemirsa akan nilai-nilai kehidupan. Untuk itulah, dalam pembahasan ini segala produk budaya massa yang bertolak dari acara televisi menjadi catatan penting untuk diulas.

Dalam sejarah perkembangannya, produksi televisi mampu menarik perhatian para pemerhati dan peneliti kebudayaan. Media ini semakin besar peranannya dalam menghasilkan teks-teks budaya populer. Media ini mampu melahirkan bagian-bagian baru yang menarik untuk diamati dan dianalisa, baik itu dilihat dari siaran berita, iklan, film, kuis-kuis, *talk show,* acara musik, sinetron, dan lain sebagainya. Di samping itu, televisi juga merupakan ruang eksperimen menarik bagi para ilmuwan sosial untuk menguji berbagai macam teori sebagai pisau untuk menganalisa persoalan kebudayaan. Dengan demikian, banyak hal yang dapat dipahami dari telivisi, mulai dari teks, hubungan antara teks dan penonton, hubungan televisi dengan aspek-aspek lain di luarnya, maupun aspek politik dan ekonomi sampai ke pola makna budaya yang ada di dalam televisi.

Televisi telah menjadi produksi bagi budaya massa, yang sering kali dipakai oleh negara adidaya dalam meng-

usung isu global, yang ujung-ujungnya bermuatan ekonomi-politik. Melalui tayangan iklan, film, *talk show*, maupun jenis acara yang lain, produksi televisi banyak membentuk perilaku budaya dan gaya hidup baru. Perilaku budaya yang terbentuk seringkali berbenturan dengan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya, baik itu nilai-nilai yang tertanam dalam pandangan budaya dari suatu daerah tertentu maupun dari pandangan agama yang diyakini oleh masyarakat setempat. Sebagai contoh dapat diamati pada pola perilaku bahasa anak muda yang cenderung terpengaruh oleh logat bertutur dari apa yang sering dilihat di layar televisi. Banyak logat dan gaya bertutur yang bukan kaidah bertutur daerahnya dipakai sebagai ikon gaya hidup modern.

B. Kapitalisasi Sinetron

Ikon gaya hidup modern yang banyak diproduksi dan dipengaruhi oleh mata acara di televisi telah mampu menghegemoni masyarakat menjadi bagian dari cara pandang hidupnya. Lihat saja tidak sedikit tayangan sinetron yang digambarkan dengan cara-cara berpikir mistis mampu menghegemoni penonton pada pemahaman yang mistis pula, sehingga muncullah buming sinetron religius yang sesungguhnya mengandung nilai-nilai yang mistis. Demikian juga sebaliknya munculnya tema-tema sinetron yang terlalu vulgar dan liberal mempu menghegemoni penonton untuk mengambil ikon gaya hidup modern dengan dalih kebebasan dan lain sebagainya. Hal itu berarti bahwa program acara tayangan sinetron telah mampu menjadi agen produksi untuk menghegemoni budaya massa.

Oleh karenanya, dalam pembahasan ini difokuskan pada program tayangan televisi yang berupa sinetron.

Keberadaan sinetron sebagai salah satu produk budaya mampu menempatkan diri sebagai salah satu menu hiburan dalam teknologi informasi yang semakin canggih. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa melalui tayangan sinetron ini masyarakat Indonesia telah menjadi konsumen yang siap untuk dipengaruhi maupun dihegemoni oleh berbagai bentuk pemikiran, pola hidup, gaya hidup, dan bahkan pandangan hidup. Masyarakat mana yang tidak pernah menyaksikan sinetron? Dengan beragam cerita yang disajikan, cerita sinetron mampu menghipnotis penonton untuk bermalas-malas mengikuti alur cerita yang tidak jelas ujung pangkalnya. Yang jadi masalah adalah ketika orang-orang terpana menyaksikan sinetron, dan bahkan sesekali dibikin iri dengan cerita-cerita yang ada namun ternyata tidak pernah terjadi di dalam lingkungan mereka berada (Anam, 2006:1).

Sinetron Indonesia umumnya hanya menampilkan kehidupan manusia di kota-kota besar seperti di Jakarta, lengkap dengan segala problem yang ada. Muara cerita bertolak pada kisah percintaan, egoisme, persaingan hidup, perselingkuhan, dan semua hal yang terjadi di rumah-rumah gedongan dan gedung-gedung tinggi, megah dengan mobil-mobil mahal, dilengkapi pakaian dan perabot rumah yang serba mewah (Anam, 2006:1). Muara cerita seperti itu terjadi juga pada cerita berbasis misteri dan aksi laga, seperti: *Joko Tingkir* (RCTI); *Dendam Nyi Pelet* (Indosiar); *Prahara Prabu Siliwangi* (SCTV); dan lain sebagainya. Yang tidak kalah menariknya adalah banyaknya cerita yang

bernuansa misteri, dunia gaib, atau alam mistik namun dikemas dengan bungkus agama. Kondisi demikian sering kali bertentangan dengan setting cerita yang bertolak dari kota-kota besar, yang seharusnya membawa pencerahan cara berpikir rasional namun justru sebaliknya kembali ke alam mistis. Fenomena semacam ini memiliki dampak yang cukup luas bagi masyarakat pada umumnya, yang sebagian besar masyarakatnya masih berpendidikan rendah sehingga belum dapat menentukan pilihan program tayangan mana yang dapat bermanfaat secara rasional.

Dunia televisi di samping diyakini sebagai sarana informasi yang aktual dan modern juga menjadi salah satu hiburan yang paling murah dan mudah didapat di negeri ini. Berbagai program acara yang ditayangkan televisi seringkali dijadikan acuan dan panutan penonton sebagai bentuk modernisasi. Bagaimana jika harapan penonton yang menginginkan akan modernisasi ternyata justru mendapatkan sajian mistis dan tidak rasional, sehingga semakin menjustifikasikan pandangan mistisnya, yang semula sudah diyakini masyarakat sebagai kebenaran.

Sebaliknya, tidak sedikit sinetron remaja maupun dewasa yang sudah berorientasi pada kehidupan modern namun sayang bentuk penyajiannya justru terlalu liberal sehingga implikasinya terhadap penonton sangat bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan di masyarakat. Ikon yang dibentuk ccnderurng menampilkan gaya hidup yang berlebihan dan jauh dari nilai-nilai yang menjadi horison masyarakat. Fenomena seperti itu tercermin dalam judul-judul sinetron berikut misalnya: *Montir-Montir Cantik, Cewek Badung, ABG, Cinta SMU* dan lain-lain. Eksplorasi

seksualitas perempuan masih menjadi primadona, baik bagi para kapitalis maupun para penontonnya. Kondisi ini menghiasi tayangan layar kaca sebagai olahan dari produksi kapitalis untuk merebut hati penonton.

Kecenderungan seperti itu akan berimplikasi luas bagi semua lapisan masyarakat suatu bangsa dalam menyikapi dinamika budaya yang sedang terjadi. Karena keberadaan televisi memiliki peranan penting sebagai sarana informasi modern dan juga menjadi ajang penanaman nilai-nilai baru dengan daya jangkauan yang sangat luas. Dengan demikian, kapasitas bentuk penyiarannya diharapkan tidak sebatas informasi komersial dan hiburan, melainkan juga untuk sarana pendidikan. Menu acara yang akan ditayangkan adalah suatu rangkaian informasi dan hiburan yang sebelumnya telah direncanakan dan dipersiapkan sebagai program acara.

Media televisi adalah agen produk budaya massa, yang efek pemanfaatan maupun implikasinya akan berdampak luas. Untuk itulah, peran dari para pengelola televisi dalam memahami fungsi media siarannya bagi masyarakat menjadi sangat penting. Apa pun jargon dan motivasi mengudaranya stasiun televisi, eksistensinya tetap membawa peran sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat pemirsanya. Peran televisi sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat ini bersifat non formal, meskipun demikian daya jangkaunya jauh lebih luas daripada pendidikan formal. Oleh karenanya, program-program acara yang ditayangkan perlu memperhatikan manfaat bagi kepentingan bangsa maupun masyarakat secara luas, baik itu yang berdampak langsung maupun secara tidak langsung. Dengan demikian, wacana

sosial budaya yang digagas tetap mempertimbangkan aspek lingkungan binaannya, yaitu masyarakat suatu bangsa.

Kebudayaaan massa adalah bentuk pola perilaku manusia yang seringkali mudah ditiru secara umum. Bentuk pola perilaku tersebut lebih banyak diproduksi melalui beragam bentuk tayangan di televisi, sehingga dampaknya cepat atau lambat akan memberi pengaruh terhadap proses terjadinya pergeseran atau bahkan perubahan pada masyarakat dalam hal cara berpikir, cara pandang, maupun pola hidup dan kehidupan pada umumnya. Salah satu program televisi yang berperan ikut mempengaruhi gejala ini adalah tayangan sinetron. Sebagai program tayangan di televisi, sinetron menempatkan diri sebagai program tayangan hiburan yang memiliki nilai seni, sehingga untuk apresiasinya diperlukan kepekaan dan pemahaman mendalam tentang hakekat karya seni. Namun demikian, kenyataan di lapangan masyarakat melihat tayangan sinetron tidak sebatas jadi program acara hiburan melainkan telah menjadi ikon bagi munculnya bentuk peradaban baru.

Pandangan di atas memperkuat sinyalemen yang menunjukkan adanya hubungan sinergis dan kausalitas antara pola perilaku manusia di abad modern dengan lingkungan sosial budayanya. Pola perilaku manusia dewasa ini tidak terlepas dari situasi perkembangan jaman yang didukung dengan teknologi sarana komunikasi dan informasi, serta transportasi. Dinamika budaya yang terjadi telah diwarnai oleh komunitas kebudayaan massa yang dikondisikan untuk menghegemoni manusia masuk dalam isu global dan bentuk kapitalisme baru. Tayangan sinetron yang dimediasi oleh media televisi telah menjadi bagian

dari kehidupan keluarga modern, sehingga isu-isu konflik dan fenomena sosial yang ditawarkan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pola perlaku manusia dewasa ini. Fenomena tersebut menciptakan kondisi yang saling pengaruh antara bentuk produksi budaya massa dengan masyarakat pemirsanya.

Selama ini telah banyak beredar tulisan yang selalu memberikan bayangan gelap akan buruknya kehidupan sinetron di Indonesia, baik itu dari penulis naskah sampai pada etos kerja para pekerjanya. Kenyataan tersebut menandakan adanya fenomena sosial budaya massa sebagai produk dari tayangan sinetron. Oleh sebab itu, aspek substansi dan penonton menempati posisi penting dalam pembacaan suatu fenomena kebudayaan. Apa yang terlihat dan apa yang terinterpretasi oleh penonton, serta bentuk komunikasi yang sebenarnya sedang terjadi merupakan hal penting yang harus dikaji. Dimensi lain yang tidak kalah pentingnya adalah dimensi ekonomi-politik. Hal ini perlu karena dalam sebuah sirkuit kebudayaan yang sedang berjalan tidak hanya terdapat aspek produksi dan konsumsi, akan tetapi juga terdapat aspek-aspek lain seperti: aspek distribusi, regulasi, representasi dan pembentukan identitas, yang semuanya saling berhubungan erat (Juliastuti, 2006:1).

Bertolak dari pernyataan tersebut maka aspek pembentukan identitas merupakan hal penting yang perlu dilacak dari sirkuit kebudayaan massa yang sedang berjalan dalam tayangan sinetron. Aspek pembentukan identitas terpola sebagaimana bentuk penghegemonian budaya secara massal. Lebih dari sekitar 55-an judul sinetron yang pernah diputar di stasiun-stasiun televisi swasta di Indonesia,

secara umum memiliki identitas yang terpola sama meskipun mewakili beberapa karakter utama yang berbeda. Hal ini menjadi sangat menarik ketika dipandang dari dimensi ekonomi-politik. Untuk itulah teori hegemoni menjadi pendekatan yang sangat tepat untuk dijadikan pisau pembedah fenomena sosial budaya tersebut.

Keberadaan sinetron sebagai salah satu bentuk produk budaya, secara tekstual mengisyaratkan suatu simbol-simbol kehidupan yang perlu diinterpretasikan maknanya. Namun demikian, sampai saat ini tidak banyak pemirsa sinetron yang peduli untuk memberikan apresiasi lebih yang tidak sekedar untuk menonton. Hal itu terbukti dari sedikitnya referensi yang membahas tentang haru-biru perkembangan sinematografi yang semakin menjamur di layar kaca dewasa ini. Referensi yang ada keberadaannya jauh lebih sedikit dibanding dengan hasil produksi dari industri sinematografi dan media itu sendiri. Dengan kata lain harison masyarakat pun lebih banyak ditumpukan pada banyaknya hasil produksi sinetron daripada referensi yang membicarakan dan memaknai setiap hasil produksi sinetron, sehingga memunculkan anggapan seolah-olah tidak terkontrol lagi.

Fenomena ini berimplikasi luas bagi masyarakat pemirsa, yang tidak semua pemirsa mampu menangkap pesan makna yang tersirat pada simbol-simbol kehidupan dalam dunia sinetron. Simbol-simbol kehidupan yang secara tekstual tercermin di dalam bentuk pruduk budaya sinetron akan jadi lebih berarti kebermaknaannya ketika isu peristiwa yang dilontarkan sejalan dengan horison masyarakat di mana mereka berada. Dengan kata lain,

interpretasi tekstual dan kontekstual perlu dilakukan untuk melihat fenomena sosial sebagai bentuk dinamika kehidupan sosial dan budaya yang sedang terjadi.

BAB III

DUNIA MISTERI AJANG KAPITALISASI

A. Dihegemoni Sinetron Misteri

Dampak pesatnya teknologi informasi memudahkan manusia mengakses dunia luar tanpa batas dan tanpa harus beranjak dari tempat dimana ia berada. Kemudahan-kemudahan ini seharusnya disertai dengan kemampuan manusia dalam memilah dan memilih informasi, serta keahliannya dalam memanfaatkan sarana komunikasi sebagai upaya untuk pengembangan diri menjadi manusia yang berkualitas dan profesional dibidangnya. Jika tidak disadari demikian, akan banyak hal yang harus ditanggungnya. Persinggungan antar budaya dapat terjadi sewaktu-waktu. Semakin tinggi popularitas suatu budaya dalam mendominasi informasi maka akan semakin populer pula keberadaannya di tengah-tengah percaturan dunia. Sebaliknya, budaya-budaya yang tidak punya akses informasi tinggi akan terdesak oleh budaya-budaya lain yang punya akses tinggi dalam mendominasi dunia informasi.

Pemanfaatan teknologi informasi secara benar sangat penting untuk mengangkat potensi budaya bangsa, baik itu bagi bangsa sendiri maupun masyarakat internasional pada umumnya. Salah satu sarana informasi yang merupakan produk dari budaya massa adalah televisi. Televisi adalah satu-satunya produk budaya massa yang pada era global ini masih dapat berperan jadi sarana pemersatu bangsa, sekaligus jadi media informasi budaya bangsa ke tingkat persaingan global. Hal itu dapat terjadi apabila program acara yang ditayangkan berwawasan pada nilai-nilai budaya Nusantara dengan motivasi nilai-nilai yang ada dapat diterima baik oleh semua kalangan, tidak parsial, dan tidak untuk kepentingan kelompok dan golongan saja. Jangan sebaliknya, hanya karena untuk mengakomodasi isu global dan kapitalisasi maka tayangan yang tersaji sebatas mengekor dunia luar yang dianggap populer sehingga akan melupakan representasi jati diri bangsa. Fenomena ini dapat berakibat pada runtuhnya nilai-nilai yang semula sudah tertanam baik menjadi bias, karena terbawa arus pengekoran yang tidak jelas arah dan tujuan penciptaannya.

Kenyataan sudah jelas, budaya-budaya massa yang menjadi produk kapitalis telah merebak masuk ke seluruh penjuru tanah air dengan bercorak kebangsaan dan berlebel nasional. Salah satunya adalah program-program acara di televisi yang hanya berpegang pada rating penonton tinggi. Umumnya acara-acara yang memiliki rating penonton tinggi akan lebih bertahan lama dibanding acara yang berating penonton rendah meskipun secara kualitas acara tersebut dampaknya tidak bernilai positif bagi publik secara luas. Sebaliknya, acara yang secara substansial memiliki

kualitas baik belum tentu dapat bertahan lama jika rating penontonnya rendah. Lihat saja tayangan-tayangan televisi yang berangkat dari kebebasan, seperti: *Jakarta Under Ground, Fenomena, Hitam Putih,* dan sebangsanya. Meskipun program acara tersebut nuansa isinya sebatas informasi tindak amoral, seks, dan kehidupan malam namun karena memiliki rating penonton yang tinggi maka kelangsungan penayangan dipertahankan.

Berbeda halnya dengan tayangan yang hanya berbasis pada penonton tertentu, misalnya seni tradisional seperti wayang. Meskipun acara tersebut memiliki muatan nilai yang tinggi namun karena rating penontonya rendah maka penayangannya tidak dapat bertahan lama. Salah satu contohnya adalah program tayangan seni tradisional wayang kulit yang semula pernah jadi program unggulan oleh salah satu stasiun TV swasta, sekarang acara tersebut sudah jauh dari harapan, jam penayangannya semakin tenggelam di tengah malam, atau bahkan sudah tidak ada lagi.

Hal itu berarti bahwa orientasi media publik juga tidak terlepas dari kepentingan aspek bisnis. Dengan kata lain, kepentingan lain yang tidak memiliki dampak bagi keuntungan bisnis secara langsung sulit untuk dipertahankan. Fenomena semacam itu tidak saja terjadi pada salah satu dunia usaha melainkan juga banyak terjadi pada sektor-sektor lain yang kepentingannya berdampak bagi publik secara nasional. Kondisi demikian terindikasi oleh banyaknya komitmen dan slogan di negeri ini yang muncul dan berakhir sebatas pada komitmen dan slogan semata. Realitas di lapangan tidak ubahnya dengan tayangan sinetron di televisi, yang banyak menayangkan fenomena misteri dan

mistik untuk *menghegemoni* publik tetap dalam keyakinan misterinya.

Dalam budaya kapitalis rating penonton menjadi tolok ukur sebuah keberhasilan program acara di televisi. Masalah visi, misi, dan substansi program acara menempati nomor yang kesekian kalinya meskipun tendensi acara tersebut berpretensi pada informasi nilai-nilai yang mistis, irrasional, atau bahkan sangat fulgar. Asalkan memiliki rating penonton tinggi, suatu program acara TV tidak khawatir untuk digeser oleh acara lain dan akan tetap ditayangkan dalam jam tayang yang lebih bagus selama tidak ada desakan dari publik yang mengkritisi.

Budaya religius adalah salah satu identitas masyarakat bangsa ini. Keyakinan dan kepercayaan adalah hak semua orang. Namun demikian, keyakinan dan kepercayaan perlu diletakkan pada ranah rasional agar ada perbaikan diri, umat, dan lingkungan. Keyakinan mistis bukan cara yang tepat untuk berkeyakinan, karena dampaknya tidak mengarah pada perbaikan umat secara menyeluruh. Fenomena budaya mistis ini banyak diangkat dalam dunia sinetron, yang dari waktu ke waktu tidak semakin surut namun justru semakin melejit dan memiliki rating penonton tinggi. Oleh karenanya, banyak stasiun televisi yang beramai-ramai memproduksi sinetron-sinetron mistis, dan bahkan sampai ada sutradara yang kebingungan untuk mengakhiri cerita. Fenomena semacam ini banyak terjadi dalam beberapa judul sinetron yang juga memiliki rating penonton tinggi, misalnya cerita: *Misteri Gunung Merapi* (Indosiar), *Dendam Nyi Pelet* (Indosiar), *Angling Darma* (Indosiar), dan masih banyak lagi yang lainnya.

Maraknya sinetron yang bertema mistis karena tuntutan banyaknya pesanan untuk cepat tayang maka akan mempengaruhi edialitas kinerja insan seni. Fenomena tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada penggarapan alur cerita maupun teknis pembuatan film yang tidak cermat. Dampak sistem alur yang dipaksakan karena mengikuti rating penonton yang tinggi memiliki dua sisi yaitu bernilai positif dan negatif. Dampak positifnya adalah terpenuhinya kepuasan penonton untuk berapresiasi dengan tidak harus berkreasi menyelesaikan ceritanya sendiri; secara bisnis produsen mudah menarik keuntungan dari jumlah jam tayangnya yang banyak.

Dampak negatifnya adalah membuat daya apresiasi masyarakat terhadap seni menjadi rendah karena horison telah terpenuhi sebagaimana yang diharapkan; secara kualitas karya seni yang diciptakan sebatas memenuhi jam tayang sehingga jalan cerita jadi tidak runtut, esensi cerita tidak jelas, dan kualitas cerita jadi menurun; hal itu berdampak pula pada antusias masyarakat dalam menikmati karya seni itu sendiri menjadi menurun karena terkesan membosankan. Judul-judul sinetron yang mengalami hal serupa adalah *Misteri Gunung Merapi* (Indosiar), *Dendam Nyi Pelet* (Indosiar), *Angling Darma* (Indosiar), *Tersanjung* (Indosiar), *Si Doel Anak Sekolahan* (Indosiar), dan masih banyak lagi yang lainnya.

Sungguh sangat disayangkan cerita yang semula banyak disuka masyarakat berakhir dengan kejenuhan dan ketidakjelasan esensi cerita. Nuansa legenda dan realitas hanya berakhir dengan sebuah kebohongan mitos tanpa ada pencerahan bagi realitas kehidupan yang sesungguhnya

terjadi. Hal itu dapat terjadi karena motivasi produksi sebatas untuk memenuhi selera pasar sehingga menempuh jalan kejar tayang. Upaya kejar tayang seringkali hanya untuk memenuhi selara pasar dan mengabaikan aspek kualitas sebagaimana horison penonton, yang tetap mendambakan kualitas hasil karya baik secara visual maupun subtansial.

Model kejar tayang dalam penggarapan cerita akan berakibat pada penggarapan esensi cerita menjadi tidak fokus. Muatan makna dan realitas hidup dalam cerita legenda jadi tidak tergarap dengan cermat, karena harus mengabdi pada kepentingan-kepentingan tertentu yang cenderung mendikte keadaan. Misalnya, alur cerita *Misteri Gunung Merapi* dan kisah *Angling Dharma* yang jalan ceritanya tidak pernah selesai, hanya berputarputar pada substansi yang sama membuat nilai estetika legenda dan realitas hidup yang ada tidak menimbulkan makna apa-apa. Padahal, sebuah karya seni yang baik dicipta tidak sebatas menghibur tetapi juga berfaedah atau berguna bagi masyarakat penikmatnya.

Kedua cerita tersebut dirangkai dalam bentuk episode yang berkelanjutan namun pada akhir episode sering berakhir dengan ketidakjelasan cerita. Ide cerita lebih banyak mengusung atau menonjolkan aksi mistis dan aksi laga, yang oleh sementara penonton dijadikan kenikmatan untuk memenuhi horison dari akhir cerita. Horison itu pun terkadang tidak terpenuhi, misalnya saja dalam cerita *Misteri Gunung Merapi,* keberadaan tokoh jahat "Mak Lampir" meskipun sudah terkalahkan tetapi tidak serta merta menyesali kesalahan justru kembali menyusun strategi

untuk berbuat yang tidak benar.

Keberadaan tokoh antagonis dalam sinetron yang lebih difungsikan sebagai pengait cerita atau untuk kelangsungan episode berikutnya. Hal ini sangat berbeda dengan film seri dari Barat yang dalam rangkaian episodenya lebih berpijak pada fungsi tema cerita, sehingga tokoh antagonis harus diperankan sebagai pelaku kejahatan yang secara sadar atau dipaksa akan terbongkar tindakannya yang tidak benar. Ketidakbenaran ini tidak cukup diakhiri dengan penyadaran diri tokoh melainkan juga sampai pada tataran pengadilan tokoh. Dengan kata lain, keberadaan tokoh antagonis benar-benar memiliki makna untuk membawa jalannya peristiwa pada penyadaran diri tokoh mengenai nilai-nilai kebenaran, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis. Dengan kata lain, akhir dari peristiwa yang terjadi benar-benar memiliki fungsi sebagai bentuk penyadaran diri atau *katarsis* (penyucian jiwa) bagi penontonnya.

Pada umumnya sinetron kita masih berpijak pada semangat jiwa seni yang berorientasi pada nilai provit dan sebatas hiburan, maka tidak heran jika tema-tema sinetron yang diangkat berbasis pada cerita misteri dan aksi laga sehingga ada kecenderungan memitoskan yang sudah mitos. Cerita-cerita legenda yang diangkatnya semakin tercerabut dari substansi pokok cerita yang sesungguhnya ada di dalam masyarakat. Ide cerita yang diangkat dalam sinetron lebih banyak berangkat dari tradisi lisan di masyarakat dan telah menjadi fenomena sosial yang berupa "gugon tuhon" (menjadi bagian dari 'kepercayaan' masyarakat). Keberadaannya sebagai cerita mistis masih abu-abu sehingga dalam pemahamannya diperlukan pencerahan

kebenaran makna dibalik yang tersaji sebagai cerita fiksi yang divisualisasikan. Cerita-cerita legenda tersebut dibuat bukan sebatas informasi tanpa tujuan namun banyak hal yang mengisyaratkan adanya suatu simbol makna yang perlu diungkap sisi-sisi kebaikannnya, bukan sebaliknya digarap untuk menjadikan mitos-mitos baru yang pada akhirnya memperkuat logika mistis itu sendiri.

Penggarapan sinetron dengan tema-tema misteri dan aksi laga memiliki dampak yang sangat luas bagi masyarakat pemirsa awam. Kondisi masyarakat Indonesia yang sebagian besar adalah agraris dan dengan tingkat pendidikan yang masih rendah sangat peka dengan tradisi dan mitos-mitos yang ada. Apa saja yang disaksikan di dalam layar kaca justru dijadikan pembenaran meskipun yang disaksikan adalah sebuah karya seni, yang pemahamannya tidak sebatas pada apa yang tervisualisasi. Sayangnya kondisi ini tidak pernah menjadi pertimbangan bagi para produsen, sehingga produktivitas sinetron yang selama ini mengalami peningkatan masih saja berkutat pada sumber cerita misteri dan aksi laga sebagaimana masa jayanya film layar lebar di masa lalu.

Cerita-cerita sinetron yang berbasis misteri dan aksi laga seperti itu antara lain: *Misteri Gunung Merapi* (Indosiar), *Dendam Nyi Pelet* (Indosiar), *Misteri Nini Pelet* (SCTV), *Angling Darma* (Indosiar), *Prahara Prabu Siliwangi* (SCTV), *Karebet atau Jaka Tingkir* (RCTI), *Pembalasan Ratu Laut Selatan* (indosiar), *Misteri Illahi* (Indosiar) dan masih banyak lagi yang lainnya. Di samping itu, ada pula sinetron-sinetron mistis yang konsumennya bukan untuk orang dewasa tetapi untuk anak-anak seperti: *Bidadari, Impian Cinderrella,*

Si Yoyo, Putri Salju, Peri, Jin dan Jun, Gerhana, Putri Duyung, dan seterusnya.

Cerita-cerita misteri yang diambil dari nuansa legenda semacam itu ternyata masih menarik hati masyarakat dan diminati pemirsa televisi, terbukti dari hasil tayangannya memiliki rating penonton yang tinggi sehingga jam tayangnya di televisi mendapat perhatian tersendiri. Namun sayang, rating penonton yang tinggi tersebut tidak dimanfaatkan oleh para insan sinema untuk berbuat lebih baik lagi, baik dari sisi teknik pengolahan visualisasi maupun penggarapan struktur cerita, sehingga substansi cerita tidak memperlihatkan hasil karya yang berkualitas. Optimalisasi untuk mengejar jam tayang tampak lebih dominan daripada meningkatkan mutu hasil karya. Hal itu menunjukkan bahwa produksi sinetron yang bertolak pada cerita misteri dan aksi laga masih berorientasi pada sisi hiburan dan kepentingan bisnis semata. Di sisi lain tidak sedikit masyarakat kita yang masih suka bergelut dan nikmat dengan nuansa animisme dan dinamisme sehingga unsur kekuatan atau *power* secara fisik maupun magis lebih banyak disuka.

Persoalan berikutnya adalah mengapa masyarakat banyak yang menyukai cerita-cerita berbasis misteri dan aksi laga meskipun dengan penggarapan yang sebatas kejar tayang. Suatu pertanyaan sederhana namun sulit untuk dijawab, karena permasalahan yang harus diurai sangat kompleks. Ditinjau dari sisi sosiologis dan budaya, masyarakat Indonesia yang majemuk ini sebagaian besar penduduknya masih agraris dan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Dengan demikian, cara pandang yang dimilikinya juga masih banyak yang bertumpu pada pan-

dangan mistis sebagai representasi budaya masyarakat yang masih terbelenggu oleh kekuatan-kekuatan supra natural di luar dirinya (Van Puersen). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih cenderung menyukai tema-tema mistis dan aksi laga meskipun dengan kualitas cerita dan teknik penggarapan cerita yang tidak terlalu baik.

Selera masyarakat yang demikian dominasinya akan lebih menonjolkan perasaan dan emosi daripada logika berpikir. Hal itu juga memberi angin segar bagi para produser sinematografi yang cenderung berorientasi pada aspek bisnis. Mereka dapat bereksplorasi dengan dunia mistis yang terdapat di negeri ini. Fenomena sosial tersebut perlu direspon positif yang tidak sebatas untuk menggali cerita melainkan diikuti dengan penggarapan naskah yang lebih serius sehingga hasil karyanya memiliki nilai estetis tinggi. Selama ini yang terjadi ternyata tidak demikian, kehidupan yang digambarkan lebih dominan pada masalah-masalah romantisme dan cinta kasih yang bersumber dari pertikaian keluarga, percintaan, pernikahan, perpecahan keluarga, perselingkuhan, dan balas dendam yang dibawa ke alam mistis.

Hal-hal seperti itu tampak pada setiap tema utama cerita, yang karakter ceritanya memiliki dua pola, yaitu karakter cerita yang terbuka dan karakter cerita yang terpusat pada tema hubungan interpersonal pemainnya. Dalam karakter yang pertama, rangkaian episode-episode sinetron mengalir begitu saja. Setiap episode menampilkan jalinan cerita yang berbeda-beda, tidak ada persoalan-persoalan tertentu yang dicoba untuk dipecahkan dari awal episode sampai serial episode sinetron tersebut berakhir. Sedangkan

dalam karakter yang kedua, cerita sinetron terpusat pada hubungan pribadi manusia: pertikaian keluarga, jatuh cinta, pernikahan, perpecahan keluarga, perselingkuhan, dan balas dendam.

Kedua pola karakter cerita tersebut dalam sinetron berbasis cerita misteri dan aksi laga selalu dijalin dengan kekuatan-kekuatan supra natural yang berdimensi mistis. Untuk kasus pola karekter cerita yang pertama dapat dilihat pada sinetron-sinetron yang berjudul: *Misteri Gunung Merapi, Misteri Nini Pelet, Prahara Prabu Siliwangi, Jaka Tingkir, Pembalasan Ratu Laut Selatan, Misteri Dua Alam, Bidadari, Gerhana, Putri Duyung,* dan lain sebagainya. Pada umumnya sinetron-sinetron yang menekankan pola karakter cerita yang terbuka seperti ini episode-episodenya tetap dijalin dalam bentuk serial cerita dengan jalinan cerita yang berbeda, sehingga berdampak langsung pada substansi cerita yang tidak memperlihatkan adanya pemecahan masalah.

Meskipun melalui episode yang panjang dan berakhir tanpa pemecahan masalah, tema-tema sinetron di atas sempat berkesan di hati masyarakat sehingga menunjukkan rating penonton yang tinggi. Ambil contoh saja cerita *Misteri Gunung Merapi* dan *Misteri Nini Pelet* penayangannya tidak sebatas pada hitungan episode melainkan hitungan tahun penayangan, dan bahkan ada stasiun televisi lain yang rela untuk memutar ulang. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian penonton untuk menyaksikan akhir dari cerita dalam sinetron ini. Di samping penonton terkesan dengan visualisasi dan penggarapan setting lokasi yang cukup lumayan dibanding dengan cerita *Prahara Prabu Siliwangi*

yang bentuk rekayasanya kelihatan kasar, tentunya ada hal lain yang juga ingin diketahui dari cerita misteri ini. Hal lain itu antara lain adalah akhir cerita, substansi atau esensi cerita, dan pesan makna yang dapat ditangkap secara rasional.

Realitas penonton untuk mengetahui esensi cerita di akhir episode pada dasarnya cukup beralasan, wajar, serta manusiawi. Mengapa dapat dinyatakan cukup beralasan? Karena tema-tema cerita misteri ini pernah didengar meskipun sebatas cerita lisan, dari mulut ke mulut, yang sebelumnya pernah menjadi mitos di masyarakat. Pengalaman pernah mendengar tersebut turut menjadi motivasi tersendiri bagi penonton sinema untuk berapresiasi, paling tidak mencari rujukan atau mencari pembenaran cerita tersebut. Hori-son harapan penonton yang demikian adalah suatu kewajaran dan manusiawi karena logika berpikir bagi masyarakat di negara berkembang masih sangat dipengaruhi oleh pandangan-pandangan mistisnya. Hal ini sangat berbeda dengan di negara-negara maju yang lebih mengutamakan pandangan-pandangannya secara rasional dan tidak emosional yang lebih mengutamakan perasaan.

Untuk itulah, dalam konteks ini peran kreator sinematografi menjadi sangat penting untuk bisa memberikan kejelasan tentang kebermaknaan dan fungsi mitos itu sendiri bagi masyarakat. Dengan kata lain, upaya untuk mengangkat cerita-cerita mitos bukan sekedar dilandasi oleh motivasi bisnis dan menyajikan bentuk hiburan pada masyarakat melainkan juga didasari oleh keinginan untuk memberi pencerahan tentang isu mitos yang belum sepenuhnya dipahami masyarakat secara luas. Sementara ini banyak

tema-tema mistis yang sebatas diangkat sebagaimana yang terdengar, atau bahkan dijadikan manipulasi pembe-naran untuk dapat menggiring penonton tetap berada pada pemahaman yang sama.

Bagi masyarakat di negara yang sudah maju, karya seni dinikmati sebagai upaya *katarsis* (penyucian jiwa) untuk menumbuhkan daya imajinasi baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang kelak dapat dirasionalkan. Berbeda halnya dengan masyarakat yang sedang berkembang, karya seni dipertunjukkan dalam rangka mengulas dan mengulang peristiwa masa lalu untuk sebuah pembenaran keyakinannya. Karya seni sering kali dipahami bukan sebatas kemampuan imajiner melainkan justru dianggap tuntunan yang dirasakan sebagai pembenaran keyakinan. Kondisi semacam ini menumbuhkan motivasi para pelaku bisnis persinetronan atau perfilman di tanah air tetap nyenyak bertahan dengan tema-tema mitos lama miskipun sangat kental dengan nuansa mistis.

Yang tidak kalah menariknya tema-tema mitos yang bernuansa mistis tersebut lebih banyak berpangkal pada persoalan cinta kasih yang romantis, sehingga dalam hal teknis penyutingan tidak dibebani dengan studi keilmuwan maupun teknologi yang samasekali baru. *Misteri Gunung Merapi* misalnya bercerita tentang dendamnya Mak Lampir dengan seorang punggawa kerajaan Mataram yang akhirnya sampai ke anak cucu, yaitu Sembara sebagai tokoh sentral yang berani menandingi kesaktian Mak Lampir. Kehadiran tokoh Sembara dan Farida kekasihnya membawa cerita ke dalam persoalan-persoalan cinta kasih yang romantis dengan dihantui oleh dendam Mak Lampir yang

siap menyebar maut siapa saja yang menghalangi niatnya. Dalam sinetron tersebut setiap episode yang ditayangkan tidak menunjukkan adanya permasalahan baru yang hendak dipecahkan, yang ada sebatas dendam Mak Lampir dan kisah cinta kasih yang romantis antara tokoh Sembara dan Farida.

Demikian pula dengan sinetron berjudul *Dendam Nyi Pelet*, tokoh utamanya adalah Nyi Pelet, seorang gadis yang dendam pada semua laki-laki karena pemuda pujaannya ternyata mempunyai kekasih lain. Bagaimana dengan kisah-kisah sinetron yang lain seperti: *Prahara Prabu Siliwangi, Pembalasan Ratu Laut Selatan, Misteri Dua Alam*? Jawabnya adalah tidak jauh berbeda. Yang terjadi justru ada keseragaman wacana. Semua isu ditarik dalam persoalan cinta dalam arti asmara dan dendam yang tidak pernah terbalaskan sampai dibawa ke liang lahat. Persoalan-persoalan yang ada dalam cerita tidak pernah dapat terselesaikan dan justru mengendap dalam diri tokoh, yang akhirnya jadi virus yang siap menebarkan beragam penyakit dendam, termasuk membawa alam pikiran manusia ke dunia mistis.

Karakter yang kedua adalah karakter cerita sinetron yang terpusat pada hubungan pribadi manusia. Dalam hal ini asmara, dendam, dan mistis masih mendominasi muatan cerita. Hal itu tercermin dalam sinetron yang bercorak *histories person* seperti: *Angling Dharma, Jaka Tingkir, Si Buta dari Gua Hantu, Prahara Prabu Siliwangi*, yang kisah-kisahnya menekankan pada ketokohan seseorang dalam mengalami petualangan cinta yang berupa asmara. Kesaktian, kepiawaian, kewibawaan tokoh menjadi embrio tentang benih-benih asmara. Hal itu tampak dalam peran tokoh-

tokoh seperti Angling Dharma, Barda (dalam *Si Buta dari Gua Hantu*), dan Karebet (dalam *Jaka Tingkir*). Kewibawaan dan kesaktian tokoh utama di samping jadi embrio munculnya benih asmara juga jadi simbol ketokohan seseorang yang memiliki pribadi teguh dalam menegakkan kebenaran di muka bumi. Oleh karenanya, segala kesaktian yang dimilikinya selalu dilebihkan meskipun proses pencapaian keilmuannya datang dan pergi diwarnai dengan bentuk-bentuk perilaku mesterius.

Baik dalam karakter cerita pertama dan yang kedua, semua membawa isu yang sama yaitu isu tentang cinta kasih dan romantisme. Fenomena ini menandakan bahwa dalam sinetron Indonesia belum ada atau tidak ada wacana demokratisasi, yang ada sebatas keseragaman wacana yang ditarik dalam persoalan cinta. Setiap peristiwa dalam cerita sinetron Indonesia membawa isu persoalan cinta yang dijalin dengan kehidupan mistisnya. Perilaku mistis yang ditempuh terutama dalam hal mencari kesaktian dan mencari jati diri. Alur peristiwa yang ditandai dengan kejadian demi kejadian pada diri tokoh utama mendorong perilaku mistis dengan mencari beragam ilmu kesaktian secara berguru pada tokoh yang dituakan.

Petualangan tokoh pun terjadi setelah berburu kesaktian dan gagal mendapatkan cinta yang didambakan. Kasus-kasus demikian terdapat pada contoh-contoh cerita sinetron berkarakter terbuka dan yang berkarakter hubungan interpersonal, misalnya: *Misteri Gunung Merapi, Misteri Nini Pelet, Angling Dharma, Jaka Tingkir,* dan *Si Buta dari Gua Hantu.* Sumber utama munculnya kecemburuan, kebencian, kedengkian, dan dendam yang membawa nasib

tokoh pada petualangan hidup mistis untuk mendapatkan cintanya kembali adalah kegagalan. Secara tekstual tokoh-tokoh dalam cerita sinetron berada pada pan-dangan yang mistis (sesat) dan salah dalam menerjemahkan hakekat cinta, sehingga perasaan dendam dan kepuasan menjadi motivasi dalam menjalani hidup dan memaknai hakekat hidup. Terpenuhinya motivasi tersebut merupakan tolok ukur keberhasilan dari setiap tokoh dalam mendapatkan makna cinta dan makna hidup.

Alur cerita seperti itu tidak sebatas pada cerita-cerita sinetron yang penontonnya atau konsumennya adalah orang dewasa. Banyak pula cerita-cerita sinetron yang arah konsumennya adalah anak-anak namun memiliki nuansa mistis yang dominan, antara lain cerita sinetron yang berjudul: *Bidadari, Si Yoyo, Putri Salju, Peri, Jin dan Jun, Gerhana,* dan *Putri Duyung*. Alur cerita dalam sinetron tersebut selalu menampilkan peristiwa-peristiwa tertentu yang melibatkan keistimewaan tokoh utama dalam upaya mengatasi keadaan bahaya. Kesaktian dan keistimewaan tokoh utama selalu memiliki karakteristik bercorak mistik. Ilmu yang dimilikinya tidak didasarkan pada kesaktian yang didapat secara rasional melainkan dengan cara-cara super mesterius, sehingga tidak menampakkan sebuah ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dengan cara-cara umum.

Serial sinetron anak-anak yang selama ini banyak dita-yangkan di stasiun televisi Indonesia memiliki karakteristik yang berupa: (1) Unsur kesaktian tokoh utama dalam sinetron anak-anak bersifat mistis dan irrasional, karena menekankan perilaku manusia yang memiliki kekuatan-kekuatan tertentu dan gaib yang sulit dinalar secara akal.

(2) Fokus cerita diorientasikan pada perilaku tokoh utama yang memiliki jiwa penolong melalui kesaktiannya. (3) Secara tekstual unsur mistis yang berupa kesaktian tokoh utama terlalu fiktif dibanding cerita sinetron untuk orang dewasa, karena tidak menampilkan keahlian semacam ilmu pengetahuan yang harus diperoleh dari proses belajar mengajar. Ilmu tersebut datang dan pergi secara tiba-tiba dari langit. Pada cerita sinetron untuk orang dewasa kesaktian yang dimiliki oleh tokoh utama bervariatif, ada yang melalui proses belajar dan ada juga yang datang dari langit. (4) Sistem penokohan pada senetron untuk anak-anak peran tokoh utamanya kurang bervariatif dibanding sinetron untuk orang dewasa. Pada serial sinetron untuk orang dewasa kesaktian tokoh tidak sebatas pada tokoh-tokoh yang memiliki perangai baik melainkan juga dapat terjadi pada orang-orang yang jahat. Berbeda halnya dengan sinetron anak-anak, kesaktian yang ada hanya dimiliki oleh tokoh-tokoh yang berperangai baik.

Meskipun banyak perbedaan di sana-sini, substansi cerita sinetron untuk anak-anak dan orang dewasa tidak jauh berbeda. Semua permasalahan digiring ke dalam persoalan cinta dan romantisme yang diselesaikan dengan cara-cara balas dendam dan keahlian mistiknya. Hal itu dapat disaksikan pada serial sinetron seperti: *Bidadari, Jin dan Jun, Gerhana,* dan masih banyak lagi yang lainnya. Dengan kata lain, cerita sinetron untuk orang dewasa dan anak-anak yang ditayangkan oleh stasiun televisi Indonesia tidak ada demokratisasi dan perbedaan substansial, yang ada sebatas variasi cerita. Semua persoalan digiring untuk membawa isu tentang cinta dan romantisme, yang harus diakhiri dengan

cara-cara balas dendam dan kekuatan-kekuatan mistik yang bersifat supra natural. Wacana ilmu hitam dan putih, perilaku baik dan buruk, menjadi cap stempel perilaku tokoh yang dibawa sampai ke liang lahat.

Sungguh sangat disayangkan jika anak-anak yang baru dalam taraf pertumbuhan untuk memasukkan berbagai ilmu pengetahuan yang positif dan rasional sudah disuguhi menu tayangan yang sudah membawa unsur dendam dan mistis meskipun persoalan yang diangkat berangkat dari isu tentang cinta. Umumnya pihak produser dan pengelola program acara hanya dapat berkata semua terpulang pada masyarakat, khususnya orang tua, yang dapat mengawasi dan mengarahkan anaknya ketika memilih dan menyaksikan acara-acara yang ditayangkan oleh televisi. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah mengapa hanya masyarakat dan orang tua yang harus dikambinghitamkan untuk dapat memikul beban tanggung jawab tersebut dari lingkungan yang sengaja diprogram dan direncanakan untuk diciptakan. Mengapa tidak ada kebersamaan untuk berniat baik antara pihak produser, pengelola acara, dan pemerintah sendiri demi membangun anak bangsa ke depan yang lebih bertanggung jawab terhadap segala yang disampaikan ke publik.

Secara kontekstual wacana mistik ini sudah tertanam lama di masyarakat bangsa Indonesia, yang dari waktu ke waktu sejalan dengan kemajuan teknologi yang ada selalu diciptakan. Sejak jaman penjajahan Belanda, Orde Lama, Orde Baru, sampai pada Orde Reformasi saat ini pun upaya *penghegemonian* tentang hal-hal mistik terus saja terjadi. Fenomena tersebut menandakan adanya banyak pihak yang

punya kepentingan dengan kondisi masyarakat yang seperti itu. Misalnya saja pada jaman penjajahan Belanda dengan ahli budayanya Snoeck Horgonye, ia berusaha menciptakan cerita-cerita rakyat bernuansa mistik untuk mengkondisikan budaya masyarakat dalam tahapan yang dapat dikendalikan secara kultural oleh pemerintahan Hindia Belanda. Demikian pula dengan Orde Lama dan Orde Baru, melalui roda pemerintahan yang ada dan berbagai sarana informasi media cetak maupun media elektroniknya berusaha menghidupkan keyakinan-keyakinan lama dengan kesenian tradisional maupun produk-produk budaya massa yang *menghegemon*i masyarakat pada tingkat pemahaman berpikir secara mistik.

Sedangkan, pada era Reformasi ini meskipun transparansi telah dibuka secara leluasa hasil produksi sinetron yang ditayangkan di layar kaca masih beranjak pada tema-tema lama yang berpretensi untuk *menghegemoni* cara berpikir manusia pada pemahaman mistik. Fenomena tersebut menumbuhkan suatu pertanyaan, mengapa hal itu masih saja terjadi? Untuk menjawab pertanyaan itu ada beberapa asumsi yang dapat dilontarkan, antara lain: pertama, kondisi masyarakat Indonesia yang secara kultural masih sangat kuat memegang keyakinan-keyakinan lama sebagai bagian dari masyarakat Asia yang lebih mengutamakan emosi perasaan daripada logika berpikir; kedua, masih ada upaya dari pihak-pihak yang menginginkan kondisi masyarakat tetap dalam pemahaman serupa, sehingga terjadi proses *hegemonisasi* kultural dari pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan dengan kondisi sosial masyarakat yang tetap sama dan tidak pernah berubah; ketiga, sema-kin

melemahnya daya apresiasi masyarakat terhadap peristiwa seni, sehingga kehadiran pentas seni tidak menjadikan bahan perenungan yang serius namun dipandang sebatas hiburan belaka. Keempat, melemahnya semangat tanggung jawab berbangsa dan bernegara sehingga dengan dalih kebebasan beramai-ramai memproduksi sinetron yang tidak dilandasi oleh semangat nasionalisme untuk perbaikan bangsa dan negara ke depan. Yang banyak terjadi justru saling melempar tanggung jawab dan mengkambinghitamkan masyarakat.

Hal itu dapat dicermati pada judul-judul sinetron yang tema dan substansinya sama dengan judul-judul film lama yang pernah jaya sebagai film layar lebar. Film-film tersebut meskipun sebatas mengundang halwa mata yang berbau seks, mistis, dan laga atau pun romantisme cinta asmara, asal pernah populer dalam hal rating penonton tinggi maka akan lebih banyak diproduksi ulang. Hal tersebut dapat dilihat seperti yang tampak dalam tabel berikut:

TABEL 1
DAFTAR JUDUL SINETRON DAN FILM YANG BERTEMA SAMA

No	Judul Sinetron 2000-2006	Judul Film Masa Lalu	Tahun edar Film
01.	Misteri Gunung Merapi	1. Nenek Lampir	1987
		2. Nenek Lampir di rumah Angker	1988
		3. Misteri dari Gunung Merapi (Penghuni Rumah Tua)	1989
		4. Titisan Nenek Lampir	1989
		5. Misteri dari Gunung Merapi 2 (Titisan Roh Ny Kembang)	1990
		6. Misteri dari GunungMerapi 3 Perempuan Berambut Api)	1990
02.	Prahara Prabu Siliwangi	1. Prabu Siliwangi	1988
03.	Episode: Misteri Dua dunia • Siluman Babi Ngepet • Ngipri Monyet • Siluman Laba-Laba • Misteri Illahi • Dll.	1. Siluman Kera	1988
		2. Putri Ular	1984
		3. Nyi Blorong	1982
		4. Putri Duyung	1985
		5. Ngipri Monyet	1988
		6. Ratu Buaya Putih	1988
		7. Petualangan Cinta N Blorong	1986
		8. Kisah Cinta Nyi Blorong	1989
		9. Perkawinan Nyi Blorong	1983
		10.dll	
04.	Pembalasan Ratu Laut Selatan	1. Pembalasan Rt Laut Selatan	1988
		2. Ajian Ratu Laut Kidul	1991
		3. Susuk Nyi Roro Kidul	1993
		4. Bangunnya Nyi Roro Kidul	1985
05.	Dendam Nyi Pelet	1. Pelet	1987
		2. Mustika Pemikat	1990
		3. Nyi Lampet	1990
		4. Wanita Jilmaan	1990
06.	Prabu Anglingdarma	1. Prabu Anglingdarma III	1994

Tabel di atas menunjukkan bahwa betapa besar pengaruh tema-tema lama dalam film layar lebar terhadap judul-judul sinetron tahun 2000 ke atas. Berdasarkan judul-judul yang ada substansi mistis masih jadi andalan bagi para produser dan penonton di Indonesia. Meskipun

dengan judul yang berbeda, substansi cerita dalam sinetron di layar kaca tidak jauh berbeda dengan tema-tema film layar lebar atau sinetron di masa lalu. Romantisme cinta dan dendam menjadi fenomena yang selalu dipersoalkan dalam sinetron yang bercorak mistik. Kisah-kisah legenda banyak yang diangkat menjadi *background* cerita. Setting yang demikian membebaskan pengarang dari aturan normatif realitas hidup yang dihadapi manusia sehari-hari. Sebut saja pengambilan setting tempat yang tidak pernah bertolak pada etnografi dan letak geografi dari mana cerita tersebut diangkat, seperti dalam cerita *Angling Darma* disebut nama negara "Atas Angin" suatu kerajaan yang tidak pernah ada pada peta sejarah dan geografis wilayah Indonesia. Hal yang sama juga terjadi pada kebanyakan cerita mistik lainnya, seperti: *Misteri Gunung Merapi, Dendam Nyi Pelet, Jaka Tingkir,* dan lain sebagainya.

Secara tekstual setting tempat yang inisialnya tidak jelas bukan masalah, karena sebagai karya imajinasi memiliki kebebasan kreativitas tersendiri dalam membawakan lakon cerita menjadi lebih menarik dan estetik. Masalahnya apabila hal itu dikaitkan dengan wacana kontekstual, yang tokoh-tokohnya berada dalam konteks legenda dan memuat nuansa historis. Keberadaannya minimal dapat menyeret imajinasi penonton ke masa yang serupa itu menyesatkan. Bandingkan dengan film-film di Hollywood seperti *Xena, Hercules, Zoro,* dan lain-lain. Film-film tersebut mampu menarik imajinasi penonton ke alam masa lalu, yang berarti ada upaya pendekatan sejarah masa lalu untuk menempatkan setting yang ada sehingga dapat mendekati keadaan masa tersebut. Hal ini sangat penting bagi penonton yang

rata-rata belum melek budaya agar dapat mendapatkan pengetahuan yang rasional bukan sebatas hiburan yang membawa pembodohan proses berpikir masyarakat.

Sekarang jamannya adalah jaman serba rasional dan banyak pihak mendambakan transparansi dalam segala hal demi mengatasi persoalan hidup dan kehidupan. Bahkan, dalam pemahaman *posmodernisme* disebutkan tidak ada lagi perbedaan yang nyata antara yang seni dan bukan seni. Bukan sebaliknya, fenomena seni dibawa ke arah dunia entah berantah dengan setting tempat yang bernuansa sejarah namun tidak menandakan aspek-aspek kesejarahan. Yang terjadi di dalam sinetron Indonesia justru penggarapan setting yang banyak menampilkan nuansa sejarah yang berlebihan, seperti "adegan raja yang diliputi dengan seperangkat apel Washington", "keberadaan putri-putri cantik masa lalu yang dipermak dengan dandanan masa kini", dan lain-lain. Semua bentuk setting tersebut me-nandakan adanya kecerobohan penggarapan sinetron di Indonesia.

Karya-karya sinetron misteri yang selama ini ditayangkan di layar kaca terindikasi memiliki fenomena kontekstual yang memuat makna realitas sosial secara ideologis, politis, kultural, dan ekonomis bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas ekonomi sebagai representasi antara *power* dan *practice*. Secara ideologis dan kultural, fenomena tersebut menandakan adanya kekuatan-kekuatan kelompok masyarakat sipil yang berpegang pada dominasi keyakinan mistik dalam menangkap persoalan hidup. Kelas fundamental berusaha membangun kepemimpinan melalui cara-cara yang sama dengan aspirasi sebagian besar keyakinan masyarakat sipil tersebut. Mereka berperanan sebagai

power dan berada dalam kapasitas kepemimpinan untuk membangun *image* yang sejalan dengan aspirasi sebagian besar masyarakatnya sebagai upaya kelangsungan kepemimpinan ideologis dan kultural. Untuk itulah, fenomena mistik dalam karya seni jadi instrumen penting bagi proses *hegemonisasi* nilai-nilai ideologis dari yang empunya *power*.

Upaya *hegemonisasi* ini tidak akan berjalan efektif tanpa didukung oleh peran dari *practice*, yang memiliki daya dukung ekonomik dan berkepentingan pula terhadap fungsi ekonomik itu sendiri. Oleh sebab itu, peran produser dalam melihat selera pasar turut mempengaruhi kapasitas produksinya dalam menindaklanjuti proses *hegemonisasi* yang diupayakan oleh pihak-pihak fundamental yang memimpinnya. Fenomena tersebut tampak dalam peristiwa seni yang ternyata justru berpihak pada kepentingan-kepentingan sesaat. Kepentingan-kepentingan sesaat tersebut lebih didasari pada keuntungan ekonomik yang bertolak dari *rating* penonton tinggi, sehingga berdampak pada produksi sinetron yang sebatas memenuhi paket kejar tayang. Kondisi demikian berakibat pula pada produktivitas karya yang tidak diimbangi dengan kualitas hasil karya.

Produktivitas karya yang dihasilkan lebih banyak berorientasi pada proses daur ulang karya-karya masa lalu. Visi dan misi yang dicapai sebatas memenuhi katagori rating penonton dan berorientasi pada nilai bisnis maupun hiburan semata. Dalam penggarapan setting dan etnografi sebatas illustrasi intuisi sehingga kualitasnya tidak mendukung visi dan misi yang jelas bagi penyadaran masyarakat secara keseluruhan tentang orientasi tema mistik yang dibangun. Alur cerita yang dibangun sebatas upaya pengembangan

cerita dari episode yang satu ke episode berikutnya. Penonton dituntut mengikuti alur cerita progresif yang menonjolkan peran tokoh utama dalam membawa seganap persoalan yang tidak jelas penyelesaiannya.

Bentuk proses daur ulang dari karya-karya lama tersebut dapat dilihat pada tabel judul sinetron dan film layar lebar di atas. Sedangkan, visi dan misi seni yang dicapai lebih tertuju pada rating penonton yang tinggi sehingga memiliki banyak episode dan waktu tayang yang panjang. Hal itu dapat dicermati pada judul-judul sinetron yang pernah mendapat tempat di hati masyarakat sehingga memiliki rating penonton yang tinggi dan mengalami banyak episode dan waktu tayang yang panjang. Seperti yang tampak pada judul-judul sinetron berikut: *Misteri Gunung Merapi, Angling Darma, Jaka Tingkir, Si Buta dari Gua Hantu,* dan lain sebagainya.

Hal senada juga terjadi pada judul-judul sinetron terbaru, seperti: *Peri Gosip, Celana Bulu Jin, Dewi Angin-Angin, Tuyul dan Mbak Yul, Perjanjian Malam Keramat, Putri Duyung, Jaka Umbaran, Putri Salju, Misteri Dua Dunia, Kamandaka, Pembalasan Ratu Laut Selatan, Ksatria Banjaran.* Judul-judul sinetron tersebut membawa daya pikir manusia ke alam kehidupan yang tidak realistis dan cenderung mistik. Fenomena seni yang lebih mengedepankan kehidupan tidak realistis dan mistik mencerminkan kehidupan masyarakatnya masih gemar dengan pola-pola hidup yang serupa. Semua keberuntungan hidup ingin dicapai dengan cara-cara instans, bagi yang berposisi dan berkuasa lebih mengedepankan 'aji mumpung' sehingga akan dapat menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini

pertimbangan moral diabaikan, dan bahkan kebenaran akan dikalahkan dengan kelaziman. Kasus demikian dapat dibuktikan dari banyaknya pejabat negeri ini yang terkena kasus korupsi. Sedangkan, bagi masyarakat umum yang tidak berada pada posisi berkuasa akan banyak mengalami kegoncangan iman dengan bertindak yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keimanan, yang ujung-ujungnya adalah menduakan Tuhan atau berlaku syirik (menyekutukan Tuhannya).

Mengapa fenomena ini masih saja terjadi dalam dunia sinematografi? Kondisi demikian tentu saja tidak terjadi dengan sendirinya. Banyak faktor yang turut berperan serta memicu terciptanya kondisi tersebut. Kondisi masyarakat yang dalam masa transisi antara modernitas dan tradisional merupakan salah satu faktor yang turut menciptakan keadaan masyarakat dalam kondisi gamang untuk menentukan arah mana yang harus ditempuh. Di samping itu, masa peralihan situasi politik juga menjadi aspek penting yang mempengaruhi kondisi masyarakat. Hal itu juga terjadi pada masa Orde Baru pada tahun 1980-an, yang judul filmnya antara lain berupa: *Tuyul Perempuan* (1979), *Aladin dan Lampu Wasiat* (1980), *Darna Ajaib* (1980), *Pengabdi Setan* (1980), *Putri Giok* (1980), dan lain-lain. Fenomena seni tersebut juga terjadi ketika Orde Baru mencapai puncak kekuatan dalam *menghegemoni* masyarakat melalui berbagai cara, termasuk di dalamnya adalah dunia perfilman dengan badan sensornya yang begitu ketat.

Tema-tema film seperti di atas selalu lolos sensor dan diminati oleh masyarakat. Hal itu tidak terlepas dari peran eksekutif dalam melakukan kontrol terhadap berbagai je-

nis hiburan yang layak tayang di masyarakat. Di sisi lain juga dipengaruhi oleh para pelaku bisnis intertaiment itu sendiri dalam melihat segmen pasar. Segmen pasarnya adalah masyarakat umum yang tingkat pendidikan dan pemahaman budayanya masih rendah. Kondisi masyarakat yang seperti itu dimanfaatkan dan menjadi perhatian tersendiri bagi para kreator sinematografi, pelaku bisnis dunia intertaiment, dan eksekutif. Mereka adalah pihak-pihak yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung, agar dapat tetap eksis di masyarakat.

Keberadaan *Power* dan *practice* merupakan representasi dari ketiga komponen di atas, yang meliputi: pihak eksekutif, pelaku bisnis, dan para kreator sinematografi. Mereka adalah pihak-pihak yang punya kepentingan secara langsung maupun tidak langsung dalam *menghegemoni* budaya massa, khususnya tayangan media elektronik yang berupa sinetron. Bentuk *hegemoni* tersebut terjadi dalam tayangan sinetron misteri yang substansinya banyak mengulas tentang nilai-nilai keyakinan spiritual masyarakat. Salah satu bentuk konsep keyakinan spiritual tersebut meliputi konsep-konsep ketuhanan. Dalam sinetron misteri konsep ketuhanan yang ada justru dikembalikan pada konsep ketuhanan purba, yang menempatkan spiritualisme dalam posisi yang serendah-rendahnya. Setiap episode cerita yang diusung mengalami simplifikasi sekaligus gradasi atas makna gaib. Pengertian mistis atau gaib direduksir sebatas paranormal, dukun, shinse, peramal, tukang tenung, tukang sihir dan alim ulama yang memiliki kesaktian tinggi sebagai subjek mistis; sedangkan objek mistis disederhanakan sebatas hantu, tuyul, dedemit, genderuwo, setan, jin, kuntilanak,

sundel bolong, pocong, dan roh. Medium mistis dibatasi dengan istilah ramalan, santet, tenung, teluh, kesurupan, pelet, dan kebatinan (Irkham, 2004:2).

Disadari atau tidak, nuansa mistis dalam sinetron misteri yang selama ini banyak ditayangkan oleh stasiun televisi di Indonesia bukan sebatas sebagai hiburan yang tanpa pretensi. Kenyataan menunjukkan bahwa kualitas sinetron lebih banyak *menghegemoni* penonton dengan pemahaman keyakinan masa lalu yang cenderung mistik. Budaya itu dihidupkan kembali dengan cara mendaur-ulang tema-tema lama dari film layar lebar maupun sinetron untuk ditayangkan ulang di layar kaca. Proses daur-ulang tema-tema lama tersebut tentu saja tidak sekedar mencomot dari tema-tema yang pernah ada tetapi sudah melalui studi kelayakan dari popularitas tema-tema film tersebut, baik dari sisi substansi maupun popularitas kuantitas penonton yang pernah terjadi. Terbukti banyak film yang didaur-ulang adalah tema-tema lama yang memiliki nuansa legenda lebih populer di masyarakat dan pernah menarik perhatian pada produksi awalnya, baik itu dalam bentuk produksi awal yang berupa sandiwara radio atau pun sudah dibuat dalam bentuk film. Di antara tema-tema lama yang sering diangkat adalah tema-tema tentang legenda: *Angling Darma, Jaka Tingkir, Saur Sepuh, Mak Lampir, Nini Pelet, Nyai Roro Kidul, Babi Ngepet,* dan lain sebagainya.

Bertolak dari tema-tema tersebut maka substansi yang ada dapat digolongkan menjadi tiga masalah pokok, yaitu: tema-tema yang mengakomodasi perilaku tokoh dalam mencari kekayaan dunia secara tidak wajar, tema-tema yang mengakomodasi ketokohan seseorang yang serba lebih

dalam sisi kebaikan, dan tema-tema ketokohan seseorang yang menebarkan perilaku kejahatan. Ketiga masalah pokok tersebut didasari oleh sikap dengki, iri, dan dendam yang dibawa dalam nuansa spiritualisme purba dengan menampilkan prosesi ritual yang mistik. Meskipun dengan variasi judul yang berbeda, kesan-kesan mistik tersebut dari tahun ke tahun selalu diproduksi kembali dan ditayangkan ulang. Yang menarik dalam peristiwa ini meskipun tema-tema tersebut selalu diproduksi ulang, masih diminati oleh masyarakat, dan selalu lolos sensor.

Fenomena di atas bukan berarti tanpa masalah. Karena kondisi jaman dan bangsa ini sudah mengalami perubahan yang luar biasa dibanding tiga puluh tahun silam yang secara kontekstual fenomena tentang alam mistik masih sangat kuat dalam keyakinan masyarakat, kondisi sosial politik bangsa masih jauh dari nilai-nilai demokrasi, dan daya kreativitas masyarakat belum sebebas seperti sekarang. Dengan perbandingan kondisi jaman tersebut tampak bahwa ada kejanggalan yang sangat mencolok dalam dinamika perkembangan dunia sinematografi di tanah air. Fenomena kejanggalan tersebut dalam kenyataannya tidak sebatas pada level tekstual, yang dalam hal ini berupa hasil karya dari kreativitas kreator sinematografi itu sendiri. Bentuk kejanggalan lain yang terjadi juga terletak pada level kontekstual, yang berupa tingkat apresiasi dari masyarakat dan pihak-pihak lain yang memiliki kewenangan untuk mengontrol dunia hiburan bagi publik dan peran para pemilik modal yang berkecimpung dalam dunia multimedia.

Bertolak dari realitas yang ada menunjukkan bahwa secara tekstual tema-tema yang ada dalam sinetron misteri

lebih banyak bertolak dari produksi daur ulang tema-tema lama dengan substansi cerita yang bernuansa mistik. Fenomena ini menandakan bahwa secara substansial ide cerita yang digagas tidak menunjukan adanya tanda-tanda perkembangan yang berarti bagi pencerahan proses berpikir masyarakat secara rasional. Yang terjadi justru ada penegasan kembali tentang keyakinan-keyakinan lama pada masyarakat dalam konteks proses berpikir yang mistik.

Secara kontekstual masyarakat bangsa ini pada umumnya masih sangat rendah daya apresiasi dan rasionalitasnya dalam melakukan apresiasi terhadap peristiwa seni. Peristiwa seni yang didasarkan pada mitos-mitos lama masih sering dipercaya sebagai hal yang nyata pernah terjadi, sehingga dalam kondisi kehidupan ekonomi masyarakat yang semakin sulit justru dapat menyesatkan pemahaman tentang nilai-nilai keimanan yang diyakini. Hal ini terbukti banyak peristiwa yang terjadi di masyarakat bermuara pada isu-isu mistis, yang mudah dijadikan bahan komoditi politik maupun isu-isu lain yang bermuara pada kesenjangan sosial ekonomi. Sebagai contohnya adalah kasus isu dukun santet, dukun klewang yang mengabdi pada ilmu hitam, isu 'pesugihan' (mencari kekayaan secara tidak wajar), dan lain-lain. Hal demikian dapat terjadi pada masyarakat yang secara umum belum 'melek budaya' (paham tentang budaya).

Sementara itu, kondisi masyarakat yang belum banyak paham budaya secara benar akan dengan mudah *dihegemoni* oleh pemahaman tertentu. Hal ini sering jadi lahan empuk bagi para pelaku bisnis dan pihak-pihak yang punya kewenangan jadi penentu kebijakan. Dengan kondisi masyarakat

yang dapat *dihegemoni* maka pihak-pihak yang memiliki kepentingan dapat eksis bertahan mengendalikan dinamika yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, melalui tayangan sinetron misteri ada golongan yang diuntungkan baik secara ideologis maupun ekonomis.

Keuntungan ideologis adalah representasi dari bentuk empati *Power* terhadap nilai budaya tradisional yang bertujuan untuk membangkitkan keyakinan-keyakinan lama di mata masyarakat, meskipun yang terpahami adalah kenyataan yang mistik. Artinya, yang diperoleh masyarakat bukan rasionalitas pencerahan proses berpikir melainkan halusinasi rasa yang secara emosional akan meneguhkan keyakinan-keyakinan lama yang pernah didengarnya. Dengan demikian, dampak yang terjadi sebatas proses transformasi budaya yang *menghegemoni* kepercayaan dan keyakinan manusia pada mitos-mitos lama yang membangkitkan perasaan emosional terhadap nilai-nilai tradisional.

Dalam kondisi demikian, tayangan sinetron misteri di televisi bukan lagi sebatas hiburan melainkan sebagai indikasi adanya bentuk simbol justifikasi atas segala persoalan sosial di masyarakat yang tidak pernah terselesaikan aspek kebenarannya secara rasional. Banyak realitas masalah di masyarakat yang tidak terjawab kebenarannya secara rasional namun justru *dihegemoni* dengan kenyataan misteri yang masyarakat tidak perlu lagi melacak jawabnya. Hal itu dapat dicermati berbagai kasus-kasus sosial, politik, dan hukum di masyarakat yang tidak pernah kunjung selesai, misalnya: misteri Gerakan 30 September, kasus Tanjung Priuk, Peristiwa Semanggi 1998, kasus Marsinah, wartawan Udin, Munir dan lain sebagainya yang kebanyakan masih

buram.

Maraknya sinetron misteri yang diproduksi oleh stasiun televisi adalah salah satu indikasi adanya budaya latahisme dalam masyarakat. Kebiasaan ini tidak saja terjadi pada dunia sinematografi tetapi juga pada sendi-sendi kehidupan yang lain. Contoh dari kondisi demikian dapat diperhatikan dan dilihat pada bentuk-bentuk semboyan atau slogan dari masing-masing kepala daerah di Indonesia. Hal itu terjadi ketika dulu pernah ada kepala daerah yang melontarkan semboyan atau sloganisme pembangunan di daerahnya maka muncullah semboyan dan sloganisme di daerah-daerah yang lainnya. Ada yang mengatakan di daerahnya 'berseri', 'berhati nyaman', 'gemilang', dan lain-lain meskipun kenyataannya masyarakat tidak menikmatinya. Sebagaimana apa yang terjadi di dunia pendidikan saat ini banyak istilah-istilah yang 'ngetren' dibungkus dengan kata 'terpadu', 'unggulan', 'SBI' dan sebagainya.

Dalam dunia sinetron budaya latahisme juga terjadi yaitu melalui bungkus bahasa yang bernuansa Arabisme. Hal serupa tampaknya juga telah merambah dalam dunia perbankan dengan mencatut nuansa bahasa Arabisme masalah substansinya tentunya yang lebih paham adalah para pakar ekonomi. Dalam dunia sinetron tema-tema yang dibungkus dengan judul bernuansa bahasa Arabisme ternyata memiliki nilai jual yang tinggi karena paling tidak menimbulkan kesan religius meskipun substansinya sebatas mistis, yang jauh dari nilai-nilai religius. Fenomena ini marak dan terjadi di masyarakat sebagai bentuk dari budaya latahisme, yang ujung-ujungnya ternyata banyak bertolak pada pertimbangan nilai bisnis atau identik dengan nilai

jual dan pertimbangan selera pasar.

Pertimbangan selera pasar dan nilai bisnis memperlihatkan gejala yang lebih dominan daripada pertimbangan peningkatan kualitas. Hal itu terbukti dari semua jargon-jargon yang banyak dirumuskan lebih bersifat sementara dan tidak bertahan lama. Semuanya berjalan serba instan dan secara eksidental, seperti 'hangat-hangat tai ayam' (muncul sekejab lalu tenggelam), tidak ada *follow up* yang dapat menyentuh untuk dapat dinikmati masyarakat pada umumnya. Kebenaran dan keadilan masih jauh panggang dari api, banyak persoalan menggantung dan misterius yang tidak pernah terselesaikan. Hal itu sama halnya dengan segala bentuk persoalan misteri dalam tema-tema tayangan sinetron misteri di layar kaca. Wacana romantisme dan cinta dalam sinetron misteri sering berujung pada persoalan-persoalan emosional dan balas dendam, dengan nuansa setting pada aktivitas misteri dan mistik.

Kenyataan itu menunjukkan adanya upaya untuk meningkat-kan hasil produksi yang sebanyak-banyaknya dengan pertimbangan nilai-nilai bisnis, sehingga faktor kualitas menjadi kurang diperhatikan. Produksi sinetron yang bercorak misteri dan bermuara pada tema-tema legenda tidak pernah digarap dengan serius. Dalam hal ini yang terjadi sebatas memenuhi paket kejar tayang, sehingga mengabaikan nuansa legenda yang memiliki unsur-unsur kesejarahan. Akibatnya, banyak alur cerita yang dikembang-kan menjadi tidak terarah dan bahkan berlebihan. Kualitas karya jadi terlupakan oleh jalan cerita yang dipaksakan dengan episode-episode baru, sehingga membuai penonton dalam kondisi mistik yang semakin jauh dari rasionalitas

berpikir manusia.

Bagi penonton yang belum paham budaya, mereka menjadi tidak sadar dengan dunia mistik yang ditontonnya. Yang terjadi justru jadi pemerkuat keyakinan-keyakinan lama yang pernah dipercayainya dan memicu adanya keyakinan-keyakinan baru dari mitos-mitos yang dikembangkan dalam cerita sinetron. Alhasil adalah masih maraknya wacana tradisional yang mistik di masyarakat namun dalam kondisi jaman yang sudah semakin global, dengan gaya hidupnya yang *pragmatis* dan *hedonis*. Fenomena tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap realitas kehidupan masyarakat, baik dalam hal produktivitas cara berpikir, gaya hidup, maupun daya kreativitas dan pandangan hidupnya karena moralitas keimanan dan realitas kebenarannya *dihegemoni* oleh wacana tekstual yang terkondisikan serba misteri dan mistik dengan kondisi kontekstual yang serba *pragmatis* dan *hedonis*.

Bertolak dari berbagai uraian di atas menunjukkan bahwa fenomena sinetron misteri merupakan bentuk *hegemoni* secara tekstual terhadap wacana kontekstual pola perilaku masyarakat. Nuansa kehidupan yang serba mistik menjadi wacana tekstual yang mempengaruhi pola perilaku masyarakat, yang secara kontekstual realitas kehidupannya telah berada dalam pandangan-pandangan *pragmatisme* dan *hedonisme*. Fenomena ini menjadi indikasi pemicu munculnya pola perilaku manusia dalam pemahaman mistik un-tuk menggapai segala bentuk *pragmatisme* dan *hedonisme* yang dicita-citakan.

Dengan demikian, rasionalitas proses berpikir manusianya lebih banyak diarahkan untuk memenuhi kebutuhan

pragmatisme dan *hedonisme* sesaat. Adapun pola perilaku yang ditempuh atau caranya lebih mengutamakan budaya-budaya *instans* meskipun harus melakukan *distorsi* terhadap konsep makna keimanan yang diyakini. Dengan demikian, sangatlah wajar dan rasional apabila ada yang mengatakan bahwa di negeri ini telah tumbuh budaya korup dan sedang terjadi krisis moral yang mendorong perilaku manusia berpandangan mistik.

Berbagai uraian di atas menegaskan bahwa keberadaan pola perilaku masyarakat dewasa ini lebih banyak dipengaruhi oleh bentuk *hegemoni* kebudayaan massa, yang banyak ditayangkan media televisi. Bentuk penayangan tersebut dapat berupa intertaiment, sinetron, film, iklan, musik, dan lain-lain. Nuansa hiburan yang dikemas dalam acara tele-visi tersebut lebih berorientasi pada sajian gaya hidup yang eksesnya berdampak pada persepsi masyarakat dalam menyikapi kehidupan sehari-hari. Khususnya dalam tayangan sinetron, yang banyak mendominasi program acara keseharian di setiap stasiun televisi yang pengaruhnya dapat meliputi semua lapisan usia para pemirsanya. Dari sekian banyak judul sinetron yang ada, tema-tema yang ada dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu: bertema mistis, religius, drama keluarga, remaja, dan anak-anak. Namun demikian, dalam kenyataannya dari semua katagori tema tersebut *hegemoni* nuansa mistis juga me-warnai tema-tema sinetron yang lain.

Katakanlah dalam sinetron katagori religius yang berjudul *Rahasia Illahi,* berbagai adegan mistis menjadi latar belakang jalinan peristiwa terjadinya adegan laga antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis, yang seringkali

ditujukan pada tokoh alim ulama melawan hantu atau sejenis siluman. Hal serupa juga terjadi pada katagori sinetron yang bertemakan drama keluarga, remaja, dan anak-anak. Dalam tema drama anak-anak, peran tokoh bidadari dan peri menjadi tokoh yang disimbolkan sebagai dewi penolong bagi anak-anak yang sedang mengalami berbagai kesulitan hidup. Sepintas lalu tema ini tidak ber-masalah bagi anak-anak tetapi dalam kenyataannya menanamkan mitos-mitos mistis yang dapat melemahkan keyakinan pada Tuhan dan melemahkan keteguhan berusaha sehingga memberi pemahaman tentang cara-cara mengatasi masalah hidup dengan pandangan yang instans dan bahkan irrasional. Hal ini jadi menyesatkan anak-anak.

Bertolak dari berbagai peristiwa mistis dalam fenomena seni senimatografi tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi proses *hegemonisasi* nilai-nilai kultural dalam dunia sinetron di Indonesia. Proses *hegemonisasi* tersebut terjadi karena banyak faktor penyebab yang antara lain dapat berupa: faktor bisnis dari pengadaan produksi media itu sendiri, faktor perundang-undangan yang berlaku, kurang berfungsinya lembaga sensor maupun lembaga pengawas lain dalam mencermati segala bentuk tayangan di televisi, dan daya kontrol masyarakat yang masih rendah dalam mengapresiasi berbagai bentuk program tayangan di televisi. Dengan demikian, keberadaan media televisi dipahami tujuannya oleh masyarakat (baik penyedia maupun pengguna) sebatas sebagai hiburan dan informasi publik saja. Fenomena ini dinikmati masyarakat untuk mengalihkan perhatian dari realitas hidup yang semakin berat dan tidak menentu. Kondisi demikian pada saat tertentu

menjadi salah satu aspek penting bagi pihak-pihak yang punya kepentingan untuk mempertahankan kelangsungan posisi.

B. Hegemoni Sinetron Relegius: "Antara Latah dan Dakwah"

Ibarat mode, trend industri televisi di Indonesia memang dengan mudah berubah. Semenjak TPI sukses menayangkan sinetron religius di luar bulan suci Ramadan yang berjudul *Rahasia Illahi*, maka stasiun TV lain segera mencoba mengekor konsep itu dengan menggelar sinetron-sinetron serupa. Kemon kisah-kisah yang diangkat dalam tema sinetron ini diilhami dari kisah-kisah nyata dalam majalah *Hidayah* dan *Allah Maha Besar*. Stasiun televisi lain yang mengikuti langkah serupa antara lain: SCTV dengan *Astaghfirullah* dan *Kuasa Illahi;* Trans-TV dengan *Taubat, Inssyaf*, dan *Istighfar;* Lativi dengan *Azab Illahi, Pada-Mu yang Rabb*, dan *Sebuah Kesaksian;* RCTI dengan *Tuhan Ada di Mana-mana;* ANTV dengan *Azab Dunia* dan *Jalan ke Surga;* TV7 dengan *Titik Nadir;* dan TPI sendiri dengan *Takdir Illahi, Allah Maha Besar*, dan *Kehendak-MU*.

Bertolak dari kenyataan tersebut menunjukkan bahwa TV di Indonesia tidak ada satu pun stasiun TV yang punya sesuatu yang unik atau kekhasan. Sebagai contoh keberhasilan stasiun TPI yang mampu mendongkrak posisinya dari tujuh besar ke posisi tertinggi karena peran sinetron religiusnya yang berjudul *Rahasia Illahi* dan *Takdir Illahi* maka akan segera diikuti oleh stasiun-stasiun TV yang lain. Menurut survei AC Nielsen 15 Maret sampai 15 April 2005, karena kontribusi sinetron religiusnya maka stasiun TPI dapat berada pada urutan pertama dengan jumlah

prosentasi 15,8% dari keseluruhan responden yang ada (Republika, 24 April 2005). Tidak mengherankan jika keberhasilan tersebut segera ditiru oleh stasiun TV yang lainnya dengan menggelar sinetron-sinetron serupa. Kenyataan ini menunjukkan tidak adanya kekhasan pada stasiun-stasiun TV di Indonesia. Yang banyak terjadi adalah konsep tiru-meniru karena melihat ada nilai keuntungan dari aspek bisnis.

Fenomena ini dapat dirunut dari program-program acara yang pernah jadi tren di stasiun-stasiun televisi. Sebut saja setelah sebuah TV sukses dengan tayangan *reality-show horror*/hantu-hantuan, atau hal-hal yang berbau mistik, maka segera stasiun TV lain mengekornya dengan konsep yang hampir sama. Ada pula beberapa tayangan sejenis yang tersebar di beberapa stasiun TV seperti: ajang pencarian bakat (nyanyi pop, dangdut, lawak, band), drama realitas (terimakasih, tolong, uang kaget), info kriminal (sidik, bidik, sergap, buser), acara gosip infotainment, dan sinetron relegiusnya. Bertolak dari semua jenis program acara TV hasil tiru-meniru tersebut apakah masing-masing stasiun TV memiliki visi dan misi yang berbeda? Pesan yang dapat ditangkap adalah sama, yang berbeda hanya judulnya. Lalu, apa yang menjadi motivasi masing-masing stasiun TV mau menayangkan program acara yang serupa? Bagaimana pula dengan keberadaan sinetron relegius itu sendiri, baik secara substansi maupun sebagai karya seni ?

Tidak dapat dipungkiri lagi budaya latahisme dalam program siaran di televisi merupakan indikasi adanya bentuk pengaruh *hegemonisasi* budaya kapitalisme di dunia usaha tersebut. Bentuk tiru-meniru program siaran dari

stasiun TV yang satu ke stasiun TV yang lain jelas bukan karena faktor tujuan yang mulia dari substansi siaran yang digagas, me-lainkan lebih berkaca pada kesuksesan program acara tersebut dalam meraih sukses rating penonton yang tinggi. Dengan rating penonton yang tinggi maka akan dengan mudah program siaran tersebut mendatangkan sponsor, yang dampaknya secara langsung adalah mendatangkan keuntungan finansial yang berlebih. Dengan demikian, motivasi utama peniruan program siaran yang serupa adalah atas dasar pertimbangan pragmatismenya. Budaya pragmatisme adalah bentuk *hegemoni* budaya kapitalis, yang selalu berorientasi pada asas manfaat atau keuntungan yang langsung dapat dinikmati.

Sebagaimana halnya dengan tayangan sinetron religius, maraknya penayangan sinetron jenis tersebut banyak dimotivasi oleh keberhasilan TPI dalam meraih sukses ta-yangannya. Kesuksesan tersebut didasarkan pada rating penonton yang tinggi sehingga secara tidak langsung berdampak pada banyaknya sponsor, yang sudah barang tentu secara pragmatis berdampak langsung pada pertimbangan ekonomi. Budaya latahisme kembali terjadi dalam sinetron di televisi. Saat ini semua stasiun televisi di Indonesia menayangkan sinetron religius, mereka tidak sepenuhnya menayangkan sinetron religius tersebut atas dasar niatan dakwah. Hal itu dapat dilihat dalam tayangan sinetron religius di setiap stasiun televisi. Tidak semua tayangan sinetron religius di stasiun televisi benar-benar mem-perlihatkan nilai dakwah, adakalanya hanya sebatas judul saja yang memperlihatkan nuansa kerelegiusan.

Tidak sedikit sinetron religius yang pada awal penayangannya seperti mendidik dan mengajarkan hikmah di balik peristiwa atau kejadian yang tidak lazim menimpa seseorang. Akan tetapi, yang terjadi kemudian, perkembangannya semakin aneh, yang terjadi adalah hal-hal yang aneh dan tidak lazim, dengan dramatisasi yang berlebihan sehingga kelihatan lebih vulgar, seram, dan menjijikkan. Sebut saja beberapa sinetron yang diberi judul religius semacam: *Misteri Illahi, Takdir Illahi, Kuasa Illahi*, dan seterusnya. Isi ceritanya cenderung mendramatisasi hukuman yang datang langsung dari Tuhan kepada tokoh yang berbuat keji secara berlebihan. Gambaran tentang kekuasaan Tuhan yang harus ada dan didatangkan langsung dalam rangka memberi hukuman kepada umatnya yang banyak melakukan perbuatan keji tercermin dihampir semua judul sinetron religius.

Munculnya identifikasi sinetron religius lebih bernuansa pada nuansa judul yang dikemas dengan wacana bahasa Arabisme namun esensi ceritanya tidak berbeda dengan sinetron-sinetron misteri lain yang banyak menampilkan kekuatan-kekuatan gaib, jin dan sihir, horor-horor konyol, dan hal-hal yang tidak masuk di akal. Potensi tokoh utama atau protagonis tidak dikembangkan untuk menyelesaikan masalah dalam konflik yang terjadi melainkan mengemban dan menampung penderitaan untuk diadukan kepada Tuhan, sehingga dendam penderitaan tokoh utama harus terbalaskan secara "kasad mata" dengan kekuasaan Tuhan. Peran tokoh antagonis menampilkan karakter yang berperangai seperti manusia jilmaan setan yang dengan segala kelebihannya melampiaskan nafsu duniawi untuk

melakukan apa saja yang disuka. Alur peristiwa yang demikian ibarat perang kekuatan antara nafsu setan dengan kekuasaan Tuhan.

Kemasan religius yang wacananya lebih berorientasi pada nuansa bahasa Arabisme mengindikasikan adanya kelatahan untuk memanfaatkan bahasa Arab sebagai simbol keagamaan dan religiusitas. Hal ini dapat terjadi karena secara kontekstual masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam sangat tersentuh dengan nuansa Arabisme. Fenomena tersebut oleh sebagian besar masyarakat tidak disadari sehingga menjadi lahan empuk untuk ajang kapitalisasi dan *hegemoni* kultural.

Sinetron religius yang seperti itu kesan religiusnya semakin hari semakin hilang. Kesan religius yang tampak hanya sebatas tempelan. Porsi hikmah dan nasehat tertutup oleh kesan horor, jin, setan, dan sihir-menyihir. Anehnya, tayangan seperti itu juga disuka oleh masyarakat, terbukti dari banyaknya episode yang telah mengalami masa putar. Fenomena semacam ini secara kontekstual mengandung pengertian bahwa dalam masyarakat terdapat kejanggalan secara kompleksitas. Mereka merasa nikmat dengan membayangkan hal-hal yang supranatural karena dalam dunia nyata hidup itu memang keras dan harus dihadapi dengan tabah. Dengan kata lain, mereka menikmati sinetron religius sebagai bentuk pelarian dari kehidupan nyata yang dirasa keras dan ada ketidakberdayaan untuk melawan kedoliman orang-orang yang memiliki kekuasaan, baik kekuasaan karena harta maupun pangkat dan jabatan. Di sisi lain, para pembuat sinetron sengaja melakukan pembodohan secara massal dengan menakut-nakuti melalui hal-hal yang gaib

daripada menangkap hikmah sebuah peristiwa yang hendak diangkat dari peristiwa nyata.

Berdasarkan sumber ceritanya, substansi sinetron religius dapat dikatagorikan menjadi tiga: pertama, substansi cerita yang diambil dari kisah-kisah nyata; kedua, substansi cerita yang diambil dari sumber-sumber Islam klasik; ketiga, substansi cerita yang diambil dari legenda dan mitos-mitos yang terdapat dalam tradisi lisan. Ketiga katagori cerita tersebut meskipun sama-sama dibungkus dengan nuansa islami namun memiliki kedalaman makna dan efek yang berbeda bagi pemirsanya.

Pada sinetron katagori pertama, kisah-kisah nyata yang dijadikan sumber cerita banyak yang diangkat dari kisah-kisah yang pernah dimuat dalam suatu majalah. Di antara majalah-majalah yang dijadikan sumber cerita antara lain: majalah *Hidayah* dan *Allah Maha Besar* yang kisah-kisahnya berdasarkan pengalaman nyata penceritanya dan menjadi ide cerita dalam sinetron *Rahasia Illahi* yang merupakan produksi TPI; kisah nyata di majalah *Ghaib* diangkat dalam sinetron *Astaghfirullah* yang diproduksi oleh SCTV; sedangkan sinetron *Taubat* produksi Trans-TV mengambil cerita dari majalah *Insting*; Lativi dengan *Azab Illahi* dan *Sebuah Kesaksian* didasarkan atas narasi atau kesaksian orang-orang yang mengalami atau menyaksikan langsung kejadian yang dituturkan dalam sinetron tersebut.

Sinetron religius katagori kedua, ide ceritanya banyak yang bersumber dari Islam klasik, terutama hadist-hadist yang dianggap sahih atau dari buku kumpulan cerita yang juga diambil dari kitab-kitab klasik. Sebagian besar hadist yang dijadikan rujukan dalam sinetron ini adalah hadist

Bukhari Muslim yang dimuat dalam kitab *Miahqishshah wa qishshah fi anis al-shalihin wa samir al-muttaqin* karya Muhammad Amin Al-Jundi Al-Muttaqin dan kitab *Madarij al-salikin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziah (Ruslani, 2006:1). Moralitas, kesalehan, kebiasaan dianggap sebagai persoalan individual yang berorientasi pada tujuan-tujuan sosial. Integritas, keberanian, kelembutan, kedermawanan, keadilan, dan nalar merupakan kebajikan-kebajikan yang dibutuhkan bagi kebahagiaan individual, maupun kemaslahatan masyarakat. Kisah-kisah dalam sinetron yang seperti ini banyak terdapat dalam sinetron *Takdir Illahi* ditayangkan oleh TPI, *Hidayah* oleh TRANS-TV.

Sinetron religius katagori ketiga, ide ceritanya seperti tidak jauh berbeda dengan sinetron-sinetron misteri lainnya yang menampilkan tokoh-tokoh jin, setan, dan alam gaib. Agama yang seharusnya jadi isntrumen untuk mencerahkan manusia beralih fungsi menjadi senjata untuk membela Tuhan di hadapan manusia. Akhirnya, agama seolah-olah hanya untuk mengurus alam gaib, setan, dan jin. Tuhan ditampilkan sebagai Dzat yang pendendam dan sangat haus untuk dipuji. Gambaran Islam sebagai energi pembebas manusia dari perbudakan dan penindasan yang dilakukan manusia lain berubah menjadi hubungan langsung antara manusia dengan kekuasaan dan otoritas Tuhan. Kekuasaan dan otoritas Tuhan digambarkan menjadi kekuatan supranatural manusia untuk melawan segala bentuk perbuatan manusia yang bersekutu dengan jin dan setan. Kisah-kisah semacam ini banyak ditampilkan dalam episode sinetron *Misteri Illahi* yang ditayangkan oleh Indosiar.

Semarak sinetron religius di layar televisi beberapa tahun terakhir ini sepintas lalu melegakan dan membanggakan bahwa di dunia sinematografi sudah mampu jadi media dakwah sendiri. Akan tetapi, harapan tersebut masih perlu ditunda dulu karena lama-kelamaan jika diperhatikan secara seksama ternyata terdapat banyak kejanggalan di sana-sini. Beberapa kejanggalan yang bisa diutarakan di sini antara lain: alur cerita yang tidak logis, penulisan skenario terkesan dikejar waktu dan nguber setoran, penafsiran terhadap agama sebatas terikat pada simbol-simbol formal tanpa pemaknaan mendalam atas pesan-pesan kemanusiaan yang terdapat dalam setiap agama.

Kejanggalan tersebut semakin lebih tampak lagi ketika sinetron yang dinyatakan bernapaskan agama namun makin lama makin bergeser menjadi sinetron misteri yang banyak mengumbar mistikisme dan hal-hal gaib yang dapat menyesatkan pemirsa. Al Quran dan teks-teks keagamaan lain yang seharusnya diperlakukan sebagai teks terbuka terhadap berbagai penafsiran dibungkam jadi teks tertutup. Posisi Pengarang (Author) dengan mudahnya digantikan posisinya oleh pembaca tanpa peduli dengan keterbatasan-keterbatasannya, sehingga esensinya sebagai karya seni pun terabaikan. Hal itu ditandai dengan tampilnya para komentator di akhir cerita yang cenderung menempatkan diri sebagai penegas atau penjelas formalisme keagamaan yang ditampilkan dalam sinetron itu.

Fenomena ini telah mengebiri nilai-nilai kreativitas dari hakekat seni itu sendiri, yang dalam pemahamannya tidak sebatas dijustifikasi dengan penjelasan formalisme keagamaan melainkan perlu pemahaman secara kompleksitas

dari hakekat seni itu sendiri dengan mendalam. Kedudukan agama sebagai justifikasi tematik dalam seni terlalu dipaksakan karena kedudukannya terlalu tinggi, sehingga tampilnya komentator seorang "panutan umat" untuk berkomentar menjadi tidak berwibawa dan kurang karismatik mengingat dimensi yang ada adalah dimensi seni yang berkolaborasi dengan dunia komersial. Hal itu menunjukkan adanya budaya latahisme dan wacana bahasa Arabisme jadi komodite kaum kapitalis untuk *menghegemoni* penonton dalam pemahaman seni secara tekstual dan dijustifikasi makna menurut pandangan formalisme keagamaan.

Meskipun ide cerita sinetron tersebut diambil dari kisah-kisah nyata, keberadaan sinetron tetap sebagai bentuk karya seni yang di dalamnya berbagai unsur kreativitas dan imajinasi manusia masuk untuk memberi efek dramatisasi. Jadi, apa yang tampak dalam sinetron adalah hal yang sudah didramatisir meskipun logika ceritanya tetap berpijak pada kenyataan yang ada dan sesuai dengan akal sehat. Artinya, kejadian-kejadian yang ditampilkan tetap merupakan duplikasi dari peristiwa nyata yang boleh jadi akan dialami oleh siapa pun yang masih hidup. Sehingga jika terdapat suatu peristiwa seni yang sudah didramatisir sedemikian rupa maka bisa jadi kejadiannya tak seperti yang sesungguhnya telah terjadi, tampilnya komentator yang sebatas menggarisbawahi dan sebagai penegas atau penjelas formalisme keagamaan maka kesan yang timbul justru jadi amat sederhana. Keagungan dan Kemuliaan Tuhan hanya berakhir dengan penghukuman dan pembalasan.

Yang menjadi persoalan, apakah semua kejadian yang aneh di muka bumi ini sudah pasti adalah karmanya? Yang

labih dalam lagi, apakah Al Quran dan Islam hanya sebatas mengulas masalah jin, setan, siksaan, dan ganjarannya? Penulis yakin bahwa kitab suci dan agama diturunkan di muka bumi bukan sebatas yang digambarkan di atas, melainkan sebagai solusi manusia dalam memecahkan segala persolan hidup. Masih banyak persoalan di sekitar kita yang belum terpecahkan, sebut saja tentang keadilan, kemiskinan, solidaritas, kejujuran, kedarmawanan, pemanfaatan sumber daya alam, dan masih banyak lagi yang lainnya. Semua persoalan tersebut sudah barang tentu telah termaktub di dalam kitab suci dan agama Allah. Sekarang tergantung pada umat manusia dalam memaknai dan kemauan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara kontekstual, agama lebih banyak digali secara formalitas dari pengetahuan yang kognitif dan syareatnya. Dengan demikian, banyak orang yang sudah paham tentang ilmu agama dan syareatnya namun penerapannya dalam perilaku hidup banyak yang jauh dari nilai-nilai agama itu sendiri. Mereka masih berlaku serakah, dusta, sombong, bakhil, kikir, iri, dengki, bengis, korup, dholim, hasut, dan lain sebagainya. Mengapa perilaku tersebut digambarkan dalam karya seni harus mendatangkan teguran langsung dari Tuhan untuk mengungkap dan menyadarkannya, kemudian kebaradaan tokoh manusia lebih suka menyadarkan diri dan menyalahkan dirinya sebagai manusia yang banyak salah dan tempatnya dosa. Fenomena ini menunjukkan indikasi *hegemoni* yang digagas bahwa orang awam atau masyarakat kecil tak memiliki kekuatan apa pun untuk mengingatkan, apalagi mengadili dan melawan kedholiman dari representasi yang memiliki *power* maupun *practice*

sehingga hal yang terbaik kekuasaan dan keadilannya dikembalikan kepada Tuhan. Kondisi demikian dipelihara untuk pembodohan dan mengerdilkan kemampuan berpikir masyarakat dalam menyikapi keadaan yang sesungguhnya terjadi di sekitarnya.

Dalam sinetron religius juga sering berakhir dengan hal yang serupa, sehingga keadilan dan hukuman benar-benar tidak ada lagi yang diamanahkan ke manusia melainkan harus langsung dari kekuasaan Tuhan. Tokoh-tokoh antagonis sebagai pelaku kejahatan dengan bebas melenggang kemana saja ia suka, hukum, keadilan, dan kekuasaan menjadi miliknya sehingga tidak ada lagi yang berani menyentuhnya. Fenomena ini *dihegemoni* dalam sinetron religius melalui peristiwa hukuman dan pembalasan yang langsung datang dari Tuhan bukan melalui tangan-tangan manusia sebagai pelaku tokoh protagonis atau tokoh utama. Dengan kata lain, tokoh utama atau protagonis tidak diposisikan sebagai tokoh yang mampu mengatasi masalah atas persoalan hidupnya sendiri melainkan diposisikan sebagai tokoh korban kejahatan dari tokoh antagonis.

Dalam pemahaman ini bagi penulis, peristiwa dalam sinetron tersebut dapat dimaknai sebagai simbol atau repretensasi bentuk *hegemoni* terhadap perilaku kehidupan umat manusia itu sendiri yang tidak dapat lagi memegang segala bentuk amanah. Dengan demikian, nilai-nilai hukum dan keadilan tidak ada lagi yang terletak di tangan manusia yang memegang amanah melainkan langsung berada di tangan Tuhan. Keberadaan manusia tidak mampu lagi menahan dan bahkan mengadili dan menghukum semua bentuk kejahatan dari yang punya kekuasaan atau yang mampu

membeli kekuasaan. Kondisi ini dibiarkan untuk dipelihara agar masyarakat tetap dalam pemahaman yang sama, sehingga ranah hukum dan keadilan dipolitisir sedemikian rupa agar tak terusik oleh tangan-tangan manusia.

Sungguh disayangkan jika manusia memang tempatnya salah, *hegemoni* perilaku manusia dalam sinetron sangatlah menyolok. Kesempurnaan perilaku hanya pada tokoh-tokoh tertentu, yang sedang menjadi tokoh panutan. Sedangkan yang sering jadi kambing hitam tempatnya orang salah selalu orang-orang yang berstatus menengah ke bawah atau pun orang-orang di luar sistem pemerintahan, kalau toh ada pejabat pemerintahan paling tinggi berstatus pak lurah. Bagaimana dengan para pejabat dan pemimpin bangsa ini yang ternyata tingkat korupnya menempati rangking nomor wahid dibanding dengan negara-negara tetangga kita. Sungguh naïf keadilan cerita dalam sinetron Indonesia, sangat tidak realistis, dan tidak mendidik, masyarakat kecil cari makan saja susah masih saja selalu dikambing-hitamkan. Padahal, di luar sana banyak pejabat dan tokoh-tokoh panutan masyarakat yang korup, ngemplang, dan bergelimang dengan dusta tidak mau di kritik.

Lebih dari itu, sinetron-sinetron religius tersebut sebagaian besar menampilkan kesempurnaan perilaku manusia: sempurna baiknya dan sempurna jahatnya. Karakter baik ditampilkan melalui manusia tanpa cela dan tak pernah salah. Sebaliknya, karakter jahat ditampilkan melalui manusia yang selalu berbuat buruk dan salah, tanpa ada penjelasan mengapa dan untuk tujuan apa seseorang melakukan semua kejahatan yang digambarkan dalam sinetron

itu. Padahal, dalam kehidupan nyata, kejahatan selalu mengandaikan adanya motif sang pelaku, atau paling tidak, ada tujuan dan maksud yang ingin dicapai sang pelaku. Kejahatan bukan sesuatu yang alami yang lahir begitu saja sebagai bagian dari karakter seseorang. Kebaikan dan kejahatan lahir dari proses pergulatan panjang manusia untuk menemukan jalan kehidupan manusia, yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, anatara lain: ekonomi, social, psikis, politik, kultur, insting, serta berbagai kepentingan pribadi (Ruslani, 2005:3-4).

Jika dibandingkan dengan tema-tema film import dari Paman Sam yang dikenal liberal itu, tanpa embel-embel religius, ternyata di sana lebih bisa realistis tidak ada yang harus disembunyikan, karena kebaikan dan kejahatan dapat menjadi milik semua orang. Sama halnya dengan kisah klasik *Mahabarata*, tokoh-tokoh jahat dan baik tidak semua yang berperilaku jahat akan berbuat jahat terus dan yang baik sangat sempurna baiknya seperti para tokoh alim dalam sinetron. Demikian juga dengan tokoh sejarah penyebar Islam di tanah Jawa, Sunan Kalijaga. Sebelum namanya menjadi legendaris sebagai salah satu sunan terkenal. Ia menjadi tokoh yang harus melalui proses panjang dari perilaku yang dianggap buruk sampai menjadi tokoh legendaries, pelengkap Wali Sembilan, yang mengajarkan syareat Islam di tanah air. Ketokohannya tidak serta merta menjadi orang yang sesempurna kebaikannya, kesaktiannya, dan kesahajaannya tidak seperti tokoh-tokoh alim ulama yang berada dalam sinetron religius.

Dalam konteks ini kiranya tidak berlebihan jika agama dalam bentuk tayangan si-netron semacam itu telah beralih

fungsi menjadi ideologi dalam pengertian Marxis, yaitu sebagai penyembunyian realitas dari persoalan kongkrit sebenarnya yang dihadapi masyarakat. Marx memahami realitas sebagai praksis aktivitas produktif manusia dan ideo-logy sebagai penentangan terhadap praksis. Lebih jauh, Marx mengungkapkan bahwa sumber yang sebenarnya dari aktivitas manusia adalah praksis dan bukan kesadaran (Ricoeur, 1986: xii). Penyembunyian atau distorsi atas realitas itu dikemas sedemikian rupa dengan ayat-ayat Al Quran yang sengaja dikutip untuk mendukung peristiwa yang ditayangkan dalam sinetron-sinetron itu. Artinya, telah terjadi semacam manipulasi atas teks kitab suci ketika ayat-ayat yang mendukung pandangan dunia sinetron itu dikutip dan dijadikan sebagai pembenaran dan pendukung. Sementara itu, ayat-ayat yang di dalamnya bernada lain, sudah pasti terdapat dalam Al Quran, tidak dikutip karena tidak sejalan dengan pandangan dunia sinetron tersebut (Ruslani, 2005:4).

Bertolak dari analisis tersebut dapat ditarik suatu pandangan bahwa kehadiran para ustadz sebagai komentator di akhir kisah atau pun di awal kisah sinetron adalah bagian dari ibroh (pelajaran) dan hikmah bagi mereka yang ingin mengambil makna dari sinetron. Komentar dari para ustadz tersebut dipandang sebagai solusi. Dengan solusi itu memang sebagian masalah dapat diselesaikan tetapi ternyata timbul masalah baru.

Masalah pertama, pada akhirnya 'bahasa industri' lah yang berbicara, sehingga hampir semua stasiun televisi mempunyai acara yang nyaris serupa. Kondisi demikian berbahaya, karena industri adalah panglima; keuntungan

ekonomi adalah tujuan; rating adalah senjatanya. Yang semula bertujuan idealis dapat dipertahankan akan hilang tergantung setelah disetujui dunia industri. Berbeda halnya kalau hanya satu atau dua tayangan sejanis maka dampaknya juga akan berbeda. Akhirnya, dengan semangat penuh kapitalisme, semuanya yang punya uang akan mengekor, sehingga program serupa akan menjadi berlebihan. Segala sesuatu yang berlebihan adalah tidak baik, dalam agama manapun sesuatu yang berlebihan juga tidak diperbolehkan. Jika hal itu masih saja terjadi, berarti ada kelatahan atau bisa jadi sebuah *penghegemonian*.

Masalah kedua, dalam dunia Islam tema-tema yang dapat diangkat seharusnya tidak sebatas masalah jin dan setan. Islam tidak hanya soal jin, sebagaimana Islam juga tidak sebatas soal syari'at dan fiqh. Banyak sekali aspek dalam Islam yang dapat dieksplorasi, mulai dari spiritual, sosial, politik, hukum, budaya, ekonomi, kemanusiaan, etika, kejujuran, moral, keadilan, dan lain sebagainya. Untuk sebuah nilai dakwah aspek keislamannya tidak perlu eksplisit dan eksklusif dengan menghadirkan ustadz yang harus menyimpulkan segalanya. Hal tersebut akan membatasi, atau mengarahkan, dan bahkan mematikan daya apresiasi dan kreativitas penonton dalam menafsirkan makna sebuah peristiwa seni.

Masalah ketiga, tema-tema tentang jin pada sinetron islami sering kali berakhir dengan kondisi yang tidak jauh berbeda dengan sinetron-sinetron lain yang bercorak misteri. Masalah utama umat Islam di negeri ini bukanlah masalah jin. Masih banyak lagi masalah yang bisa dijadikan tema. Kehadiran ayat-ayat Al Quran dan ustadz dalam

sine-tron religius keberadaannya tidak lebih dari peran ulama dalam film-film horor pada tahun 1980-an seperti *Sundel Bolong, Santet, Setan Pocong, Ratu Buaya Putih,* dan sete-rusnya. Peran ulama atau ustadz dalam film itu sebagai tokoh yang dapat mengusir setan.

Bertolak dari uraian di atas menunjukkan bahwa tema-tema sinetron religius masih tetap ada yang berpijak pada produksi daur-ulang tema-tema lama. Secara tekstual dapat ditelusuri dengan mudah, baik dari segi plot, karakteristik, dan unsur-unsur lainnya dari sebuah skenario, tidak ada bedanya. Dari segi temanya masih hitam-putih, jika kelihatan benar dan jagoan pasti akan menang dalam apa pun. Karakter tidak digarap dengan dalam dan baik. Plot menampakan rangkaian cerita yang sudah terang benderang, tidak terjadi proses perumitan yang luar biasa, karena sudah diarahkan dan diberikan kesimpulan oleh seorang ustadz. Dialog-dialog yang terjadi berjalan tidak lancar, antara yang dikritik dan yang mengkritik tidak ada bedanya. Kehadiran tokoh ulama dalam setiap adegan selalu tampil sempurna, bijaksana, arif, dan bahkan karena sangat amat sempurnanya memiliki sederetan profesi layaknya seorang nabi. Dari profesi sebagai seorang tokoh panutan (yang dituakan), mengobati orang sakit, jagoan yang memiliki kesaktian berlebih, sampai menjadi kaur kesra yang bertugas memimpin doa untuk mengantarkan jenazah di liang lahat.

Bertolak dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa sinetron religius yang selama ini marak di stasiun TV mengindikasikan fenomena kehidupan sosial sebagai berikut: (1) telah terjadi upaya *hegemonsasi* budaya pasar terhadap hasil produksi budaya massa; (2) bentuk *hegemonisasi* yang

terjadi dilandasi oleh semangat kapitalisme yang berlebihan, sehingga terjadi kelatahan budaya; (3) realitas tekstual dalam sinetron religius pada dasarnya tidak beranjak dari tema-tema lama sebagaimana sinetron misteri lain yang memasalahkan: jin, alam gaib, kehidupan tokoh yang hitam-putih, dengan latar belakang komunitas masyarakat menengah ke bawah; (4) realitas tekstual dalam sinetron religius meskipun diangkat dari 'kisah nyata' secara kontekstual masih menyembunyikan realitas kehidupan yang sebenarnya terjadi, terutama bagi kalangan atas dan pejabat pemerintah; (5) simbol-simbol keagamaan yang ada sebatas realitas formal, karena terjebak oleh pemahaman Islam yang simbolis dan verbalis semata; (6) permasalahan Islam dalam sinetron religius menjadi amat dangkal ketika yang diangkat sebatas dunia jin, alam gaib, yang sarat dengan azab atau hukuman-hukuman; (7) bentuk *hegemoni* telah dikemas dengan wacana kelatahan bahasa Arabisme; (8) kondisi *hegemoni* ini dibiarkan terjadi untuk dapat meng-kondisikan pemikiran masyarakat tetap dalam pemahaman serupa sehingga tidak mengusik ranah hukum dan keadilan sebagai bagian dari kepentingan kapitalisme.

Dalam buku *Budaya dan Masyarakat* (1991), Kuntowijoyo secara menarik menjelaskan tentang dua jenis budaya, yaitu budaya masjid dan budaya pasar. Kedua budaya itu menggambarkan secara bertolak belakang dari dua fenomena yang terjadi di masyarakat. Budaya masjid digunakan untuk menggambarkan budaya masyarakat yang bersih, dan jauh dari aspek *hedonisme*. Sedangkan budaya pasar merujuk budaya masyarakat yang penuh tipu daya dan selalu mementingkan keuntungan materi. Masjid

dan pasar adalah dua tempat yang secara tradisional mempunyai fungsi dan makna yang berbeda dan terpisah. Dalam perkembangan selanjutnya, antara budaya masjid dan pasar ternyata malah mengalami sinergi. Bahkan, muncul kecenderungan adanya dominasi pasar atas masjid. Hal itu tampak saat pelaku pasar merancang praktik keagamaan sedemikian rupa guna mendatangkan keuntungan. Munculnya eksplorasi atas praktik agama, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji oleh pelaku pasar untuk mendatangkan keuntungan (Ramadhan, 2006:2).

Bertolak dari uraian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sinetron religius di berbagai stasiun TV selama ini adalah hasil sinergi antara budaya masjid dan budaya pasar. Meskipun dalam kenyataannya, dominasi pasar atas masjid lebih menonjol karena maraknya sinetron religius lebih banyak berangkat dari semangat kapitalisme yang selalu berpijak pada tren industrialisasi untuk mendatangkan keuntungan daripada niat suci untuk berdakwah. Hal itu terbukti dari kualitas hasil produksi yang di sana-sini masih banyak kejanggalan karena sebatas untuk memenuhi paket kejar tayang dalam rangka trend indus-trialisasi, sehingga aspek religiusitasnya sebatas dominan di dalam judul. Berikut ini adalah tabel judul-judul sinetron yang pernah tayang di televisi dengan tabel religius.

TABEL 2
DAFTAR JUDUL SINETRON RELIGIUS DAN STASIUN TV

NOMOR	JUDUL SINETRON RELIGIUS	PRODUKSI STASIUN TV
01.	PENJAGA HATI	SCTV
02.	MUTIARA HATI	SCTV
03.	PEREMPUAN TERANIAYA	SCTV
04.	KIAMAT SUDAH DEKAT	SCTV
05.	PINYU HIDAYAH	RCTI
06.	KUSEBUT NAMAMU	RCTI
07.	HABIBI DAN HABIBAH	RCTI
08.	ISTRI UNTUK SUAMIKU	RCTI
09.	KEMBANG SURGA	RCTI
10.	TAQWA	RCTI
11.	CAHAYA SURGA	RCTI
12.	MAHA KASIH	RCTI
13.	TUHAN ADA DI MANA-MANA	RCTI
14.	JALAN KEBENARAN	RCTI
15.	HIDAYAH	TRANS TV
16.	DI ATAS SAJADAH CINTA	TRANS TV
17.	INSYAF	TRANS TV
18.	BINTANG DI SURGA	TV 7
19.	RIDHO	TV 7
20.	DEMI WAKTU	TV 7
21.	MUSYAFIR	TV 7
22.	SUBHANALLAH	TPI
23.	RAHASIA ILLAHI	TPI
24.	HIDAYAH MU	TPI
25.	JALAN KEADILAN	TPI
26.	RAHMAT ILLAHI	TPI
27.	JALAN KEMENANGAN	TPI
28.	JALAN KE SURGA	ANTV
29.	MISTERI ILLAHI	INDOSIAR
30.	TAKDIR ILLAH	LATIVI

BAB IV

HEGEMONI IDEOLOGI PASAR

A. Gaya Hidup dan Hegemoni Ideologi Pasar

Dalam pembahasan ini penulis akan membahas sinetron remaja dan dewasa yang memuat drama rumah tangga di luar katagori mistik dan religius. Dua katagori tersebut secara substansial tidak terdapat perbedaan yang sangat menyolok yang berbeda hanyalah peran tokoh yang dijadikan ajang persoalan dari problem yang dihadapi. Permasalahan yang banyak diangkat oleh kedua katagori sinetron tersebut tidak jauh berbeda. Dilihat dari ide cerita umumnya menggunakan resep yang hampir sama yaitu persoalan cinta yang ruwet dengan intrik keluarga dan perselingkuhan.

Sensualitas, erotisme, dan komodifikasi tubuh adalah sesuatu yang mudah dicerna oleh setiap orang, sehingga hal tersebut menjadi andalan budaya massa. Budaya massa itu sendiri adalah bagian yang tak bisa dipisahkan dari budaya industri. Industrialisasi, ekonomisasi, dan peran

kapitalisme di dalamnya mengharuskan proses "pemassaan" atau komodifikasi segala sesuatu (termasuk tubuh), agar sebuah industri dapat terus berlangsung (Khazanah, 2006:1). Untuk itulah, dalam rangka produksi sinetron banyak memanfaatkan popularitas bintang utamanya untuk mendongkrak rating. Dengan rating penonton tinggi maka akan lebih banyak sponsornya, yang berarti dampak ekonominya juga semakin tinggi. Sebut saja Desi Ratnasari, Paramita Rusady, atau Jihan Fahira, dan bintang-bintang lain yang popularitasnya layak dikomoditikan.

Akibat pendewaan terhadap rating inilah kemudian muncul produksi sinetron kejar tayang. Produksi dilakukan secara cepat untuk mengantisipasi rating. Kualitas sinetron pun akhirnya diabaikan, baik dari segi plot, setting, dan teknik penokohannya. Jalinan plot sering kali tak realistis, tampak dipaksaan, demi memperpanjang episode penayangan, sebut saja *Tersanjung, Cinta SMU, Wah Cantiknya,* dan lain-lain. Dengan perpanjangan episode berarti semakin lama pula sinetron tersebut akan diputar. Hal ini memberi dampak positif bagi kru sinetron secara finansial. Dengan begitu akan banyak sponsor yang ikut bergabung sehingga akan banyak pula nilai financial yang didapat, baik bagi produser maupun pengarang itu sendiri.

Pada awal-awal pemutaran jalinan cerita masih dapat diikuti dengan runtut tetapi lama kelamaan jadi tidak jelas kemana arahnya. Adegan demi adegan diulang berulang-ulang sehingga ada kesan dipaksakan karena muatan adegan hanya untuk menunjukkan berapa kali si tokoh pelaku melakukan perbuatan yang sama. Sebut saja salah satu adegan kekerasan dalam sinetron *Tersanjung* yang

dilakukan oleh sang kakak ipar kepada adik iparnya. Berbagai siksaan dilakukan secara berulang-ulang, sebagai manusia yang sehat jiwanya kalau toh benci tidak akan berbuat yang tidak manusiawi kecuali orang tersebut memiliki kelainan jiwa, maka jawabnya akan lain. Perulangan-perulangan inilah yang sering terjadi dalam adegan sinetron kita, yang sebenarnya cukup digantikan dengan simbol kata-kata atau pernyataan tokoh, tidak harus semuanya diekspresikan dengan tindakan sebagai bagian dari alur. Dengan penggarapan alur seperti itu maka sinetron yang berjudul *tersanjung* ini meraih rekor di MURI sebagai sinetron terpanjang episodenya sampai 356 dengan waktu penaayangan selama tujuh tahun.

Setting dalam dunia sinematografi dapat berupa: tempat, suasana, waktu, dan aspek pencitraan para tokoh. Pada umumnya setting tempat yang ada dalam sinetron kita tidak mau menunjuk lokasi dengan jelas, disembunyikan seperti aktor koruptor pejabat kita. Yang lebih menonjol adalah setting hunian, misalnya: di sekolah untuk sinetron remaja, rumah-rumah gedongan untuk sinetron keluarga, tempat kost, atau di tempat-tempat hiburan. Simak saja pada lokasi mana yang ditunjukkan pada sinetron *Ada Apa Dengan Cinta, Bidadari, Cinta SMU, Air Mata Ibu, Anakku Bukan Anakku, Impian Cinderrela*, dan sebagainya. Yang dengan latar belakang kedaerahan dan menunjuk pada lokasi misalnya *Bajay Bajuri, Si Doel Anak Sekolahan*, atau sinetron-sinetron lain yang memang beranjak dari tradisi dalam konteks sosialnya.

Meskipun setting tempat ini secara umum tidak dieksplisitkan, bertolak dari gaya bicara, gaya hidup, dan

penampilan para tokoh sebenarnya dapat ditebak bahwa sinetron-sinetron tersebut *menghegemoni* Indonesia dengan kota metropolitan, khususnya di Jakarta. "Biang kerok" permasalahan "asmara-cinta", "pergaulan bebas", "perebutan harta", "perselingkuhan", dan problem "rumah tangga" hingga pada pendiskripsian "kemiskinan" di kalangan masyarakat kelas bawah dalam dunia sinetron adalah kota metropolitan, khususnya Jakarta. Yang jadi persoalan adalah mangapa setting lokasi ini tidak dieksplisitkan dan mengapa segenap persoalan ini harus ditumpukan pada kota metropolitan, dan bukankah wilayah Indonesia cukup luas yang masing-masing daerah juga banyak persoalan yang perlu dibahas ?

Berbagai pertanyaan tersebut tentunya dapat dijadikan pijakan untuk analisis tekstual dan kontekstual berikut. Bertolak dari realitas tesktual produksi sinetron selama ini baik yang berupa sinetron remaja, dewasa, keluarga, komidi, religius, hingga yang misteri pada dasarnya bermuara di kota metropolitan, khususnya Jakarta. Karena di kota itulah 'rumah produksi' (*house production)* dan para pekerja sinematografi tersebut singgah. Dengan semangat kapitalisnya yang lebih berorientasi pada keuntungan materi maka pertimbangan paket kejar tayang tetap menjadi solusi usaha bisnisnya agar berjalan dengan lancar. Dengan 'rumah produksi' mereka yang berada di Jakarta maka tidak perlu repot-repot mengeluarkan banyak uang untuk ke sana kemari guna *syuting* film yang diproduksinya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa budaya kapitalisme telah benar-benar menjiwai dunia usaha sinematografi dengan filsafat ekonominya yang berupa "dengan modal usaha yang

sekecil-kecilnya untuk keuntungan sebanyak-banyaknya". Konsep ini dipegang teguh hingga mengabaikan aspek-aspek lainnya, baik itu yang berupa kualitas hasil kar-yanya maupun dampaknya bagi publik yang jadi konsumennya.

Dengan filosofi kapitalisnya maka kota metropolitan adalah kota yang paling tepat untuk ajang produksinya. Berbagai persoalan hidup yang berupa: cinta-asmara, pergaulan bebas, perebutan harta, perselingkuhan, dan problem rumah tangga dengan mudah dapat diangkat dari kota tersebut. Jakarta yang luasnya hanya berapa prosen dari luas wilayah Indonesia telah *menghegemoni* segenap persoalan masyarakat Indonesia dengan berbagai tayangan di TV. Padahal, kehidupan kota metropolitan tidak sepenuh-nya dapat merepresentasikan segala persoalan hidup yang terjadi di kawasan Indonesia dan semua permasalahan yang ada tidak harus dianggap dan disikapi sama seperti yang terjadi di Jakarta. Dalam cerita-cerita sinetron, khususnya sinetron rumah tangga dan remaja, telah terjadi *hegemonisasi* implisit tentang gaya hidup dan pola perilaku kehidupan di kota metropolitan kepada masyarakat Indonesia di daerah-daerah.

Yang jadi masalah adalah hal yang *dihegemonikan*. Sebagaimana yang disebutkan di muka bahwa tema-tema sinetron yang secara implisit bersettingkan kehidupan kota metropolitan banyak mengangkat masalah-masalah kehidupan yang berupa: asmara cinta, pergaulan bebas, perebutan harta, perselingkuhan, problem rumah tangga, hantu-hantu, dan gaya hidup. Itulah tema-tema yang lekat dengan sinetron selama ini. Mengapa dari kota metropolitan hanya dapat *menghegemoni* hal semacam itu? Lihat saja apa

yang terdapat dalam sinetron berjudul *Arisan, Ada Apa Dengan Cinta, Banyu Biru, Virgin?*

Dalam sinetron tersebut terdapat banyak *hegemoni* pola perilaku dan gaya hidup kota metropolitan. Yang masih imut-imut usia sekolah di SMP dan SMU yang diajarkan sebatas "cinta-asmara", tidak ada proses penempaan diri untuk berkarya, apalagi prestasi yang diteladankan, para siswanya cenderung haus dengan ungkapan simbol-simbol seksualitas. Sungguh amat menyedihkan lembaga pendidikan kita, dari guru, sekolah, dan kurikulumnya paling sering dijadikan kambing hitam murid-muridnya dalam sinetron. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dijadikan ajang pamer aurat, kekayaan, dan harga diri. Cara berpakaian siswi SMA, terutama pemeran utamanya, sengat mengumbar syahwat. Kemeja lengan pendek yang dikeluarkan, transparan dan ketat hingga kancing bagian dadanya terlihat mau copot. Rok yang dikenakannya pun mirip pemain tennis lapangan, mini dan jauh di atas lutut. Adakah sekolah yang melegalisasi seragam seperti itu kalau tidak di SMU-nya *Ada Apa Dengan Cinta, Kawin Gantung, ABG, Cinta SMU.* Hal serupa juga terjadi untuk sinetron yang bersimbolkan siswa SMP dan SD, misalnya: *Bidadari,Inikah Rasanya, Jenderal Kancil dengan Putri Malu, Bulan dan Bintang*, dan lain sebagainya.

Melalui setting suasana sekolah dan teknik pencitraan tokoh, *hegemoni* terhadap pola perilaku dan gaya hidup kota metropolitan semakin lengkap. Keberadaan guru sebagai pendidik hanya berfungsi untuk meramaikan. Rasa hormat murid terhadap guru pun tidak ada lagi, profesi guru bahkan kehilangan kewibawaan di hadapan murid, yang

lebih parah lagi gurunya dijadikan bahan tertawaan, citra pahlawan tanpa tanda jasa disulap jadi pecundang tanpa wibawa. Setting dan pencitraan tokoh seperti itu terdapat di dalam sinetron *Kawin gantung* yang diperankan oleh pelawak Komar.

Perilaku pelajar yang diperankan juga cenderung *permissive* dan bebas dari aturan sekolah. Siswanya berani memamerkan tattoo, rambutnya dicat dengan warna mencolok seperti *traffic light*, memakai anting, slayer, topi koboi, gelang, dan berperilku seperti preman. Kancing baju bagian atas dibuka dan kemeja lengan pendeknya digulung. Kata kasar dengan nada celaan, cacian, makian seperti di terminal bus atau di pasar mereka lontarkan sebagai bentuk kebencian, iri hati, dan kedengkian kepada lawan mainnya. Pergaulan bebas menjadi menu utama. Segala hal yang berbau cinta menyita perhatian, waktu, tenaga, dan juga materi para pemerannya sepanjang cerita. Seolah-olah urusan cinta adalah hidup mati mereka, sehingga dianggap wajar jika harus menelantarkan kepentingan sekolah.

Kebiasaan-kebiasaan seperti itulah yang disajikan para siswa di sinetron, yang katanya hendak menghibur para pemirsa TV. Rutinitas lain yang lebih tidak rasional adalah eksploitasi tentang gaya hidup mewah dan glamour. Dalam kondisi bangsa yang ekonominya carut-marut, biaya hidup sehari-hari kian melambung, sederetan masyarakat miskin makin bertambah antrinya, jumlah pengangguran meningkat, sinetron kita banyak menjual paket hiburan untuk bermimpi tentang kehidupan yang bergelimang dengan kemewahan. Para tokohnya tidak lepas dari segala bentuk aksesoris untuk menunjang penampilannya, seperti: ponsel

terbaru, arloji, busana, sepatu, hingga mobil mewah yang berlalu-lalang di sekolah dan kampus-kampus menjadi pemandangan sinetron yang tak dapat ditinggalkan. Semuanya adalah gambaran *high class,* para tokohnya berlomba memamerkan kekayaan, tak ada yang rebutan angkot, yang terjadi justru berebut tempat parkir.

Status pelajar dan keberadaan sekolah dalam sinetron sebatas lipstik untuk merebut pasar, menghilangkan dahaga mereka (para kapitalis) yang mengejar untung, tanpa mempertimbangkan pihak-pihak lain yang dijadikan korban imejinasinya. Sekolah sebatas ajang bertemunya para tokoh untuk arena bertemunya dewa dan dewi asmara. Di sana tidak ada kegiatan belajar-mengajar, yang kelihatan adalah acara makan-makan *fast food, shopping,* atau ngeceng di mal. Semua yang tampak adalah alam kapitalis. Norma, etika, ataupun hukum agama tidak lebih berharga dari setumpuk harta. Dari illustrasi setting suasana dan pencitraan tokoh tersebut menandakan adanya kontradiktif antara kehidupan dunia sinetron dengan dunia nyata. Dunia nyata telah dikelabuhi oleh realitas dunia sinetron yang semua sarat dengan propaganda kapitalis.

Secara tekstual apa yang diperlihatkan dalam tayangan sinetron memiliki potensi untuk merusak nilai-nilai keimanan seseorang meskipun tidak menampik kemungkinan di dalamnya juga terdapat secuil makna yang dapat diraih kemanfaatannya. Dalam pandangan ini bukan berarti penulis pesimis terhadap tayangan sinetron yang dapat bernilai positif bagi kehidupan sosial masyarakat. Hal itu dapat terjadi asalkan ada kreativitas baru yang dapat membawa pencerahan tema-tema yang diangkat maupun aspek-

aspek lain yang membawa dunia sinematografi menjadi berkualitas dan lebih professional. Sebagai illustrasi pembanding sebut saja film asing yang bercorak komedi tanpa kata misalnya *Mister Bin*. Meskipun dengan tema yang tidak terlalu bombastis dan intrik-intriknya yang wajar, tanpa kekerasan perkelaian, dan tanpa bumbu seksualitas maupun kekuatan mistik ternyata penonton sudah dapat terhibur dan dapat memetik manfaat positif yang melegakan, paling tidak terhibur oleh adekan lucu yang diperagakan aktornya.

Berbeda halnya dengan tayangan sinetron yang setiap harinya dapat dilihat di layar kaca. Tema-tema cerita yang cenderung menyoal aspek romantisme cinta dan mistis se-ringkali dibawa sampai ke perasaaan dendam, iri, dan dengki dengan mengabaikan nilai baik dan buruk, benar dan salah. Aspek ini memang tidak kelihatan seperti aspek kekerasan tetapi menjadi aspek yang sangat penting bagi tata cara kehidupan manusia. Perilaku tertentu yang oleh masyarakat dianggap buruk dan salah di dalam sinetron ditampilkan begitu saja tidak ada penekanan bahwa perilaku itu salah dan tidak benar, misalnya adekan-adekan yang dengan sengaja memperlihatkan seorang anak dengan kasarnya menghardik atau berkata kasar kepada orang tua dianggap sebagai hal yang biasa. Tidak hanya itu, adegan-adegan yang tidak mengikuti norma-norma sopan santun dalam hal makan dan sebagainya sering kali dipertontonkan seperti tidak ada masalah apa pun bagi perkembangan anak-anak atau kehidupan pada umumnya.

Aspek kekerasan juga sering dijadikan sebagai layaknya bumbu penyedap untuk mempertajam konflik. Para pemainnya diarahkan untuk menyelesaikan masalah

dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama, misalnya dengan cara meracun, membunuh secara keji, dan lain sebagainya. Sebut saja dalam serial sinetron *Tersanjung* dan sinetron-sinetron lain yang melibatkan konflik antar keluarga karena masalah warisan, wanita dan laki-laki, maupun penggambaran seorang ibu yang berstatus sebagai ibu tiri maupun sebaliknya anak tiri. Semua konflik dalam keluarga itu didramatisir sedemikian rupa sehingga menampakkan perilaku-perilaku yang benar-benar jahat ketika harus memperjuangkan nafsu egonya yang berlebihan.

Aspek lain yang urgen adalah aspek seksualitas. Permasalahan ini termasuk penting meskipun bukan dalam bentuk aktivitas seks seperti orang dewasa. Aspek seksualitas dapat ditampilkan dalam bentuk yang beragam, antara lain: bentuk narasi atau percakapan dalam sinetron, cara berpakaian, pergaulan laki-laki dan perempuan yang cenderung permisif. Aspek seksualitas terlihat mulai dari cara berbusana pemain yang menonjolkan daya tarik seksualnya hingga ekspresi cinta di antara mereka yang cenderung vulgar dari sekedar bergandeng tangan, berciuman, hingga berpelukan mesra layaknya suami istri.

Dalam aspek seksualitas, sinetron kita lebih berani daripada film asing, lihat saja pada setiap katagori sinetron baik yang remaja, dewasa, maupun yang bersifat misteri. Meskipun kehadirannya terkesan dipaksakan, aspek seksualitas ini termasuk bumbu yang mujarab untuk mendongkrak rating penonton dan mendatangkan sponsor. Baik secara narasi, cara berpakaian, sampai ke pergaulan antara laki-laki dengan perempuan kesan seksualitas diekspos

sepanjang sinetron itu diputar. Nuansa demikian tidak saja terdapat pada judul sinetron yang jelas-jelas menyoal asmara namun juga terlihat hampir pada semua jenis sinetron, baik itu yang berupa komedi seperti *Bajai Bajuri*, sinetron dewasa seperti *Montir-MontirCantik* maupun yang remaja, sampai aksi laga yang bercorak legendaris dan yang sekedar misteri. Perihal seksualitas ini selalu lekat untuk menjadi bumbu sinetron paling tidak berupa narasi atau dengan jelas-jelas menampilkan pencitraan sensualitas tokoh perempuan itu sendiri melalui bintang artisnya seperti *Inem Pelayan Seksi* dan *Montir-Montir Cantik*.

Ideologi pasar yang *menghegemoni* perempuan dengan propaganda sensualitas dan seksualitas perempuan menjadi senjata mujarab bagi para kapitalis untuk mendongkrak rating penonton yang tinggi. Tidak saja kaum laki-laki, kaum perempuan pun akan merasa terpuaskan dengan penampilan tokoh perempuan yang mampu berperan sebagai tokoh yang sensual dengan wajah dapat menggairahkan seksualitas, misalnya dalam sinetron *Tersanjung, Inem Pelayan Seksi, Montir-Montir Cantik, Dewi, Bunga Perawan,* dan masih banyak lagi yang lainnya. Tokoh-tokoh perempuan dalam sinetron tersebut benar-benar ditempatkan tidak saja sebagai tokoh utama melainkan juga sebagai bintang atau artis yang berfungsi untuk mendongkrak rating penonton.

Dalam rangka menanamkan *hegemoni* ideologi pasar para kapitalis mampu membaca trend pasar tetap berada pada kaum hawa, sehingga keberadaan kaum hawa dipandang lebih bisa diterima untuk menimbulkan daya tarik tersendiri bagi penonton. Kacamata ini dipegang teguh

untuk menjadi jurus utama dalam komoditi produksi sinetron di negeri ini. Kapasitasnya sebagai tokoh perempuan memiliki nilai kompetetif yang lebih tinggi dibanding dengan tokoh kaum adam. Keberadaan tokoh perempuan di samping mampu menggait penonton yang tinggi juga lebih bisa diterima untuk dikondisikan dalam keadaan terjajah oleh kodrat dan adat-istiadat, sehingga dengan jiwa emosinya dapat dibangun keadaan yang sebatas menerima apa yang terjadi atau justru sebaliknya menolak keras terhadap kodrat dan adat-istiadatnya.

Nasib tokoh perempuan yang dikondisikan dalam keadaan terjajah sehingga tidak dapat menghindar dari wacana kodrat dan adat-istiadatnya akan menerima keadaan yang terjadi sebagaimana alur peristiwa yang berjalan sampai nasib baik ditemukan. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa judul sinetron berikut, misalnya: *Tersanjung, Montir-Montir Cantik, Dewi, Cinta dan Anugrah,* dan masih banyak lagi yang lainnya. Sedangkan nasib tokoh perempuan yang berani menolak kodrat dan adat-istiadatnya akan menyikapi kehidupannya dengan menampilkan gaya hidup modern sebagaimana yang dipahami masyarakat tentang kehidupan modern. Fenomena kehidupan modern yang digambarkan ternyata tidak lebih dari sekedar perilaku gaya hidup yang diliputi dengan rumah megah dan kosmetik serba mewah, mobil mewah dan cara berpakaian yang serba menggugah halwa mata. Cara pandang tentang kehidupan modern yang demikian *menghegemoni* kaum hawa untuk berperilaku dan berorientasi pada kehidupan pragmatis dan *hedonis.*

Fenomena tentang orientasi hidup yang pragmatis dan

hedonis ini telah menjadi cara pandang baru dari sebagaian besar masyarakat. Hal semacam ini banyak terjadi tidak saja di kota-kota besar, bahkan di pedesaan pun sudah mulai mewabah cara pandang yang seperti itu meskipun intensitas perkembangannya tidak secepat yang terjadi di kota-kota besar. Fenomena ini terlihat dengan jelas setelah berkembangnya sarana komunikasi yang berupa *hand phone* atau telpon genggam, yang dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan yang sangat cepat dan semakin canggih. Terlebih dalam perkembangannya sekarang sarana komunikasi ini tidak saja dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi melainkan menjadi multi fungsi sehingga memiliki akses besar bagi penggunanya. Mereka yang mampu mangkses dan memanfaatkan sarana ini tidak terbatas pada faktor usia, status sosial, maupun batas wilayah. Mereka yang masih berusia sekolah dari anak-anak sampai yang dewasa, yang berstatus sosial tidak jelas sampai pejabat tinggi, maupun antara yang miskin dan yang kaya, serta dari wilayah ibukota sampai yang dipucuk gunung telah banyak yang memanfaatkan sarana komunikasi ini dalam kapasitas dan kepentingan menurut kebutuhan mereka masing-masing.

Sangat disayangkan jika sarana media komunikasi ini hanya dimanfaatkan dalam kapasitas dan kepentingan yang tidak produktif, terlebih sebatas gengsi yang optimalisasi pemanfaatannya sekedar untuk kepentingan pragmatisme dan mengarah pada paham-paham yang *hedonis*. Naga-naganya fenomena ini sudah mulai terjadi. Hal itu terbukti tidak sedikit anak usia sekolah yang waktunya lebih tersita untuk bermain HP daripada membaca, sehingga uang

sakunya lebih banyak digunakan untuk beli pulsa daripada beli buku; orang yang menganggur jadi semakin malas karena asyiknya bermain HP; dan banyak pula pekerja yang produktivitasnya menurun karena lebih banyak bermain HP daripada konsentrasi ke pekerjaan; dan masih banyak lagi aktivitas lain yang kurang menguntungkan sebagai ekses dari pola pikir pragmatis dan *hedonis*. Suasana semacam ini tidak jauh berbeda dengan yang digambarkan dalam sinetron, khususnya yang terjadi pada sinetron-sinetron remaja yang lebih banyak mengakomodasi anak usia sekolah.

Di samping banyak menyuguhkan fenomena kehidupan yang pragmatis dan *hedonis,* peristiwa yang diangkat dalam sinetron lebih banyak bertumpu pada tema romantisme dalam bercinta dan perseteruan dalam keluarga karena harta. Kegagalan dalam bercinta dan perseteruan keluarga karena harta sering berdampak pada dendam yang berkepanjangan dan seakan-akan tidak pernah berakhir. Hal itu antara lain tercermin dalam sinetron yang berjudul *Tersanjung, Dewi, Cinta dan Anugrah,* dan masih banyak lagi yang lainnya. Fenomena ini ditangkap oleh masyarakat penonton sebagaimana halnya kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Dampaknya akan *menghegemoni* pola pikir masyarakat yang tidak memiliki kekuatan apa pun lebih berserah diri pada nasib daripada berpikir kritis memperjuangkan hak-haknya. Sedangkan, pola perilaku lain yang juga *menghegemoni* masyarakat adalah etika dalam berperilaku dan bertutur kata yang cenderung meniadakan sikap hormat-menghormati.

Aspek lain yang juga menonjol dalam sinetron remaja

maupun dewasa adalah aspek mistik. Aspek ini bentuknya beragam ada yang dilakukan sebatas narasi ada pula yang diekspresikan dalam bentuk tindakan nyata sebagai bentuk pemahaman mistik. Sebut saja judul sinetron *Bidadari, Putri Duyung, Kepompong, SiYoyo, Sepatu Kaca, Putri Yang Ter-buang* dan lain sebagainya. Dalam sinetron tersebut substansi ceritanya banyak mengajarkan kehidupan anak-anak untuk pandai berkhayal mendapatkan kenikmatan hidup dengan kekuatan sihir atau bantuan makhluk gaib, sehingga tidak melalui proses penempaan diri. Ada pula judul sinetron yang banyak mengulas dunia entah berantah dan keyakinan-keyakinan mistik yang sulit dirasionalkan dalam kehidupan sehari-hari seperti: *Misteri Illahi, Misteri Dua Dunia, Di Sini Ada Setan*; dan judul-judul sinetron lain yang sejenis. Judul-judul sinetron semacam itu *menghegemoni* anak-anak usia sekolah dalam pemikiran yang mistik dan cenderung sesat, sehingga menumbuhkan sifat malas dan tidak kreatif.

Fenomena budaya yang diekspresikan dalam dunia sinetron tidak saja menghantui kehidupan rumah tangga yang dapat meracuni perilaku anak usia sekolah, melainkan juga cara pandang mereka tentang pergaulan cintanya yang cenderung bebas telah menjadi sasaran *hegemoni* kaum kapitalis. Sebut saja dalam sinetron berjudul *Virgin* yang berkisah remaja perempuan menginjak dewasa bergabung dalam komunitas "anak gaul". Sebuah komunitas "rusak bersama" dari remaja belasan tahun yang selalu ingin mengikuti trend, dan haus rasa ingin tahu akan segala hal. Kisah cinta remaja yang lainnya adalah *Inikah Cinta…?, Mencari Cinta, Benci Bilang Cinta, Benci Jadi Cinta, Pengorbanan*

Cinta, Cinta Remaja, dan lain-lain. Kisah-kisah cinta remaja dalam sinetron tersebut lebih banyak mengangkat anak usia sekolah sebagai lipstik untuk kepentingan pasar dan upaya *menghegemoni* keadaan. Untuk itu setting suasana dan tempatnya lebih dominan di pusat-pusat perbelanjaan, mall, tempat wisata, dan amat sedikit yang menyoal aktivitas belajar di sekolah.

Hal demikian juga terjadi pada jenis sinetron komidi seperti kisah *Suami-Suami Takut Istri* dan *Bukan Superstar,* yang diekspresikan tidak lebih dari sekedar sensualitas dan seksualitas perempuan dengan setting tempat dan suasana perumahan mewah di kota-kota besar. Tema yang diangkat seputar pergunjingan perempuan dari sensualitas hingga seksualitas. Pemanfaatan pesan bahasa tubuh lebih dominan daripada pemanfaatan pesan makna cerita yang digagas untuk dikomunikasikan kepada penonton, sehingga kecenderungannya pesan tidak terpahami. Dalam ingatan penonton pesan yang tertangkap adalah kesan aktivitas dan kebiasaan sehari-hari yang terjadi di perumahan itu sebagai indikasi dari penggarapan setting tempat dan suasana. Hal senada terjadi pula pada sinetron berjudul *Arisan*, yang mengisahkan kehidupan wanita kosmopolitan Jakarta yang sudah mapan namun ternyata menyimpan banyak masalah. Lagi-lagi aspek moralitas dan seksualitas menjadi taruhan untuk bumbu propaganda budaya pasar dalam sinetron tersebut.

Dominasi bentuk *hegemoni* yang mengkomoditi aktivitas kehidupan wanita kosmopolitan dalam sinetron patut dipertanyakan. Ada dua hal yang bisa dijadikan alasan dalam hal ini. Pertama, alasan yang terkait dengan pihak

produsen; kedua, alasan yang terkait dengan ide atau penggagas dari kreator seni tentang subtansi cerita itu sendiri. Untuk kapasitas pihak produser maka prioritas utama yang dijadikan pertimbangan adalah analisis ekonomi. Sebagai pebisnis di era sekarang tentu tidak terlepas dari pengaruh bentukan mentalitas kapitalis yang selalu mendengungkan hukum ekonomi sebagai landasan berpijak, yang dalam pertimbangannya akan menghitung-hitung ongkos produksi yang serendah mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Dengan cara pandang demikian maka alokasi produksi yang ada di pusat kota akan dapat menekan ongkos produksi seminimal mungkin, paling tidak menyangkut efektivitas dan efisiensi komunkasi dan transportasi dapat ditekan. Dengan demikian, pertimbangan alokasi produksi di kota-kota besar lebih bisa diakomodasi daripada pertimbangan idealitas yang mengutamakan kualitas semata tentang esensi seni atau pertimbangan humanisme lain.

Kaitannya dengan alasan kedua, para kreator seni lebih banyak mengakomodasi ide cerita atau gagasan yang sesuai dengan kehendak produsen daripada ide atau gagasannya sendiri. Dengan kata lain, idealitas gagasannya tidak sepenuhnya dapat dipenuhi karena keberadaannya ditentukan pula oleh pihak produsen. Kewenangan produsen untuk membaca selera pasar dan kapasitas masyarakat dalam mengapresiasi karya seni menjadi bahan pertimbangan tersendiri dari pihak produser untuk menentukan hasil karya seni yang sesuai dengan selera pasar. Dengan demikian, sangatlah kecil kemungkinannya sebuah tayangan sinetron dipubliskan sebatas untuk memenuhi tuntutan idealitas.

Bahkan, dewasa ini otoritas pasar telah dijadikan slogan yang menentukan kelayakan dan keberhasilan sebuah produksi, tidak saja yang berupa barang hasil produksi melainkan juga dunia usaha lain yang bergerak di bidang pelayanan atau jasa misalnya dunia pendidikan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dengan cara pandang baru kaum kapitalis telah mampu kembali mengukuhkan *hegemoni*nya dengan pemahaman otoritas pasar sebagai panglima. Dengan kata lain, dunia seni pertunjukkan pun harus berorientasi pada otoritas pasar bukan pada pesan dan kesan yang hendak disampaikan pada penonton.

Bertolak dari pembahasan di atas, keberadaan produksi sinetron yang sekarang ini menjamur tentunya juga tidak terlepas dari tuntutan dan pandangan ideologi pasar. Hal itu terbukti dari dinamika yang ada mencerminkan judul dan tema-tema yang mengemuka lebih tertuju pada upaya kejar tayang dan memenuhi selera pasar, sehingga penggarapan substansi tema pun cenderung melebar apabila tema yang telah dipubliskan memiliki rating penonton tinggi. Alhasil kualitas hasil produksi terabaikan oleh orientasi kepentingan durasi penayangan atau masa penayangan. Sebagai contoh pembanding sama-sama menyajikan tema berjudul "anak tiri" yang diproduksi di era 80-an dengan hasil produksi yang ter baru di era reformasi, maka pesan makna yang sampai di hati penonton justru terletak pada sinetron hasil produksi di masa lalu. Sinetron hasil produksi era 2000-an kurang memberi aksen lebih bagi terbentuknya nilai-nilai persahabatan, kekeluargaan, ketulusan, dan harmoni kepada penonton. Lain halnya dengan serial-serial televisi terdahulu, seperti: *Rumah Masa Depan, Aku Cinta*

Indonesia (ACI), Jendela Rumah Kita, Si Doel Anak Sekolahan, dan *Unyil* jalan ceritanya memberi kesan tersendiri untuk terbentuknya nilai-nilai persahabatan, kekeluargaan, ketulusan, dan keharmonisan.

Serial sinetron hasil produksi tahun 2000-an yang sempat mencuat dan memiliki nilai-nilai persahabatan, kekeluargaan, ketulusan, dan keharmonisan antara lain adalah lanjutan dari *Si Doel Anak Sekolahan, Keluarga Permana, Kiamat Sudah Dekat,* maupun *Bajaj Bajuri*. Sinetron-sinetron tersebut sempat menarik perhatian banyak pihak karena mampu mengangkat nuansa kedaerahan dengan baik. Kendati demikian, tema-tema yang diangkat masih dimonopoli oleh nuansa Betawi, misalnya *Si Doel Anak Sekolahan* dan *Bajaj Bajuri.* Fenomena ini sangat disayangkan mengingat wilayah Indonesia sangat luas dan kaya akan potensi daerah yang cakupannya tidak sebatas wilayah Jakarta. Fenomena ini menunjukkan bahwa dunia sinetron kita lebih banyak *dihegemoni* dengan realitas kehidupan di kota-kota besar atau metropolitan, khususnya wilayah ibukota, yang dalam pandangan kaum kapitalis memiliki nilai efisiensi dan efektivitas. Kecenderungan untuk memonopoli potensi daerah tertentu secara tidak langsung akan berdampak pada bentuk *hegemoni* yang menyamaratakan budaya tertentu ke wilayah lain, yang sebenarnya juga memiliki potensi tersendiri untuk dapat dikembangkan.

Kota metropolitan memang menarik untuk direfleksikan dalam kehidupan dunia seni, karena banyak hal yang dapat dipetik asalkan yang diangkat tidak sebatas 'cinta-asmara', perselingkuhan, pergaulan bebas, gaya hidup, dan dunia misteri. Karena tema-tema seperti itu sudah sangat

menjenuhkan dan banyak negatifnya daripada positifnya bagi pertumbuhan remaja maupun dewasa. Bertolak dari judul-judul sinetron yang ada dan setting yang diangkat, tema-tema sinetron sebenarnya tidak jauh berbeda dari tema-tema film layar lebar. Sebagai contoh film layar lebar yang diproduksi jadi sinetron adalah *Arisan, Banyu Biru, Ada Apa Dengan Cinta, Virgin, Kiamat Sudah Dekat, Inikah Rasanya Cinta?,* dan masih banyak lagi yang lainnya.

Membanjirnya produksi sinetron di stasiun-stasiun TV selama ini patut dihargai karena bagaimanapun hasilnya semua itu merupakan karya nyata, hasil jerih payah insan film. Namun demikian, banyaknya hasil produksi juga harus diimbangi oleh sisi kualitas dan ada tanggung jawabnya. Karena sinetron adalah jenis hiburan yang bisa dibilang untuk umum, maka dampaknya juga untuk masyarakat umum. Mc Luhan pernah berkata, *bahwa orang terhadap televisi sudah tidak hanya melihat atau menonton lagi tetapi sudah terlibat di dalamnya* (Ngabalin., 2006:1). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa apa yang dilihat di layar kaca bukan semata-mata menjadi sarana hiburan dan informasi, bagi orang awam akan dimaknai sebagai bentuk potret kehidupan yang di dalamnya tertanamkan nilai-nilai edukasi. Dengan demikian, yang perlu dipersoalkan dan dipertanggungjawabkan bersama adalah kapasitas nilai-nilai edukasi yang tertanamkan.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa budaya televisi pada akhirnya bukan semata-mata sebagai institusi sosial tetapi juga merupakan sosialisasi tata nilai. Ketika suatu hal disiarkan televisi, di satu sisi tata nilai itu bisa sebagai gambaran perekatan kesadaran kolektif, di sisi lain ia juga

menawarkan perekatan baru bagi masyarakat yang sebelumnya berada di luarnya. Apabila masyarakat yang ada di luarnya merasa cocok dengan tata nilai yang disosialisasikan, ia akan menerimanya dan menjadi bagian dari kelompok sosial baru; sebaliknya jika ia merasa tidak sejalan dengan tata nilai baru itu ia akan menolaknya – atau bahkan menghujatnya (Wardhana, 1995:229).

Sebagaimana halnya dengan tayangan sinetron, yang setiap harinya tidak kurang dari lima belas judul yang ditayangkan di televisi maka tata nilai yang diramu dalam peristiwa seni itu pun akan masuk jadi kesadaran baru dalam kehidupan masyarakat pemirsanya. Dibandingkan dengan film-film komersial, sinetron memiliki penonton yang lebih banyak karena kelas menengah ke bawah dapat mengaksesnya. Bertolak dari kenyataan itu maka wajarlah banyak produsen yang lebih mengutamakan kiat bagaimana hasil karyanya dapat diterima oleh publik. Untuk itulah dalam prakteknya ide John Berger dipakai untuk dapat menarik penonton. Salah satu idenya adalah citra tubuh wanita 'Indo' (Eurasia) diperankan dalam film-film Indonesia. Tujuan dari semua itu adalah untuk memuaskan para penonton pria, membuat mereka merasa 'memiliki' dan dapat 'menikmati' citra tubuh wanita dari ras bekas penjajah (Ibrahim, Subandi & Hanif Suranto, 1998:248).

Beranjak dari sinyalemen tersebut maka dapat diamati bahwa sejak tahun 2000-an hingga sekarang produksi sinetron selalu memposisikan citra tubuh wanita sebagaimana yang pernah ada dalam layar lebar, antara lain: *Ada Apa Dengan Cinta (2001), Arisan (2003), Banyu Biru (2004), Buruan Cium Gue (2004), Inikah Rasanya Cinta (2005)*

(Kristanto, 2005:232-420), *Bidadari, Perawan Desa, Istri Untuk Suamiku*, dan masih ba-nyak lagi yang lainnya. Judul-judul film layar lebar yang banyak memanfaatkan citra tubuh wanita tersebut banyak juga yang didaur-ulang jadi tema-tema sinetron. Berbicara tentang citra tubuh wanita sebenarnya hampir semua sinetron mamanfaatkannya. Itu terjadi pada semua katagori sinetron, baik sinetron untuk anak-anak, remaja, serta dewasa, dan bahkan yang bercorak komedi, drama keluarga, misteri, maupun yang religius. Fenomena ini sebagai indikasi bahwa peran wanita dalam sinetron sangat penting. Kehadirannya diharapkan mampu mendongkrak rating penonton, sebut saja *Montir-Montir Cantik, Cewek Badung, Kisah Sedih di Malam Minggu, ABG, Cinta SMU, Bulan dan Bintang, Tersanjung, Dewi, Cinta dan Anugrah*, dan seterusnya. Semua kisah tersebut sasarannya tertuju pada peran tokoh wanita. Hal ini menandakan bahwa sinetron sebagai hasil produk budaya tidak ter-lepas dari kepentingan kapitalisme yang memandang penting peran tokoh wanita untuk kepentingan komoditi ediologi pasar.

Fenomena *hegemoni* ediologi pasar menjadi sangat kelihatan ketika stasiun-stasiun TV swasta beramai-ramai mengejar rating penonton dan mengabaikan semua label karakter yang semula dicanangkan. Sebut saja Indosiar yang konon akan mngangkat seni tradisi sekarang lebih banyak ngurusi tradisi mistik di sinetron; TPI yang semula digagas menjadi media TV pendidikan sekarang tidak ada bedanya dengan stasiun televisi yang lainnya. Semua itu dapat terjadi dengan mudah, sehingga sistem kontrol pun dapat dikompromikan dan dinegosiasikan untuk masuk ke dalam perangkap kapitalisme, yang akhirnya apa pun

bentuknya diserahkan kepada makanisme pasar sebagai perwujudan ediologi pasar. Kondisi demikian, akan selalu memicu pro dan kontra di masyarakat karena sistem yang ada tidak lagi berjalan dengan efektif. Bagaimana mungkin masyarakat sendiri yang harus mengontrol kalau sistem yang ada saja tidak dapat berjalan dengan baik. Simak saja kasus sinetron *Artis Juga Manusia Biasa* dan *Buruan Cium Gue*, sinetron tersebut apabila tidak ada kelompok masyarakat yang mengkritisi tentu akan tetap ditayangkan karena sudah memiliki rating penonton yang tinggi.

Apa yang telah dipaparkan di atas hanya sekelumit pengamatan penulis tentang berbagai fenomena yang terjadi dalam dunia sinetron. Keberadaan sinetron di layar kaca sebagai hiburan massa yang dengan mudah setiap hari dapat ditonton dan dinikmati oleh siapa pun, dimana pun, dan kapan pun patut disyukuri bersama.Akan tetapi, bukan berarti semua pihak terus lepas tangan. Karena tidak setiap hiburan bernilai positif bagi semua pihak yang melihatnya. Apalagi keberadaan sinetron yang ditayangkan di layar kaca ini berpotensi kuat mempengaruhi pola perilaku masyarakat secara luas. Dengan demikian, keberadaannya perlu mendapatkan perhatian serius untuk kebaikan semua pihak sehingga jangan sampai terjadi sebatas untuk memenuhi keuntungan sepihak. Apalagi, jika hal itu berpotensi merugikan banyak pihak, baik secara individu, kelompok, golongan, atau institusi kelembagaan, dan bahkan komponen bangsa ini secara keseluruhan.

Untuk itu, dalam menyikapi fenomena semacam itu diperlukan koordinasi dan ker-jasama semua komponen yang terlibat di dalamnya. Mekanisme kontrol yang dilaku-

kan di samping melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan perlu partisipasi aktif dari masyarakat sebagai objek yang terkena dampak langsung dari produk budaya tersebut. Untuk itu, berikut ini sebatas illustrasi akan penulis sampaikan tabel dari beberapa contoh judul sinetron dari masing-masing stasiun televisi yang pernah, dan atau sedang menayangkan sinetron tersebut.

TABEL 3
DAFTAR SINETRON ANAK-ANAK, REMAJA, DEWASA

NOMOR	JUDUL SINETRON	KATAGORI	PRODUKSI
01.	INIKAH RASANYA	REMAJA	INDOSIAR
02.	CINTA SMU	REMAJA	INDOSIAR
03.	SENYUMKU TANGISKU	REMAJA	INDOSIAR
04.	DOIKU BEKEN	REMAJA	INDOSIAR
05.	PACARKU SUPERSTAR	REMAJA	INDOSIAR
06.	BILANG KALAU SAYANG	REMAJA	INDOSIAR
07.	KALA CINTA MENGGODA	DEWASA	INDOSIAR
08.	CINTA ANAK KAMPUS	DEWASA	INDOSIAR
09	SI DOEL ANAK SEKOLAHAN	DEWASA	INDOSIAR
10.	JALAN KEHIDUPAN	DEWASA	INDOSIAR
11.	YAHO	REMAJA	INDOSIAR
12.	BIG IS BEAUTIFUL	DEWASA	GOBAL TV
13.	DEWA ASMARA CARI CINTA	DEWASA	GLOBAL TV
14.	CINTA TAK HARUS MILIKI	DEWASA	TRANS TV
15.	BORJU	DEWASA	TRANS TV
16.	BAJAJ BAJURI	REMAJA	TRANS TV
17.	PENJAGA PANTAI	DEWASA	TRANS TV
18.	KEJUTAN KASIH	DEWASA	TRANS TV
19.	SILIBRITI JUGA MANUSIA BIASA	DEWASA	TRANS TV
20.	INIKAH RASANYA	REMAJA	SCTV
21.	ADA APA DENGANMU	REMAJA	SCTV
22.	SENYUMKU TANGISKU	ANAK-ANAK	SCTV
23.	SI YOYO	DEWASA	SCTV
24.	GITU AJA KOK REPOT	DEWASA	SCTV

NOMOR	JUDUL SINETRON	KATAGORI	PRODUKSI
25.	DARI SEBUAH PERMINTAAN	REMAJA	SCTV
26.	WAH CANTIKNYA	DEWASA	SCTV
27.	KODRAT	REMAJA	SCTV
28.	DARA MANISKU	REMAJA	SCTV
29.	BULAN DAN BINTANG	REMAJA	SCTV
30.	SI CECEP	REMAJA	SCTV
31.	STRAWBERRY	REMAJA	SCTV
32.	DI SINI ADA SETAN	REMAJA	SCTV
33.	PENGEN JADI BINTANG	DEWASA	SCTV
34.	KAU MASIH KEKASIHKU	DEWASA	SCTV
35.	PERAWAN DESA	REMAJA	SCTV
36.	TIKUS & KUCING MENCARI CINTA	DEWASA	SCTV
37.	PEREMPUAN TERANIAYA	DEWASA	SCTV
38.	AKU MAU HIDUP	DEWASA	SCTV
39.	BUKAN CINTA SESAAT	DEWASA	SCTV
40.	DUA CINTA	DEWASA	SCTV
41.	KUMPUL BOCAH	ANAK-ANAK	SCTV
42.	KEMBANG PADANG KELABU	DEWASA	SCTV
43.	1 CERMIN 2BAYANG-BAYANG	REMAJA	SCTV
44.	HERA DAN WARSITO	DEWASA	SCTV
45.	DUA PERCINTAAN	DEWASA	SCTV
46.	SI CANTIK DAN SI BURUK RUPA	DEWASA	SCTV
47.	BUKAN SALAH BUNDA MENGANDUNG	DEWASA	RCTI RCTI
48.	DEMI CINTA	DEWASA	
49.	ISTRI UNTUK SUAMIKU	DEWASA	RCTI
50.	KISAH SEDIH DI HARI MINGGU	DEWASA	RCTI
51.	DARA MANISKU	REMAJA	RCTI
52.	ADA APA DENGAN CINTA	REMAJA	RCTI
53.	CINTA SMU	REMAJA	RCTI
54.	BUNGA PERAWAN	REMAJA	RCTI
55.	BAWANG MERAH BAWANG PUTIH	REMAJA	RCTI
56.	CULUNNYA PACARKU	REMAJA	RCTI
57.	ABG (ANAK BARU GEDE)	REMAJA	RCTI
58.	PERNIKAHAN DINI	REMAJA	RCTI
59.	OPERA SMU	REMAJA	RCTI
60.	IMPIAN CINDERELA	REMAJA	RCTI
61.	PUTRI YANG TERBUANG	DEWASA	RCTI
62.	MAK COMBLANG	DEWASA	RCTI
63.	DTK "DUNIA TANPA KOMA"	DEWASA	RCRT
64.	BUKAN DIRIKU	DEWASA	RCTI
65.	ANAKKU BUKAN ANAKKU	DEWASA	RCTI
66.	AKU BUKAN UNTUKMU	DEWASA	RCTI
67.		DEWASA	RCTI

NOMOR	JUDUL SINETRON	KATAGORI	PRODUKSI
68.	RAHASIA PELANGI	REMAJA	RCTI
69.	RATAPAN ANAK TIRI	DEWASA	RCTI
70.	DUA HATI	REMAJA	RCTI
71.	SUMPAH GUE SAYANG LOE	DEWASA	RCTI
72.	SUAMI DAN SUAMIKU	DEWASA	RCTI
73.	CINCIN	DEWASA	RCTI
74.	BENCI JADI CINTA	DEWASA	RCTI
75.	KELUARGA VAN DANOE	DEWASA	RCTI
76.	BELLA VISTA I	DEWASA	RCTI
77.	LIKA LIKU LAKI-LAKI	DEWASA	RCTI
78.	MUTIARA CINTA	DEWASA	RCTI
79.	HARKAT WANITA	REMAJA	RCTI
80.	CERITA SI ANGEL	REMAJA	RCTI
81.	BUNGA DI TEPI JALAN	REMAJA	RCTI
82.	DARI MANA DATANGNYA CINTA	DEWASA	RCTI
83.	SATU CINCIN DUA LIONTIN	ANAK-ANAK	ANTV
	RATU MALU DAN JENDERAL	DEWASA	ANTV
84.	KAN-CIL	DEWASA	ANTV
85.	ARISAN	DEWASA	ANTV
86.	BILIK CINTA	DEWASA	ANTV
87.	PEDANG DAN KITAB SUCI	DEWASA	ANTV
88.	7 HARI 7 KEKASIH	DEWASA	ANTV
89.	MENGEJAR CINTA	DEWASA	ANTV
90.	BACA HATIKU	DEWASA	ANTV
91.	JAKA UMBARAN:	DEWASA	ANTV
92.	SATRIA PASIR ANGIN	DEWASA	ANTV
93.	ANGLING DARMA	DEWASA	ANTV
94.	DUA ISTRI	DEWASA	TPI
95.	SAIDI DAN SAIDAH	DEWASA	TPI
96.	APA SALAHKU	REMAJA	TPI
97.	DEWI ANGIN-ANGIN	REMAJA	TPI
98.	SI KEMBAR	ANAK-ANAK	TPI
99.	SI ENTONG	DEWASA	TPI
100.	RINDU-RINDU ASMARA	DEWASA	TPI
101.	ITOK KEBAYAN YUNIOR	DEWASA	TPI
102.	JANGAN CURI HATIKU	DEWASA	TPI
103.	YANG ADA DAN TIADA	REMAJA	TPI
104.	MISTERI GUNUNG MERAPI	REMAJA	TPI
105.	EMAK GUE JAGOAN	ANAK-ANAK	TPI
106.	ORANG-ORANG PILIHAN	ANAK-ANAK	TV 7
107.	JOE BEBEK EMAS	ANAK-ANAK	TV7
108.	TASYA	REMAJA	TV7
109.	BIDADARI	DEWASA	TV7
110.	KELUARGA CEMARA	DEWASA	TV7

NOMOR	JUDUL SINETRON	KATAGORI	PRODUKSI
111.	HANYA UNTUKMU: ANDY	DEWASA	TV7
112.	PULANG KAMPUNG	ANAK-ANAK	TV7
113.	JAIM JADI JAHIL	ANAK-ANAK	TV7
114.	MIMPI ANAK JALANAN	DEWASA	TV7
115.	SI JAMIN DAN SI JOA	DEWASA	TVRI
116.	KEDAI BAGUS	DEWASA	
117.	PENGANTIN REMAJA	REMAJA	RCTI
118.	PUTRI YANG TERBUANG	REMAJA	RCTI
119.	IDOLA	REMAJA	RCTI
120.	INTAN	REMAJA	RCTI
121.	BENCI BILANG CINTA	REMAJA	SCTV
122.	BENCI JADI CINTA	REMAJA	RCTI
123.	CINTA REMAJA	DEWASA	RCTI
124.	PENGORBANAN CINTA	REMAJA	INDOSIAR
125.	KAWIN MUDA	REMAJA	RCTI
126.	PANGERAN PENGGODA	DEWASA	RCTI
127.	MAKIN SAYANG	DEWASA	RCTI
128.	BUKU HARIAN NAYLA	DEWASA	RCTI
129.	KAU MASIH KEKASIHKU	REMAJA	SCTV
130.	COWOK IMPIAN	DEWASA	SCTV
131.	BUKAN DIRIKU	DEWASA	RCTI
132.	AKIBAT PERGAULAN BEBAS	DEWASA	SCTV
133.	MAT TOING	REMAJA	TPI
DST.	ANAK MAMI JATUH CINTA		SCTV

Bertolak dari tabel di atas dapat diprediksi bahwa tema-tema dalam judul sinetron tersebut lebih didominasi oleh masalah romantisme cinta dalam kapasitas "asmara". Me-ngingat masalah cinta yang dibahas masih sebatas pada pemahaman "asmara", pengalaman cinta yang ditawarkan sebatas hubungan asmara antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, belum mewujudkan pemahaman cinta yang sesungguhnya sebagaimana refleksi dari makna kata cinta itu sendiri, yang meliputi beberapa tingkatan: asmara, kasih sayang, belas kasihan, dan pemujaan. Pemahaman cinta pada level ini belum dapat mengakomodasi terben-tuknya nilai-nilai persahabatan, kekeluargaan, ketulusan, dan harmoni penonton namun lebih dominan untuk me-

numbuhkan sisi emosi penonton. Hal itu sejalan dengan harapan kaum kapitalis yang berusaha mempengaruhi selera pasar dengan membangkitkan emosi penonton untuk tetap berada pada situasi pasar yang *dihegemonikan* oleh wacana ideologi pasar.

Wacana ideologi pasar adalah wacana yang menawarkan bentuk kompetisi pasar, sehingga keterlibatan hasil produksi ditentukan oleh selera pasar. Selera pasar yang telah *dihegemoni* dalam keadaan yang dikondisikan untuk kepentingan *power* dan *practice* berakibat tidak berkembangnya tingkat apresiasi masyarakat terhadap karya seni. Dengan kata lain, kemampuan masyarakat dalam menikmati karya seni sebatas pada pemahaman yang *impressionistik* sesuai dengan kapasitas karya seni itu sendiri dan kepentingan dari *power* dan *practice* dalam *menghegemoni* keadaan. Adapun yang dimaksudkan dengan kapasitas karya seni adalah menempatkan karya seni itu sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai hiburan dan memiliki kegunaan. Dalam hal ini aspek kegunaan telah direduksikan pengertiannya untuk kepentingan *power* dan *practice*. Sebagai contoh dalam pemahaman ini adalah bentuk tayangan sinetron yang memperlihatkan nuansa mistik atau pun religius yang ada pada semua katagori cerita dari anak-anak, remaja, dan dewasa telah *dihegemoni* untuk memahami ceritanya sebagaimana kisah yang terjadi, misalnya *Bidadari, Si Yoyo, Misteri Illahi.* Demikian halnya dengan judul sinetron yang memperlihatkan nuansa modern dan metropolis dikondisikan dalam nuansa *hegemoni* yang *pragmatis, hedonis,* serta sarat dengan luapan emosi individual maupun bentuk kekerasan. Dalam hal ini dapat dilihat pada tayangan

sinetron berjudul *Cowok Impian, Tersanjung, Montir-Montir Cantik, Dewi, Cinta dan Anugrah* dan seterusnya.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa dunia sinetron besar perannya dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik itu sebagai hiburan maupun kemanfaatannya. Berikut ini sebagai bahan pembanding tentang betapa banyak kampung sinetron dan menciptakan konteks kehidupan masyarakat tersendiri, yang dapat mempengaruhi pola pikir kita setiap harinya. Sebagaimana yang dapat dilihat dalam sample daftar judul dan jadwal tayangan sinetron di stasiun TV berikut ini.

TABEL 4
DAFTAR JUDUL DAN JADWAL SINETRON YANG PERNAH DITAYANGKAN DI TELEVISI

Televisi	Hari	Nomor	JamTayang	Judul Sinetron
TVRI	Sabtu	01	15.00	Potret
RCTI	Senin	01.	08.00	Air Mata Ibu
		02.	09.00	Perkawinan Sedarah
		03.	17.00	OB
		04.	18.00	Dua Hati
		05.	19.00	Impian Cinderrella (19)
		06.	20.00	Istri Untuk Suamiku (29)
		07.	21.00	Cincin
		08.	22.00	Jaka Tingkir 2
	Selasa	01.	08.00	Air Mata Ibu
		02.	09.00	Perkawinan Sedarah
		03.	15.00	Liontin
		04.	17.00	OB
		05.	18.00	Dua Hati
		06.	19.00	Bukan Salah Bunda Mengandung

Televisi	Hari	Nomor	JamTayang	Judul Sinetron
	Selasa	07.	20.00	Bukan Diriku (4)
		08.	21.00	Cincin
		09.	01.30	OB
	Rabu	01.	08.00	Air Mata Ibu
		02	09.00	Perkawinan Sedarah
		03.	15.00	Liontin
		04.	17.00	OB
		05.	18.00	Dua Hati
		06.	19.00	Selimut Hati
		07.	20.00	Aku Bukan Untukmu
		08.	21.00	Cincin
		09.	01.30	OB
	Kamis	01.	08.00	Air Mata Ibu
		02.	09.00	Perkawinan Sedarah
		03.	15.00	Liontin
		04.	17.00	OB
		05.	18.00	Dua Hati
		06.	19.00	Putri yang Terbuang (13)
		07.	20.00	Anakku Bukan Anakku
		08.	21.00	Cincin
		09.	01.30	OB
	Jumat	01.	08.00	Air Mata Ibu
		02.	09.00	Perkawinan Sedarah
		03.	15.00	Liontin
		04.	17.00	OB
		05.	18.00	Dua Hati
		06.	19.00	Ratapan Anak Tiri
		07.	20.00	Pintu Hidayah Spesial
		08.	21.00	Cincin
		09.	01.30	OB
	Sabtu	01.	18.00	Dua Hati
		02.	19.00	Maha Kasih
		03.	01.30	OB
	Minggu	01.	15.00	Peri Gosip
		02.	16.30	Katakan Cinta
		03.	18.00	Kusebut Namamu
		04.	19.00	Habibi dan Habibah
		05.	20.00	Pintu Hidayah
		06.	22.00	Cewek Imut Berpacaran Empat
		07.	04.00	Adinda

Televisi	Hari	Nomor	JamTayang	Judul Sinetron
SCTV	Sinin	01.	07.30	Kafir
		02.	13.00	Pilihlah Aku
		03.	14.00	Kamu Takut Aku Juga
		04.	16.30	Cepe Cepe
		05.	18.00	Mutiara Hati 2
		06.	19.00	Tikus dan Kucing
		07.	20.00	Mencari Cinta
		08.	21.00	Perempuan Teraniaya
	Selasa	01.	07.30	Kafir
		02.	13.00	Pilihlah Aku
		03.	14.00	Celana Bulu Jin
		04.	16.30	Cepe Cepe
		05.	18.00	Mutiara Hati 2
		06.	19.00	Kau Masih Kekasihku
		07.	20.00	Pengen Jadi Bintang
		08.	21.00	Putusin Gue, Donk
	Rabu	01.	07.30	Kafir
		02.	13.00	Pilihlah Aku
		03.	14.00	Celana Bulu Jin
		04.	16.30	Cepe Cepe
		05.	18.00	Mutiara Hati 2
		06.	19.00	Benci Bilang Cinta
		07.	20.00	Perawan Desa
	Kamis	01.	07.30	Kafir
		02.	09.30	Cagur Cengar Cengir
		03.	13.00	Pilihlah Aku
		04.	14.00	Celana Bulu Jin
		05.	16.30	Cepe Cepe
		06.	18.00	Mutiara Hati 2
		07.	19.00	Juragan Jengkol 22
		08.	20.00	Cintaku Berat di Ongkos
	Jumat	01.	07.30	Fihaar
		02.	16.30	Cepe Cepe
		03.	18.00	Mutiara Hati 2
		04.	19.00	Suratan Takdir Spesial
		05.	21.00	Jaka Baret
	Sabtu	01.	07.30	Djail
		02.	08.30	Calon Ipar 2
		03.	13.00	Inikah Rasanya Mencari Soulmate
		04.	19.00	Iman (55)
		05.	20.00	Mimpi Manis
		06.	21.30	Akibat Pergaulan Bebas

Televisi	Hari	Nomor	JamTayang	Judul Sinetron
SCTV	Minggu	01.	07.30	Di sini Ada Setan
		02.	08.30	Inikah Rasanya Bohong
		03.	10.30	Jaka Baret
		04.	18.00	Lorong Waktu
		05.	19.00	Si Yoyo 3
		06.	20.00	Tayib Minta Kawin (22)
		07.	21.00	Cewekku Super Bersih
TPI	Senin	01.	08.00	Dewi Angin-Angin
		02.	09.00	Religi Pilihan
		03.	12.00	Religi Terbaik
		04.	13.30	Subhanallah
		05.	14.30	Si Kembar
		06.	19.00	Si Entong
		07.	21.00	Rahasia Illahi 5: Jenazah Sulit Mencapai
	Selasa	01.	08.00	Dewi Angin-Angin
		02.	09.00	Religi Pilihan
		03.	12.00	Religi Terbaik
		04.	13.30	Subhanallah
		05.	14.30	Si Kembar
		06.	19.00	Pengantin Sunat
		07.	20.30	Hidayah Mu
	Rabu	01.	08.00	Dewi Angin-Angin
		02.	09.00	Religi Pilihan
		03.	12.00	Religi Terbaik
		04.	13.30	Subhanallah
		05.	14.30	Si Kembar
		06.	19.00	Jalan Keadilan
		07.	20.00	Rindu-Rindu Asmara
	Kamis	01.	08.00	Dewi Angin-Angin
		02.	09.00	Religi Pilihan
		03.	12.00	Religi Terbaik
		04.	13.30	Subhanallah
		05.	14.30	Si Kembar
		06.	19.00	Itok Kebayan Yunior
		07.	20.00	Jangan Curi Hatiku
		08.	21.00	Yang Ada dan Tiada
		09.	22.02	Legenda: Misteri Gunung Merapi
	Jumat	01.	08.00	Religi Pilihan
		02.	12.00	Religi Terbaik
		03.	13.30	Sunan Kalijaga
		04.	19.00	Emak Gue Jagoan

Televisi	Hari	Nomor	JamTayang	Judul Sinetron
TPI	Jumat	05.	20.00	Penjual Kue Jadi Pengusaha
	Sabtu	01.	12.00	Religi Terbaik
		02.	13.30	Legenda: Misteri Gunung Merapi
	Minggu	01.	07.00	Orang-Orang Pilihan
		02.	08.00	Jalan Kemenangan: Allah Mengutuk Orang-Orang yang Memakan
		03.	11.30	Sinema Religi Terbaik
		04.	17.30	Thuyul dan Mbak Yul
		05.	18.00	Rahasia Illahi:
		06.	21.00	Jenazah Pengedar Narkoba
		07.	22.02	Arti Cinta
				Perjanjian Malam Keramat
ANTV	Senin	01.	10.00	Jalan Ke Surga
		02.	11.00	Satu Cincin dua Liontin
		03.	15.00	Ratu Malu dan Jenderal Kancil
		04.	21.30	Arisan
	Selasa	01.	10.00	Jalan Ke Surga
		02.	11.00	Satu Cincin dua Liontin
		03.	15.00	Ratu Malu dan Jenderal Kancil
		04.	20.00	Bilik Cinta
		05.	21.30	Taksi Selibriti
		06.	00.30	Pedang dan Kitab Suci
	Rabu	01.	10.00	Jalan Ke Surga
		02.	11.00	Satu Cincin dua Liontin
		03.	15.00	Ratu Malu dan Jenderal Kancil
		04.	20.00	7 Hari 7 Kekasih
		05.	00.30	Pedang dan Kitab Suci
	Kamis	01.	10.00	Jalan Ke Surga
		02.	11.00	Satu Cincin dua Liontin
		03.	15.00	Ratu Malu dan Jenderal Kancil
		04.	20.00	Mengejar Cinta
		05.	01.30	Pedang dan Kitab Suci
	Jumat	01.	10.00	Jalan Ke Surga
		02.	11.00	Satu Cincin dua Liontin
		03.	15.00	Ratu Malu dan Jenderal Kancil
		04.	19.00	Putri Duyung: Kurir Kematian
	Sabtu	01.	10.00	Baca Hatiku
		02.	19.00	Jaka Umbaran: Satria Pasir Angin
	Minggu	01.	13.00	Angling Dharma

Televisi	Hari	Nomor	Jam Tayang	Judul Sinetron
ANTV	Minggu	02.	19.00	Dua Istri
		03.	00.30	Pedang dan Kitab Suci
INDOSIAR	Senin	01.	18.00	Putri Salju
		02.	19.00	Misteri Dua Dunia
		03.	21.00	Kamandaka
	Selasa	01.	18.00	Putri Salju
		02.	19.00	Ada Cinta di Kamar Bos Ku
		03.	21.00	Sinetron J
		04.	22.00	Aku Tetap Milikmu
	Rabu	01.	18.00	Putri Salju
		02.	19.00	Pink
		03.	20.00	Senyumku Tangisku
		04.	21.00	Doa
		05.	22.30	Misteri Illahi
	Kamis	01.	18.00	Putri Salju
		02.	19.00	Misteri Illahi
	Jumat	01.	19.00	Orang Ketiga
		02.	20.00	Mata-Mata Cinta
	Sabtu	01.	13.00	Gengsi Gede-Gedean
		02.	17.00	Andai Aku Bisa
		03.	19.00	Jangan Pisahkan Kami
	Minggu	01.	17.00	Cinta Saya Terbagi Dua
		02.	23.00	Pembalasan Ratu Laut Selatan
TRANS TV	Selasa	01.	18.00	Bajaj Bajuri
		02.	19.00	Hidayah
		03.	23.00	Penjaga Pantai
	Rabu	01.	19.00	Insyaf
		02.	20.00	Hidayah
	Kamis	01.	19.00	Hidayah
		02.	21.30	Penjaga Pantai
	Jumat	01.	18.00	Di atas Sajadah Cinta
		02.	20.00	Hidayah
		03.	23.30	Penjaga Pantai
	Sabtu	01.	10.30	Kejutan Kasih
		02.	18.00	Bajaj Bajuri: Salon Oneng
	Minggu	01.	19.00	Silibriti Juga Manusia Biasa
TV 7	Senin	01.	10.00	Demi Waktu
		02.	21.00	Hanya Untukmu: Andy
	Selasa	01.	10.00	Demi Waktu
		02.	19.30	Pulang Kampung

Televisi	Hari	Nomor	JamTayang	Judul Sinetron
TRANS 7	Rabu	01.	10.00	Demi Waktu
	Kamis	01.	10.00	Demi Waktu
	Jumat	01. 02.	10.00 20.00	Demi Waktu Bintang di Surga
	Sabtu	01. 02. 03. 04.	04.30 10.00 15.00 17.00	Musyafir 2 Jaim Jadi Jahil 01:00 AM Mimpi Anak Jalanan
	Minggu	01. 02.	09.00 12.00	Si Jamin dan Si Joa Pulang Kampung
GLOBAL TV	Senin	01. 02.	19.00 20.00	Akulah Arjuna Cewek-Cewek Badung
	Selasa	01. 02.	19.00 20.00	Akulah Arjuna 1001 Cara Menggait Cowok
	Rabu	01. 02.	19.00 20.00	Akulah Arjuna Ksatria Banjaran
	Kamis	01. 02.	19.00 21.00	Akulah Arjuna Jomblo
	umat	01.	19.00	Dewa Asmara Cari Cinta

B. Dampak Hegemoni dan Kapitalisasi Sinetron

Menurut Kristanto (2004:4), kisah film-film Indonesia boleh dikata 96 persen tidak logis, tidak memenuhi hukum sebab-akibat. Hanya mencari efek-efek haru, lucu dan sebagainya. Pendapat ini dapat dijadikan pangkal tolak bagaimana sesungguhnya yang terjadi dalam dunia sinetron, mengingat banyak pula sinetron yang merupakan produk daur-ulang dari film-film layar lebar. Pernyataan tersebut bukan tanpa alasan karena terbukti banyak pula produksi sinetron yang alur ceritanya janggal dan tidak rasional. Untuk sekedar contoh berikut ini penulis sajikan salah satu adegan serial sinetron yang pernah ditayangkan di salah satu stasiun televisi. Sebut saja dalam serial sinetron *Pernikahan Dini* yang pada episode pertamanya menampilkan

sosok pemuda remaja SLTP yang sedang melakukan balap mobil bersama teman-temannya satu geng.

Sebagai anak usia sekolah di SLTP dengan mudahnya ia sudah dapat mengendarai mobil hanya untuk kebut-kebutan. Kalau ditinjau secara logika maka jelas tidak masuk akal, karena dilihat dari usianya yang masih muda belia tentunya belum bisa mendapatkan SIM untuk mengemudi. Adegan ini secara logika jelas *imposibel* untuk mengekspresikan kehidupan remaja di tanah air, kalau toh ada itu hanya sebagian kecil remaja di perkotaan dari golongan menengah ke atas. Sinyalemen ini jelas bukan merupakan gambaran yang pas untuk menggambarkan sosok remaja SLTP secara umum.

Gambaran semacam itu dapat meracuni pola pikir remaja untuk membayangkan tentang kehidupan yang mewah dan penuh glamour. Padahal, remaja seusia SLTP adalah masa-masa pencarian jati diri yang masih perlu dibimbing, diarahkan, dan dimotivasi untuk berpandangan realistis bukan dipertontonkan tentang kemewahan hidup. Bukti menunjukkan banyak anak remaja yang berani mencuri, menodong, stress atau bahkan membunuh orang tuanya gara-gara minta dibelikan kendaraan roda dua (sepeda motor).

Contoh lain yang juga sulit dinalar adalah sinetron anak-anak yang berjudul *Tasya* yang dalam ceritanya ia memiliki tiga boneka ajaib yang selalu membantunya dalam kesulitan atau dalam kepentingan yang lain. Sinetron semacam ini membius anak-anak yang masih dalam perkembangan berfikir dipaksa untuk mengurusi hal-hal mistik. Cerita-cerita semacam ini banyak diproduksi oleh beberapa

televisi, misalnya *Bidadari, Putri Duyung, Sepatu Kaca, Si Yoyo,* dan lain sebagainya.

Itulah tadi salah satu contoh sinetron yang dipertontonkan pada masyarakat pemirsa layar kaca. Banyak hal yang dipertontonkan sebatas membangkitkan emosi penonton belia yang justru kontradiktif dengan peran edukasi, karena emosi yang ditumbuhkan tidak untuk pendewasaan proses berpikir yang rasional melainkan cenderung emosional dan irasional. Padahal, sebagaian besar masyarakat pemirsa layar kaca tingkat apresiasi seninya masih rendah sebatas meniru yang terbaca dan yang terlihat, sehingga apa saja yang tervisualisasi dalam layar kaca dipandang sebagai realitas kehidupan. Pandangan ini sejalan dengan yang dilontarkan Supardi (1997:127), bahwa sinetron dapat memberikan peluang terjadinya peniruan perilaku, apakah positif atau negatif.

Perilaku dipahami sebagai manifestasi proses psikologis yang merentang dari persepsi sampai sikap (Ngabalin, 2006:2). Bertolak dari pendapat tersebut maka sangatlah memprihatinkan jika produksi sinetron masih bertumpu pada konsep kapitalis. Rating penonton masih menjadi tujuan dari sebuah proses produksi yang hanya demi kepentingan sepihak, yaitu kepada para kapitalis untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat. Munculnya budaya latahisme untuk beramai-ramai memproduksi sinetron serupa menjadi pertanda adanya haru-biru paham kapitalis, yang secara tidak langsung ideologi pasar telah *menghegemoni* produksi budaya yang ditransformasikan melalui media televisi.

Hegemoni ideologi pasar yang dikondisikan dalam

sinetron mencerminkan pola perilaku *glamouritas, hedonis,* kekerasan, dan mistik. Pola perilaku tersebut telah menjadi bagian dari sikap hidup yang dapat dijabarkan sebagai berikut. *Glamoritas* adalah pola perilaku yang ditandai oleh gaya hidup konsumtif yang mengagungkan kemewahan dengan menonjolkan berbagai asesoris diri yang serba pragmatis (Echols dan Shadily, 1990:270). *Hedonis* adalah paham yang dianut oleh orang-orang yang lebih suka mencari kesenangan semata-mata (Echols dan Shadily, 1990:295). Adapun kekerasan adalah pola perilaku manusia, baik dalam tutur kata dan perbuatan, dengan mengedepankan cara-cara kasar, kejam, dan sadis. Sedangkan, aspek mistik adalah pola perilaku yang meyakini suatu hal gaib yang belum jelas kebenarannya (Zain, Badudu, 1994:903).

Bertolak dari pola perilaku yang tercermin dalam dunia sinetron tersebut maka ada dan tidaknya keterkaitan secara kontekstual dengan kehidupan di masyarakat sehari-hari dapat dikembalikan pada pandangan hidup dan pola perilaku masyarakat itu sendiri dalam menyikapi kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat yang dulu akrab dengan sebutan kesederhanaan telah bergeser jadi pragmatisme. Pragmatisme adalah penampakkan dan wujud nyata dari glamouritas. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang memuja kemewahan hidup sebagaimana yang terlintas dalam tayangan sinetron tampak mulai menggejala di masyarakat. Hal itu terlihat dari banyaknya kasus yang terjadi di masyarakat dewasa ini, mulai dari kasus kebut-kebutan di jalanan, narkoba, kekerasan, korupsi besar-besaran, dan bahkan yang sampai ke pembunuhan. Semua itu adalah wujud ekspresi dari gejala glamouritas yang *hedonis,* serta egoisme

yang pragmatis.

Adapun kasus-kasus tersebut marak terjadi tidak sebatas pada kelompok usia tertentu, namun tidak pandang bulu kasus-kasus itu marak terjadi pada anak remaja usia sekolah maupun yang sudah putus sekolah, dewasa, dan bahkan orang yang sudah tua. Kejadian serupa juga tidak terbatasi oleh status sosial tertentu yang didasarkan pada faktor jabatan, kepangkatan, maupun oleh kondisi sosial ekonominya. Sebut saja berapa anak bangsa ini yang sudah meninggal di jalanan karena kebut-kebutan dan narkoba yang sering diberitakan di media. Korban dan pelakunya meliputi anak usia sekolah sampai usia yang sudah dianggap tua, dari yang miskin sampai yang berlimpah harta, dari yang tidak berpangkat sampai yang berpangkat. Demikian juga dari kasus kekerasan dan korupsi tidak terbatasi oleh faktor usia, jabatan, pangkat, dan status sosial ekonominya. Lihat saja anak-anak usia sekolah yang seharusnya jam belajar di sekolah mereka sering kali bertawuran atau lebih suka korupsi waktu jalan-jalan di luar sekolah. Di sisi lain banyak juga terjadi kekerasan di lingkungan keluarga maupun masyarakat, baik itu dari kalangan miskin dan golongan yang sudah bergelimang dengan harta. Demikian pula dengan kasus korupsi, dewasa ini telah banyak diberitakan di media cetak maupun media elektronik tentang kasus korupsi. Mulai dari korupsi yang berupa indisipliner dalam memanfaatkan waktu pada jam kerja, penyalahgunaan kepangkatan dan jabatan, sampai menjadi kasus koruptor uang negara kelas kakap.

Fenomena di atas tentu saja tidak secara langsung hanya dipengaruhi oleh tayangan sinetron, melainkan telah

terjadi pengkondisian situasi kontekstual sehari-hari dengan tayangan yang mampu mempersuasi keadaan masyarakat sehingga secara emosional terpancing naluri egoismenya ke dalam kehidupan pragmatis, yang memicu gaya hidup glamour dan *hedonis*. Gejala ini akan berpengaruh terhadap pandangan hidupnya baik secara ideologis, moral, serta pola perilaku yang dikembangkan. Dalam kapasitas ideologis dapat mempengaruhi kadar keimanan, yang dampaknya akan mempengaruhi nilai-nilai yang semula telah diyakini kebenarannya ke dalam pandangan-pandangan baru yang bertolak pada upaya rasionaltas dan pemenuhan kebutuhan. Dengan demikian tidaklah mustahil kalau banyak orang yang sudah memiliki nama besar dan menjadi panutan dalam kegiatan keagamaan namun terjerumus dalam kasus korupsi atau pun skandal moral yang lain. Atau sebaliknya, karena kondisi dan situasi yang serba kurang dan tertekan maka nilai-nilai keimanannya akan tererosi oleh keyakinan lain yang dipandang mampu memberi harapan kehidupan duniawi lebih baik, sehingga meracuni nilai-nilai keimanannya dalam pandangan yang mistik. Mereka banyak yang lari ke dukun dan paranorma dalam memenuhi harapan kehidupan duniawi meskipun mereka juga masih menjalankan aturan atau syareat dari pengalaman keyakinannya yang sejak awal telah diyakini.

Dalam ranah moral dan pola perilaku manusia, kapasitas etika yang menuntun perilaku tentang adat-istiadat, sopan santun, dan peradaban tidak lagi didasarkan pada ukuran sakral dan tidak sakral, tabu dan tidak tabu melainkan lebih dirasakan sebagai gejala emosional dengan pemahaman-pemahaman manusiawi. Dengan pemahaman

yang demikian, manusia akan meletakkan kerangka dasar pemikiran pada pengalaman manusiawi untuk mereduksi pemahaman yang semula dianggap sakral dan tabu menjadi tidak sakral dan tidak tabu lagi sebagaimana yang sering dipertontonkan dalam dunia sinetron. Perdebatan antara orang tua dan anak yang dilakukan secara terbuka, terang-terangan, dan bahkan berlaku keji tidak lagi dianggap sebagai hal tabu. Di sisi lain para remaja yang lebih suka bergaya hidup dengan glamour, stylist, modis, dan konsumtif, *snob* dan *hedonis,* lebih memilih jalan hidup terjebak menjadi *teenage whore* (PSK belia) daripada kerja lain yang lebih bermartabat. Mereka bekerja, berbuat, dan berperilaku sebatas untuk memenuhi tuntutan hidup daripada tuntutan moral. Hal itu pernah ditayangkan dalam program acara HOT (Hanya Orang Tertentu) oleh Global TV dan stasiun-stasiun TV lain dengan program acara yang hampir sama.

Hal itu mengindikasikan adanya pergeseran pemahaman moral yang dilandasi oleh nilai-nilai agama dan tradisi ke arah pemahaman manusiawi, yang memprioritaskan pada kepentingan sesaat. Seperti halnya salah satu kasus yang terjadi di kawasan Pantai Bandulu, Anyer, Banten, Jawa Barat muda-mudi belasan tahun dan kaum dewasa usia tiga puluh tahunan mengadakan pesta dansa di tengah malam dengan pakaian semaunya telah menjadi trend gaya hidupnya (M. Latif, 2003:1-3). Kasus tersebut merupakan cermin adanya gejala pandangan *hedonis* di kalangan kaum muda. Mereka tidak pernah berpikir tentang masa depan dan nasibnya namun lebih banyak mengejar kesenangan-kesenangan hidup sesaat.

Di sisi lain, tidak sedkit peristiwa kekerasan telah terjadi di masyarakat. Mulai dari kasus teror, penganiayaan, perkosaan, dan bahkan pembantaian terhadap suatu keluarga juga mewarnai ketenangan hidup masyarakat dewasa ini. Kejadian-kejadian seperti itu tidak hanya sekali atau dua kali peristiwa seolah-olah negeri ini bukan negara hukum, semua perkara diselesaikan sendiri-sendiri dengan caranya sendiri. Apakah peristiwa itu karena pengaruh sinetron atau justru sebagai inspirasi dalam sinetron. Yang jelas keduanya bisa saja terjadi. Untuk itulah, paket-paket hiburan bagi publik perlu mengedepankan moralitas bukan semata-mata untuk meraih keuntungan.

Dalam kondisi jaman yang sudah semakin modern, ternyata masih banyak orang yang lebih suka dengan cara-cara hidup yang mistik dengan melakukan ritual-ritual tertentu dan mengabaikan nilai-nilai moral manusia. Sebut saja kasus santet, dukun klewang, orang-orang yang memuja kesaktian, dan penglarisan yang sekarang justru marak diiklankan. Panorama mistik ini merupakan suatu gejala bahwa masyarakat merasa gamang untuk melihat masa depan, tidak ada kepercayaan diri yang total dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Kehidupan ekonomi yang semakin sulit dan kebutuhan hidup yang semakin meningkat menjadi beban kepenatan hidup sehari-hari, maka bagi yang sisi keimanannya sedang lemah dan tidak ada kepercayaan diri menatap masa depan mereka lari ke dunia mistik.

Yang dimaksud mistik tentunya tidak sebatas hal yang gaib-gaib, tetapi yang bersifat rahasia dan remang-remang kepastiannya juga bisa dipandang mistik. Sebut saja, ke-

biasaan suap-menyuap dalam penerimaan tenaga kerja atau dalam kasus-kasus lain yang berhubungan dengan lembaga atau institusi tertentu untuk layanan publik selalu menghantui masyarakat dalam kecemasan dan ketidakpastian. Bentuk kecemasan dan ketidakpastian terhadap lembaga publik ini lebih banyak bukan karena kewibawaannya melainkan karena melemahnya kepercayaan. Hal ini terbukti dari demo-demo yang sering disuarakan warga lebih mengarah pada wujud kekesalan dan kejengkelan karena tidak ada transparansi sehingga menimbulkan kecemasan dan prasangka-prasangka buruk akan ketidakpastian hukum yang berlaku.

Simbol-simbol formal dan verbal yang semula diyakini kebenarannya sudah tidak lagi mampu membendung arus pergeseran perilaku sosial yang terjadi di masyarakat. Konsep tentang moralitas mengalami polarisasi pemahaman ke arah rasionalitas yang pragmatis, sehingga jalan yang ditempuh lebih mengedepankan emosi dan egoismenya. Alhasil simbol-simbol formal dan verbal yang mengatasnamakan moralitas lebih banyak dipakai dan dimanfaatkan jika dipandang menguntungkan diri sendiri, kelompok, lembaga, maupun golongannya. Contoh yang banyak terjadi di Indonesia adalah kelatahan untuk memanfaatkan peran bahasa Arab sebagai upaya *menghegemoni* budaya untuk kepentingan kapitalis, yang merupakan tindak lanjut kompromi antara *practice* dan *power*. Hal itu tercermin dalam beberapa judul sinetron yang banyak memanfaatkan peran bahasa Arab jadi sarana atau alat propaganda yang sangat efektif untuk menarik penonton dan sponsor.

Namun dalam perkembangannya, simbol-simbol formal dan verbal tersebut kedalaman maknanya menjadi terpolarisasi oleh pemanfaatan *hegemoni* itu sendiri sehingga justru memperlihatkan ada kelatahan bahasa. Wacana demikian tidak saja terjadi pada dunia sinetron tetapi juga terjadi pada bidang-bidang lain yang tujuannya masih berorientasi pada provit sebagai tujuan dari kaum kapitalis. Dampak yang terjadi di masyarakat adalah merebaknya pemakaian bahasa yang mencatut nilai-nilai moral namun sangat sedikit bentuk keteladan yang merepresentasikan tindakan yang bermoral. Fenomena ini berdampak serius dengan melemahnya kepercayaan pada hubungan orang per orang, institusi, lembaga, kelompok, dan golongan, maupun simbol-simbol formal serta verbal yang mengatasnamakan nilai-nilai etik atau pun moral.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan bahasa yang digunakan secara latah dan sebatas untuk *menghegemoni* keadaan yang tidak sejalan dengan makna hakiki dari bahasa yang bersangkutan berakibat pada melemahnya nilai rasa dari makna kata bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, pemanfaatan bahasa tertentu yang tidak sejalan dengan cita rasa makna asal dapat menimbulkan polarisasi makna kata dari bahasa tersebut ke makna yang lebih rendah nilai rasanya. Misalnya, dalam kata *syariah* adalah kata yang berasal dari bahasa Arab memiliki nilai rasa dengan nuansa makna agamis, khususnya untuk umat Islam, namun dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang nuansanya justru tidak agamis, maka nilai rasa dari kata *syariah* itu dapat terjadi pelemahan nilai rasa dari nuansa cita rasa awal yang agamis. Dalam perkembangannya makna kata

syariah akan mengalami polarisasi makna ke arah *payoratif,* artinya nilai rasanya semakin menurun. Makna kata yang ada hanya sama dan sejajar dengan makna kata *aturan* dari bahasa Indonesia yang selama ini dipahami masyarakat pada umumnya. Nilai rasa kata tersebut menjadi tidak sakral lagi untuk kepentingan makna dalam nuansa agamis melainkan menjadi terpolarisasi maknanya, sehingga makna yang ada sebatas ber-*sinonim* dengan kata *aturan.*

Dalam perkembangannya sinetron di tanah air juga memanfaatkan bahasa-bahasa seperti di atas untuk kepentingan pengemasan judul sinetron, seperti *Ayat-Ayat Cinta, Rahasia Illahi, Misteri Illahi, Hidayah-Mu, Subhanallah, Jalan Ke Surga,* dan lain-lain. Hubungan makna kata dalam judul-judul sinetron tersebut dengan substansi cerita sinetron yang ada sangat tergantung dari penafsiran pihak-pihak yang berkompetensi terhadap produksi sinetron itu sendiri. Adapun pemaknaan dari pihak penonton telah *dihegemoni* untuk memaknai makna kata tersebut sebagaimana kepentingan produser.

Hal di atas bisa berdampak positif bagi kepentingan perkembangan kaidah kosa kata dalam berbahasa, baik itu bagi kepentingan potensi bahasa itu sendiri maupun bagi perkembangan cakrawala masyarakat dalam membuka wawasan berbahasa. Akan tetapi, jika dipandang dari kualitas hasil produksi sinetron yang ada cenderung sebatas untuk memenuhi paket kejar tayang dan memenuhi trend selera pasar maka pemanfaatan bahasa yang ada justru bernilai negatif bagi kepentingan penciptaan nilai rasa dari istilah yang dipakai. Hal itu dikarenakan munculnya judul-judul sinetron serupa sehingga menjadi booming

dengan istilah-istilah yang serupa pula namun tidak dibarengi dengan kualitas hasil produksi sinetron maka yang terjadi sebatas kelatahan dalam berbahasa. Kelatahan dalam berbahasa ini menjadi tidak menguntungkan jika yang terjadi pemanfaatan atau adopsi istilah yang ada tidak sesuai dengan pemahaman makna hakiki dari istilah yang diadopsi. Dengan demikian, pemahaman penonton tentang pengertian makna istilah yang tertuang di dalam judul sinetron telah *dihegemoni* oleh kepentingan produser sebagaimana makna yang disarankan dalam pertunjukan sinetron. Dengan kata lain, pemahaman penonton terhadap istilah dalam judul sinetron telah direduksi maknanya berdasarkan kepentingan-kepentingan tertentu yang sesuai dengan tujuan dan motivasi dari pihak-pihak yang punya kepentingan.

Berangkat dari sinyalemen di atas menunjukkan bahwa produksi sinetron di tanah air memiliki dampak serius bagi pengkondisian kontekstual budaya masyarakat pemirsanya. Dampak tersebut menjadi berpotensi negatif ketika yang terlihat dan terpahami oleh masyarakat sebatas tayangan yang lebih menonjolkan kehidupan mewah dan megah serta gaya hidup tinggi namun mengandung substansi yang mistis, irasional, dan jauh dari nilai-nilai kebenaran hidup. Di sisi lain, dampak tersebut dapat bernilai positif ketika yang terlihat sebatas dipandang sebagai hiburan atau justru dipahami sebagai tolok ukur komunitas cermin perilaku budaya masyarakat yang perlu mendapat perhatian ketika memperlihatkan gejala-gejala sosial yang tidak sesuai hakekat kebenaran perilaku manusia.

C. Dibalik Carut-Marut Kisah Sinetron

Meskipun terdapat carut-marut tentang kisah-kisah yang tercermin dalam sinetron, keberadaannya tetap memberi arti tersendiri bagi perkembangan sinematografi di tanah air. Dibalik dampak yang mampu *menghegemoni* penonton tentang gaya hidup, pola perilaku, dan cara berpikir yang *hedonis*, pragmatis, mistis, dan latah dalam berbahasa, keberadaan sinetron dapat dipandang sebagai bagian dari potret historis fenomena perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat. Kekurangan dan keganjilan yang terjadi di dalam hasil proses produksi yang ada justru memiliki makna simbolis yang secara diskonstruksi berkorelasi dengan makna realitas sosial yang terjadi di negeri ini.

Fenomena kasus-kasus mistis di masyarakat yang selama ini banyak terjadi pada dasarnya sudah banyak menghiasi kisah-kisah mistis di dalam dunia sinetron. Meskipun tidak secara langsung menyerupai kenyataan, potret dunia mistis dalam peristiwa seni menjadi indikasi adanya simbol representasi dari kehidupan masyarakat maupun keadaan jaman yang sedang terjadi. Lihat saja betapa banyak kasus-kasus hukum dan politik di negeri ini yang sering kali berakhir dengan misterius dan mistik kejadiannya. Sejak era Orde Lama, Orde Baru, hingga sekarang banyak kasus-kasus hukum yang bergayut dengan ranah politik dari kaum kapitalis *menghegemoni* keadaan menjadi mistis. Kondisi mistis ini sering kali tidak sejalan dengan hakekat keadilan dan kebenaran melainkan lebih banyak ketidakadilan dan ketidakbenarannya. Hukum dan keadilan yang berjalan menjadi milik pemodal dan penguasa. Keadilan berjalan seperti pisau yang tajam ke

bawah namun tumpul di atas. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus berikut, seperti kasus: *Marsinah, Munir, Prita Mulyasari, Bibit dan Candra,* serta kasus *Nenek Minah* dan beberapa kasus kecil lain yang menimpa masyasrakat kelas bawah.

Beberapa contoh kasus tersebut memiliki nuansa mistis, sehingga untuk menuntut keadilan dan kebenaran hukum harus diperjuangkan melalui baragam cara. Kasusnya *Mu-nir* dan *Bibit Candra* misalnya, harus diperjuangkan melalui suara lantang di luar sidang antara lain dengan cara demo-demo massa meskipun akhir dari drama itu juga masih mis-terius. Lain lagi dengan kasusnya *Prita Mulyasari* yang melahirkan gerakan nurani rakyat *Peduli Prita* dengan mengumpulkan uang koin untuk membeli keadilan. Bagaimana dengan kasus *Marsinah* yang berakhir dengan ketidakjelasan? Kemudian, bagaimana pula dengan kasus *nenek Minah* yang dituduh mencuri kakau maupun kasus-kasus lain yang banyak terjadi pada rakyat jelata dan tidak mampu menembus benteng *hegemoni*? Jawabnya sama yaitu *misterius,* karena pisau hukum itu hanya tajam ke bawah menusuk nasib rakyat jelata dan tumpul di atas tidak mampu menembus golongan atas. Sebagaimana halnya yang terjadi pada kasus-kasus koruptor besar, mereka punya akses dan power untuk membeli keadilan. Meskipun merampok uang rakyat yang hitungannya mencapai milyaran sampai trilyunan, mereka dapat dengan mudah melenggang bebas dari hukuman dan kalau toh dapat terungkap dan tertangkap hukumannya tidak sebanding dengan perbuatannya.

Keputusan pengadilan yang banyak misteriusnya ini dalam proses perjalanannya telah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan lain yang harus menjadi korban. Kasus-kasus yang ada memperlihatkan jejak langkah alur peristiwa yang tidak menarik untuk disimak sebagai teladan kehidupan berbangsa dan bernegara yang memiliki asas demokrasi. Setiap peristiwa yang melibatkan perhatian untuk disimak sisi keadilan dan kebenarannya selalu berakhir dengan misteri. Hal itu menunjukkan bahwa dalam realitas kehidupan yang ada telah terjadi dramatisasi keadaan irrasional menjadi rasional, yang mistis menjadi kebenaran. Hakekat kebenaran dan keadilan hanya dianggap fatamorgana atau mimpi yang dimiliki oleh karya fiksi yang imajiner dan idealis. Yang nyata adalah kenyataan yang mampu *menghegemoni* kebenaran dan keadilan menjadi milik kepalsuan.

Gambaran realitas kehidupan seperti di atas sebenarnya telah tersimbolkan dalam peristiwa seni pada dramatisasi sinetron yang ditayangkan oleh media telivisi nasional. Keadaan realitas hidup yang digambarkan di dalam sinetron benar-benar fiktif, imajinatif, dan sarat dengan setting kepalsuan sehingga *menghegemoni* penuh keadaan masyarakat. Hal seperti itu tidak saja terjadi pada sinetron yang sudah dinyatakan bercorak mistis tetapi juga terjadi pada jenis sinetron lain yang tidak bernuansa mistis, penggambaran tentang realitas hidup dan penggarapan settingnya banyak memuat kepalsuan. Rumah megah dan mobil mewah yang menjadi latar kehidupan para tokoh merupakan gambaran kepalsuan dari realitas hidup yang sesungguhnya terjadi di masyarakat. Budaya kepalsuan ini *dihe-gemonikan* melalui peran tokoh kelas menengah ke bawah yang tidak jelas

profesinya namun dapat menikmati gaya hidup yang serba mewah dan megah. Gambaran mistis ini memperlihatkan perilaku tokoh selalu berada dalam kepalsuan hidup, sehingga untuk memenuhi kebutuhan nafsu *wadatnya* sering kali dilakukan dengan cara-cara yang tidak wajar dan mistis.

Begitu pula yang terjadi pada penggarapan alur sinetron, ceritanya seringkali tidak menunjukkan perkembangan yang berarti bagi perubahan berfikir tokoh dalam menyikapi realitas hidup yang dialaminya. Hal seperti itu tidak saja terjadi pada kisah-kisah sinetron yang dikemas untuk orang dewasa seperti *Misteri Gunung Merapi, Dendam Ni Pelet, Dewi Angin-Angin,* dan lain-lain. Akan tetapi, cerita serupa juga diperuntukkan untuk remaja dan anak-anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Mereka telah diajak untuk berpola perilaku sama yang mengarah pada paham-paham mistis dan berada dalam lingkaran kepalsuan tentang realitas hidup, sehingga lebih banyak menginspirasikan kenikmatan hidup berlebih tetapi malas untuk berpikir dan bekerja keras. Hal senada dapat disaksikan pada kisah-kisah sinetron remaja dan anak-anak, seperti: *Si Yoyo, Putri Duyung: Kurir Kematian, Thuyul dan Mbak Yul, Si Entong, Bidadari, Putri Salju,* dan lain-lain.

Perbedaan yang tampak antara cerita untuk orang dewasa, remaja dan anak-anak sebatas pada setting atau latar. Untuk kisah orang dewasa lebih banyak mengambil kisah dengan setting atau latar waktu suasana jaman masa lalu, sedangkan untuk kisah-kisah sinetron remaja maupun anak-anak ide ceritanya berangkat dari tema lama namun digarap dengan setting atau latar modern. Penggarapan

setting yang demikian sebenarnya bagus asal disertai illustrasi yang menunjukkan kesadaran tertinggi penonton pada pemenangan nilai-nilai kebenaran iman secara rasional melalui peran tokoh yang diidolakan. Akan teta-pi, keadaan yang terjadi justru sebaliknya peran tokoh protagonis yang diidolakan tenggelam oleh peran tokoh antagonis yang selalu berulah dengan ilmu-ilmunya yang selalu baru sehingga memperlihatkan keberadaan alur cerita yang panjang tampak dibuat-buat.

Suasana seperti di atas terjadi hampir di semua jenis sinetron yang dampaknya dapat meracuni cara berkipir penonton dalam kapasitas *terhegemoni* untuk mengamini ke-nyataan mistis. Hal senada juga terjadi pada kisah-kisah sinetron remaja dan anak-anak. Episode-episode cerita yang dibangun dipaksakan untuk hadir sebagai bentuk perpanjangan alur cerita yang tidak dilandasi oleh perkembangan perilaku tokoh untuk memperoleh kesadaran tertinggi atas kebenaran Illahi secara rasional. Eksistensi tokoh protagonis sejak awal cerita hingga akhir diposisikan dalam kesadaran yang sama, yaitu mendapatkan keberuntungan mu'jizat atau wahyu kesaktian yang tanpa disadari kedatangannya dan kepergiannya.

Dengan kata lain, kelebihan-kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki tokoh tidak dilandasi dengan proses belajar dan ujian sehingga yang terjadi tidak perlu ada latihan dan kerja keras sebagai bentuk proses meraih sukses. Sesuatu itu datang dengan sendirinya bagaikan wahyu keberuntungan atau mu'jizat yang datang dari langit atau melalui benda-benda yang jadi pujaannya, maka tidaklah mustahil keberadaan *batu Ponari* yang dipercaya

masyarakat sebagai *batu ajaib* mampu memikat banyak orang untuk berobat. Kesadaran penonton *dihegemoni* oleh budaya berpikir dan berperasaan yang serupa, sehingga dampaknya akan membawa kesadaran berpikir pada anak-anak jadi malas dan tidak mau bekerja keras karena segala sesuatunya lebih didasari oleh faktor keberuntungan nasib secara isntans datangnya. Keistimewaan tokoh protagonis yang berupa kesuksesan hidup dari bidang-bidang: ilmu, harta, pangkat, jabatan, dan kemuliaan lahiriah dasarnya adalah wahyu, mu'jizat, dan keberuntungan nasib. Pandangan-pandangan mistis yang ada dalam sinetron remaja dan anak-anak ini bahkan dikreasikan dalam bentuk setting atau latar suasana zaman di abad modern seperti sekarang. Hal demikian tercermin dalam kisah-kisah sinetron remaja seperti *Si Yoyo* dan juga sinetron anak-anak *Si Entong* maupun yang lainnya.

Fenomena mistis dalam kisah-kisah sinetron tersebut pada dasarnya memuat nilai simbolis atas realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Peristiwa demi peristiwa yang terjadi di tanah air segalanya mengakomodasi pikiran-pikiran mistis yang dibungkus dengan ranah *hegemoni* secara sistematis. Kesadaran masyarakat secara umum lebih banyak yang terpasung dengan konsep *hegemoni*-nya sendiri yang bercorak mistis. Kesadaran yang mistis tersebut mampu mengelabuhi kesadaran tertingginya. Segala bentuk keberuntungan yang didapat melekat dengan jabatan, kekuasaan, derajat, dan pangkatnya akan dianulir sebagai rejekinya, sehingga yang terjadi adalah bentuk pengabsahan atas segala tindakan dan keberuntungan yang diperolehnya.

Peristiwa tersebut beranalogi dengan setting dan alur sinetron yang selalu diwarnai dengan gaya hidup mewah dan megah namun tidak jelas sumber asalnya serta profesinya. Jalinan alur yang menunjukkan peristiwa demi peristiwa yang terjadi pada diri tokoh tidak memperlihatkan perubahan apa pun pada watak tokoh, yang ada sebatas memori akan peristiwa yang pernah terjadi. Hal itu sejalan dengan realitas hidup yang ada, hanya sedikit orang yang bisa beritibak dari peristiwa yang pernah terjadi. Peristiwa demi peristiwa berhenti sebatas jadi sejarah masa lalu yang lebih banyak dikenang dabanding dicari hikmahnya untuk perbaikan hidup di kemudian hari. Meskipun sudah banyak kasus korupsi ter-ungkap, realitas yang ada tidak menyurutkan mereka yang punya kesempatan untuk berbuat serupa dan bahkan lebih berani lagi. Hal itu sejalan dengan alur dalam sinetron yang terus berjalan menikmati waktu dan peristiwa yang sama pada diri para tokohnya namun tanpa membawa bekas apa pun untuk menuju pada perubahan yang lebih baik.

Fenomena seperti itu menjadi terbiasa terjadi di masyarakat sehingga motif-motif serupa seperti kasus-kasus nepotisme, suap-menyuap atau koneksi, dan berbagai bentuk korupsi lain dianggap sebagai bentuk perilaku kewajaran meskipun hal itu secara nurani dan moral tidak dibenarkan. Sesuatu yang secara moral tidak dibenarkan namun dianggap wajar berarti telah terjadi fenomena yang 'mistis' dalam kehidupan itu sendiri. Betapa tidak, berapa banyak adegan-adegan sinetron di televisi yang membiasakan peran tidak wajar itu terjadi, mulai dari anak kandung atau menantu yang berbantah-bantahan dengan orang

tua, orang tua berbuat tidak wajar dengan anak, mencari kekayaan dengan instans dan tidak wajar, dan seterusnya. Adegan-adegan tersebut 'mistis' sifatnya seperti layaknya potret kehidupan yang selama ini terjadi. Adegan-adegan semacam itu lebih banyak bernilai pembiasaan perilaku daripada sebatas hiburan atau tauladan kehidupan.

Selama ini telah banyak terjadi kasus-kasus 'mistis' di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, budaya pragmatisme, latah, dan arogansi lebih dominan menguasai bentuk perilaku manusia. Sementara itu, cara-cara manusiawi yang menampilkan kesederhanaan dan keadilan yang merepresentasikan esensi kebenaran semakin langka ditemukan. Hidup dan kehidupan yang terjadi seperti fenomena perilaku lalulintas di jalan raya. Mereka semua berperilaku merasa paling benar dan paling berhak, baik itu pengendara roda empat maupun roda dua, atau bahkan para petugasnya maupun pejabat negara yang sedang lewat sering merasa paling benar dan paling berhak dijalanan.

Kondisi di jalan raya tersebut sebatas potret dari salah satu fenomena kehidupan yang terjadi. Kondisi yang ada tidak mencerminkan perilaku yang menjunjung tinggi bentuk peradaban manusia yang lebih baik, rasa keadilan dan kebenaran hanya menjadi milik mereka yang bisa menguasai jalan raya. Akhirnya, eksistensi keadilan dan kebenaran pun 'mistis' sifatnya. Hal itu identik dengan fenomena hukum yang selama ini terjadi di tanah air. Banyak kasus di masyarakat yang tidak dapat terungkap esensi keadilan dan kebenarannya, yang terjadi justru bentuk-bentuk ketidakadilan dan akuisisi kebenaran sepihak. Esensi dari semua bentuk perilaku yang 'mistis' tersebut ternyata tersublimasi

dalam hasil karya seni sinetron yang lebih dominan mencerminkan fenomena 'mistis'.

Bertolak dari fenomena kesadaran sosial, politik, dan budaya masyarakat yang diliputi gejala 'mistis' tersebut telah ditengarai oleh para kapitalis adanya peluang bisnis dalam dunia sinetron dengan mengikuti irama arus kesadaran masyarakatnya. Al hasil, produk sinetron yang dihasilkannya tidak lebih dari sekedar menangkap peluang bisnis, sehingga tema-tema yang diusung pun sebatas mengikuti irama arus kesadaran mistis, yang kapasitasnya justru *menghegemoni* keadaan 'mistis' tersebut dipahami sebagai kebenaran atas realitas hidup meskipun pemahaman yang terjadi tidak bisa dibenarkan. Untuk itulah hanya sedikit sinetron yang berani menantang irama arus dengan tetap berpegang pada idealisme kebenaran dan cita-cita, karena kepentingan peluang bisnis lebih utama daripada kesadaran moral yang menyuarakan idealisme dan kebenaran itu sendiri.

Berkaca pada fakta mistis dalam peristiwa seni sinetron menunjukkan adanya korelasi tersendiri antara fakta cerita dalam dunia seni dengan realitas kehidupan di masya-rakat. Korelasi tersebut mengindikasikan adanya simbol-simbol seni yang mengungkap fakta sosial kehidupan masyarakat secara tidak langsung. Gejala mistis yang tercermin di dalam peristiwa seni pada dasarnya adalah irama arus kesadaran mistis realitas masyarakat itu sendiri yang telah *menghegemoni* dan *dihegemonikan* oleh keadaan yang memanfaatkan situasi untuk memperoleh peluang maupun keuntungan.

Orientasi untuk memperoleh peluang bisnis dan meraup keuntungan tersebut tidak saja tergerak pada irama

arus kesadaran yang mistis melainkan juga menyentuh pada level yang lebih tinggi yaitu religiusitas. Pada tataran ini kaum kapitalis mulai membidik wilayah religius yang dapat dikomersialkan dengan menyajikan sinetron yang bertitel religius meskipun pada akhirnya yang tersaji adalah bentuk penafsiran manusia yang dijustifikasikan sebagai pembenaran hukuman yang datang dari Tuhan. Zat Tuhan Yang Serba Maha akan Kekuasaan-Nya diimplementasikan wujudnya dalam bentuk hukuman pada perilaku tokoh yang berperan secara antagonis. Peran tokoh antagonis dalam perkembangan kepribadiannya dibiarkan mengikuti alur cerita progresif untuk meluapkan dan melampiaskan nafsu-nafsu dirinya secara leluasa sampai pada titik klimaks sehingga kesadaran moralnya baru terusik setelah datang pengadilan tertinggi dari Tuhan.

Gambaran yang tercermin dalam sinetron religius tersebut seolah-olah telah *menghegemoni* keadaan realitas hidup bahwa hukuman yang dibuat manusia tidak mampu untuk menembus *power*, baik yang berupa kekuasaan maupun kekayaan. Fenomena tersebut memberi kesan telah matinya hukum, keadilan, dan kebenaran yang melekat pada diri manusia sehingga harus menunggu pengadilan dan keadilan langsung yang datang dari Tuhan. Ibarat pisau tajam di bawah tetapi tumpul di atas, hukum hanya bisa untuk mengadili masyarakat kelas bawah tetapi tidak mampu menembus lapis atas. Tokoh protagonis ditempatkan pada kesadaran moral yang dijalin dalam alur cerita progresif untuk menerima segala apa yang diperlakukan oleh tokoh antagonis sebagai bentuk ujian atau garis nasibnya. Ketabahan dan keikhlasan pada tokoh protagonis

dalam menerima segala bentuk perlakuan tokoh antagonis diserahkan kembali kepada kekuasaan Tuhan, karena faktor ketidakmampuan dan ketidakberdayaan diri untuk melawan. Dengan kata lain, ada unsur keterpaksaan pada diri tokoh protagonis dalam menyikapi keadaan yang tidak mampu untuk dilawan sehingga harus bersikap tabah, sabar, dan ikhlas, serta pasrah atas nasibnya. Hal seperti itu tercermin dalam kisah-kisah sinetron religius, yang antara lain berjudul: *Hidayah-Mu, Pintu Hidayah, Rahasia Illahi, Misteri Illahi,* dan lain-lain.

Nonton sinetron sama halnya dengan melihat realitas kehidupan masyarakat pada umumnya. Khususnya untuk sinetron drama keluarga maupun remaja, panorama kehidupan yang ditampilkan lebih banyak bersettingkan kemewahan dan kemegahan sehingga aktivitas yang dominan sebatas gaya hidup *glamour* dan *pragmatisme*. *Hegemoni* tentang keluarga mewah dan megah yang tidak jelas asal-usulnya ini selalu diwarnai dengan sikap iri dan dengki yang berlebihan sehingga hubungan antara anggota keluarga inti tidaklah harmonis. Hubungan antara keluarga inti tidak dibangun dengan landasan moralitas dan roha-ni yang baik sehingga yang dikembangkan dalam alur cerita sebatas sikap iri hati, dengki, dan dendam pribadi. Kepentingan-kepentingan pragmatis dan jasmaniah menjadi fenomena inti dari sinetron drama keluarga seperti *Tersanjung, Cinta dan Anugrah, Dewi, dan lain-lain.*

Dewasa ini fenomena tentang gaya hidup mewah dan megah yang diindikasikan dengan sikap dan aktivitas manusia yang *glamour* dan *pragmatisme* mulai mewabah dalam pandangan hidup masyarakat. Fenomena semacam

ini sebenarnya tidak serta merta terjadi namun banyak faktor di luar diri manusia yang mempengaruhinya. *Hegemoni* komonitas budaya yang secara kontekstual dibentuk dalam peristiwa seni sinetron maupun realitas hidup masyarakat yang jauh dari keteladanan menjadi salah satu pemicu fenomena tersebut. Sebut saja fasilitas pejabat negara yang setiap lima tahun mengalami pergantian, selalu saja mereka menampilkan simbol-simbol kemewahan dan kemegahan meskipun kondisi ekonomi rakyat sedang terpuruk. Fenomena ini 'mistik', tidak masuk di akal seperti dalam kisah-kisah sinetron, namun realitas zaman membenarkan kenyataan keadilan seperti itu. Meskipun sering mengundang kontroversi, karena fasilitas tersebut sebenarnya bersumber dari uang rakyat namun budaya 'mistik' telah melegalkan hal tersebut sebagai kebenaran dalam kepalsuan.

Bentuk-bentuk kreasi budaya dalam sinetron yang mengetengahkan dunia penuh mistis, religius, dan bahkan liberal tersebut pada dasarnya tidak sebatas mampu menjadi hiburan yang murah di masyarakat tetapi juga dapat menjadi cermin realitas kehidupan masyarakat yang penuh dengan kepalsuan. Orientasi hidupnya telah mengalami pergeseran ke arah pragmatisme yang harus tampak, 'wadad' atau sebatas 'jasmaniah' meskipun harus dibungkus dengan nuansa agamis, glamour, latah, dan arogansi. Ukuran keberhasilan dan kesukseksan manusia sebatas dilihat dari sisi lahiriah yang meliputi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tertier manusia yang mencerminkan kemewahan, kemegahan, dan kebesaran menjadi wilayah kebutuhan pokok. Nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran,

Mata yang Hilang (Jurnal Ilmiah Al Qalam Universitas Ahmad Dahlan, April-Agustus 1998); *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Buku Ajar Seri Ilmu Budaya Dasar Diterbitkan Pustaka Pelajar Tahun 1999, ISBN: 979-9075-69-6); *Pergeseran Sosial dalam Cerpen* ***Kado Istimewa*** *sebagai Impli-kasi Kultur Modern* (Artikel Terlampir dalam Buku *Manusia dan Fenomena Budaya,* Tahun 2001); *Kemana Alternatif Estetika Sastra Indonesia* (Artikel Terlampir dalam Buku *Manusia dan Fenomena Budaya,* Tahun 2001); *Polemik Gender Antara Realitas dan Refleksi* (Buku Ilmiah yang Diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Tahun 2001, ISBN: 979-9483-29-8); *Ketika Sastra Menjadi Sistem Tradisi di Tanah Sendiri* (Artikel pada Jurnal Ilmiah *Litraya* Vol. 1 No. 1 Tahun 1 Oktober 2002); *Merajut Kata Dalam Tradisi Yang Berbeda* (Artikel pada Jurnal Ilmiah *Litraya* Vol. 2 No. 1 Tahun 2003); *Sastra Metropolis Sebuah Alternatif Studi Sosiologis* (Makalah Ilmiah Seminar Internasional pada Munas HISKI di Manado 25-27 Agustus 2004); *Sastra Indonesia Mau Apa dan Kemana?* (Ma-kalah Ilmiah Seminar Internasional pada Munas HISKI di Palembang Agustus 2005).

Adapun buku yang pernah diterbitkan *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Buku Ajar Seri Ilmu Budaya Dasar Diterbitkan Pustaka Pelajar Tahun 1999, ISBN: 979-9075-69-6); *Polemik Gender Antara Realitas dan Refeksi* (Buku Ilmiah yang Diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Tahun 2001, ISBN: 979-9483-29-8); *Dibalik Kisah-Kisah Sinetron (Dalam Perspektif Hegemoni dan Kapitalisasi)* Tahun 2010 dalam Proses Penerbitan; *Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* dalam Proses Penerbitan; *Sastra Lama Nusantara* dalam Proses Penerbitan.

Kegiatan Ilmiah yang Pernah Dihadiri antara lain: Munas HISKI di Cisarua Bogor 1993; Tim Perumus Kurnas Humaniora di Jakarta 2001; Munas HISKI di Yogyakarta 1994 dan 2002; Munas HISKI di Surabaya 2003; Peserta Workshop Marketing Perguruan Tinggi di UAD 2003; Pembicara Bedah Buku 2003 di Fak. Sastra UAD; Dosen Pem-bimbing Bidang Ilmu LKM UAD 2003; Dosen Pembimbing Bidang Seni LKM UAD 2003; Pembicara Launching IMM 2003; Peserta International Symposium on "Civil Society, The Reality of Fathi Islam (Victory of Islam)" UGM 2003; Pembicara Munas HISKI di Menado 2004; Temu Dekan di Semarang 2004; Peserta Seminar Nasional Milad UAD ke-43 tahun 2004; Peserta Forum Sastra dan Budaya di Undip 2004; Pem-bicara Munas HISKI di Palembang 2005; Peserta Seminar Refleksi Pendidikan di Yog-yakarta 2005; Pembimbing LKTM UAD Bidang IPS 2005; Peserta Workshop Usulan Penelitian Dosen UAD 2005; Pembimbing LKTM UAD Bidang Pendidikan 2006; Peserta Pelatihan Manajemen Mutu 2006; Pembicara Workshop Penelitian Hibah dan Ilmu Dasar Dikti di UAD 2006; Peserta Forum Sastra dan Budaya V di UGM 2008; Peserta Diskusi Ilmiah Dosen Fak. Sastra UAD 2008, dan lain-lain.

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Yang Pernah Dilaksanakan antara lain:a) Ceramah tentang Wawasan Perguruan Tinggi di SMU Wilayah Jawa Tengah; b) Memberi Pelatihan Pengajaran Bahasa Indonesia pada Guru-Guru SD dan SLTP di Wilayah Yogyakarta; c) Nara Sumber Dialog Interaktif di RRI Nusantara 2 Yogyakarta tentang Peran Bahasa dan Integritas Bangsa; d) Menjadi Wakil Ketua Panwascam Pemilu 1999 di Sa-lam, Magelang; e) Pengarah

Lomba Baca Puisi dan Geguritan Tingkat SLTP dan SLTA FKY XV 2003; f) Menjadi Wakil Ketua Panwaskab Pilgub Jawa Tengah 2008 di Mage-lang; g) Yuri Penulisan Esai dan Cerpen DIY & Jateng 2008.

Di samping sebagai dosen dan penulis, Drs. Sujarwa, M. Hum juga memiliki pe-ngalaman organisasi sosial maupun sebagai pejabat struktural di lingkungan akademik kampus Universitas Ahmad Dahlan. Sebagai tokoh organisasi sosial pernah menjabat sebagai Ketua Koperasi Pemuda Islam, Didasmen Pendidikan Dasar dan Menengah di Muhammadiyah Cabang Salam, Magelang, Sekretaris Program Studi PBSID UAD tahun 1994-1999, Pembantu Dekan I Fakultas Sastra UAD tahun 2000-2003, Dekan Fakultas Sastra tahun 2004 – sekarang (2012).

HASIL CEK_60910087

ORIGINALITY REPORT

6%	6%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
2	core.ac.uk Internet Source	2%
3	wacanaislam.blogspot.com Internet Source	2%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		